Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TOKOH-TOKOH PEMIKIR PAHAM KEBANGSAAN

Dr. Ir. SOEKARNO DAN K.H. AHMAD DAHLAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TOKOH-TOKOH PEMIKIR PAHAM KEBANGSAAN

Ir. Soekarno dan K.H. Ahmad Dahlan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

TOKOH-TOKOH
PEMIKIR PAHAM KEBANGSAAN

Ir. Soekarno dan K H. Ahmad Dahlan

TOKOH-TOKOH PEMIKIR PAHAM KEBANGSAAN : Ir. Soekarno dan K.H. Ahmad Dahlan

Tim Penulis : Drs. Tashadi
Drs. Darto Harnoko
Drs. Suratmin
Suhatno, BA

Penyunting : Drs. Restu Gunawan

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jakarta 1999
Edisi 1999
Dicetak oleh : **CV. ILHAM BANGUN KARYA**
ISBN 979-9335-03-5

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN), dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses peristiwa. Di samping itu, para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik mengenai kepahlawanan, kejuangan, maupun perkembangan budaya yang terungkap dari paparan yang terdapat dalam karya-karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek IDSN itu tidak luput dari berbagai kelemahan: isi, bahasa, maupun penyajiannya, namun kami meyakinkan pembaca bahwa kesalahan dan kelemahan itu tidaklah disengaja. Untuk itu, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap karya-karya Proyek IDSN ini. Kritik dan saran itu tentu akan sangat berguna untuk memperbaiki karya-karya proyek ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung

maupun tidak langsung dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN sebagaimana adanya ditangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999
Direktur Jenderal Kebudayaan

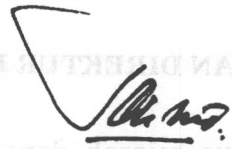

IGN. Anom
NIP. 130353848

PENGANTAR

Buku *Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan* merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisinal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Buku ini memuat pemikiran dan paham kebangsaan dari Ir. Soekarno dan KH. Ahmad Dahlan. Tokoh-tokoh ini hidup dalam zaman yang berbeda, Soekarno sebagai tokoh besar dan sangat populer dikenal sebagai politikus, negarawan dan diplomat. Azas-azas perjuangan selalu ditekankan terhadap rasa kebangsaan, persatuan bangsa, kerukunan nasional dan rasa harga diri sebagai manusia dan bangsa, merupakan nilai-nilai yang patut diteladani. Sedangkan KH. Ahmad Dahlan mengerti tentang aspirasi, tanggap terhadap kehendak zaman dan ke arah mana sebenarnya bangsa ini di bawa dan dipimpin. Sebagai orang Jawa, beragama Islam yang taat mencerminkan sebagai seorang tokoh nasional yang gigih.

Mengingat isi buku yang penuh keteladanan ini, persebarannya perlu lebih ditingkatkan terutama bagi generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa. Serta dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi bagi masyarakat peminatnya.

Jakarta, Juli 1999

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional

Wiwi Kuswiah
NIP. 131125902

PENGANTAR

Buku Teknik-teknik Praktis Dalam Kebangsaan merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Buku ini merupat pemikiran dan dalam kebangsaan dari Soekarno dan KH. Ahmad Dahlan Tokoh-tokoh ini hidup dalam zaman yang berbeda. Soekarno sebagai tokoh besar dan sangat populer dikenal sebagai politikus, negarawan dan diplomat. Masa-masa pergolakan selalu dirasakan terhadap masa kepungan, perasaan bangga, kesetiaan nasional dan rasa bela diri sesagal manusia dan bangsa merupakan nilai yang patut diteladani. Sedangkan KH. Ahmad Dahlan mengaku tentang aspirasi tanggap terhadap kebenaran dan ke arah mana kebenarnya bangsa ini di bawa dan diperjuangkan sebagai tokoh nasional yang gigih.

Mengingat isi buku yang penuh keteladanan ini perlu lebih dikenakan terutama bagi generasi muda sebagai generus perjuangan bangsa. Serta dapat mempertaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi bagi masyarakat pemustaka

Jakarta, Juli 1999

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional

Hilwi Nuswiah
NIP 131129802

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan v

Kata Pengantar vii

Daftar Isi ix

Bab I Pendahuluan 1

Bab II Sukarno dan Pemikirannya

2.1 Faktor-faktor yang berpengaruh 5

2.1.1 Faktor Lingkungan Keluarga, Masyarakat dan Sekolah 5

2.1.2 Faktor Bacaan 14

2.2 Sukarno dan Pemikirannya 22

2.2.1 Soekarno dan Politik 22

2.2.2 Konsep Pemikiran Politik Seokarno 29

2.2.3 Marhaenisme Sebagai Ideologi dan Cita-cita Perjuangan 33

2.2.4 Reaksi Sekitar Pemikiran Soekarno 44

2.2.5 Soekarno dan Islam 48

2.2.6 Soekarno dan Pancasila 55

2.2.7 Pemikiran Soekarno Setelah Kemerdekaan 57

2.2.8 Kritik dan Komentar 79

Daftar Catatan Bab II 87

Bab III K.H. Ahmad Dahlan dan Pemikirannya
3.1 Faktor-faktor Yang Berpengaruh 99
3.1.1 Faktor Lingkungan Keluarga 99
3.1.2 Faktor Pendidikan 107
3.1.3 Faktor Lingkungan Masyarakat 111
3.2 K.H. Ahmad Dahlan Dan Pemikirannya 126
3.2.1 Awal Perkembangan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan 126
3.2.2 K.H. Ahmad Dahlan dan Agama 138
3.2.3 K.H. Ahmad Dahlan dan Pendidikan 143
3.2.4 K.H. Ahmad Dahlan dan Sosial 148
3.2.5 K.H. Ahmad Dahlan dan Wanita 152
3.2.6 K.H. Ahmad Dahlan dan Pemuda 157
3.3 Komentar, Pendapat dan Pandangan 161

Bab IV Penutup 177

Daftar Pustaka 183

BAB I

PENDAHULUAN

Kehadiran dan berdirinya berbagai jenis sekolah baik swasta maupun pemerintah di masa Hindia Belanda mempunyai dampak positif yaitu munculnya tenaga-tenaga terdidik ataupun tenaga setengah terdidik dalam lapisan sosial masyarakat Indonesia. Kehadiran mereka itu sebenarnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pemerintah kolonial Belanda akan tenaga terdidik baik di pabrik-pabrik, perusahaan-perusahaan maupun dalam pemerintahan. Namun demikian, ternyata mereka itu kemudian lebih dikenal sebagai golongan elite yang pada gilirannya sebagian dari mereka menjadi penggerak organisasi modern yang tumbuh dan berkembang dalam era pergerakan nasional, atau dengan kata lain sebagai salah satu perwujudan dari era kebangkitan nasional.

Pada mulanya sebagian dari elite terpelajar ini memasuki instansi-instansi kolonial yang tersedia. Namun dalam perkembangan kemudian menunjukkan bahwa sebagian dari mereka memilih berada di luar institusi. Dalam konsep sejarah politik mereka disebut non kooperasi. Terlepas dari pilihan profesi/pekerjaan (dalam institusi kolonial atau di luarnya), yang pasti beberapa dari mereka muncul ke permukaan, baik karena terikat kedudukannya pada suatu organisasi *(top leader)* maupun konsepsi-konsepsi kebangsaan.

Paham kebangsaan memang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Sejumlah ahli telah menjabarkan konsepsi-konsepsi mereka. Para pembicara dalam rapat-rapat Badan Penyelidikan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan PPKI banyak mengutip dan menyampaikan konsepsi dari tokoh-tokoh paham kebangsaan. Ernest Renan berpendapat bahwa paham kebangsaan adalah keinginan untuk bersatu. Sedang Soekarno mendasarkannya pada teori Renan tersebut, dan menyatakan bahwa "Bangsa tidak ditentukan oleh ras atau bahasa atau agama atau pembatasan wilayah. Ia adalah jiwa suatu pandangan yang fundamental, yang lahir dari persamaan sejarah dan dari suatu kemauan, suatu keinginan hidup menjadi satu".[1] Rubert Emerson menyebutkan dua aspek kebangsaan, yaitu perjalanan latar belakang sejarah yang sama dan tujuan yang sama. Kamus besar Bahasa Indonesia[2] menjelaskan bahwa kebangsaan mempunyai makna: 1) ciri-ciri yang menandai golongan bangsa; 2) mengenai yang bertalian dengan bangsa; 3) kedudukan (sifat-sifat) berbagai orang mulia (bangsawan) dan 4) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara.

Sementara itu sejumlah tokoh pergerakan Indonesia juga memiliki konsep pemikiran tertentu mengenai faham kebangsaan. Tokoh-tokoh ini ada yang terpengaruh dengan ideologi atau aliran tertentu, atau terpengaruh oleh adanya perbedaan tingkat kedudukan mereka. Seperti misalnya ada yang menjadi tokoh partai atau organisasi sosial/keagamaan tertentu misalnya Ir. Sukarno, HOS Cokroaminoto, IJ. Kasimo. dan ada pula yang sebagian menjadi pejabat negara misalnya Drs. Moh. Hatta, Sutan Syahrir, atau ada pula yang tetap menjadi tokoh lokal misalnya Daud Beureuh, Drs. GSSJ Ratulangi, KH. Abdul Kahar Mudzakhir.

Khususnya penelitian kali ini (tahun 1993/1994) baru meliputi 2 aspek yaitu tokoh proklamator diwakili Ir. Sukarno, dan tokoh pemikiran agama dan sosial diwakili Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Materi-materi yang diungkapkan dalam penelitian ini dapat dimasukkan dalam kategori sejarah intelektual. Sejarah intelektual mempunyai pengertian data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas pikiran-pikiran manusia. Arthur O Lovejoy dalam tulisannya yang berjudul *The Greet Chain of Being : A Study of The History of Idea* mengatakan bahwa sejarah intelektual tidak lain adalah *Cluster of Idea* atau pengelompokan ide-ide. Sejarah intelektual bukan merupakan ringkasan atau sintesis dari data-data, tetapi sebenarnya mencoba mencari kembali dan mengerti ide-ide mereka pada masyarakat tertentu. Dengan demikian perlu dilihat elemen-elemen yang terpilih dari beberapa kelompok ide atau paham yang mengarah ke paham kebangsaan.

Di Indonesia, penelitian sejarah intelektual ini sebenarnya masih merupakan *terra in cognita,* maksudnya masih belum banyak dikaji oleh para sejarawan. Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan khasanah penulisan sejarah Indonesia penelitian ini sangat penting terutama menyangkut tokoh-tokoh atau pemikir-pemikir Indonesia yang mengarah ke paham kebangsaan yang dapat memberikan dampak positif bagi persatuan dan kesatuan bangsa.

Ada ruang lingkup materi penelitian ini meliputi :

Bab I : Pendahuluan, berisi uraian tentang dasar pemikiran dan garis besar isi.

Bab II : Ir. Soekarno dan pemikirannya

2.1. Faktor-faktor Yang Berpengaruh, berisi Uraian Sekilas Tentang Faktor Lingkungan Keluarga, Faktor Lingkungan Sekolahnya dan Faktor Lingkungan Masyarakatnya.

2.2. Soekarno dan pemikirannya berisi Uraian Soekarno dan Politik, Konsep Pemikiran Politik Soekarno Sebagai Ideologi dan Cita-cita Perjuangan Soekarno dan Islam, Soekarno dan Pancasila, Pemikiran Soekarno Setelah Kemerdekaan, serta Komentar dan Kritik.

Bab III : Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Pemikirannya

3.1. Faktor-faktor yang Berpengaruh, Berisi Tentang Sekilas Sejarah Kehidupan KH. Ahmad Dahlan Baik Tentang Keadaan Lingkungan Keluarganya, Pendidikan, Lingkungan Masyarakat.

3.2. KH. Ahmad Dahlan dan Pemikirannya, berisi Uraian-uraian Tentang Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Organisasi, Agama, Pendidikan, Sosial, Wanita, Pemuda.

3.3. Komentar Pendapat dan Pandangan Tentang Tokoh KH. Ahmad Dahlan

Bab IV : Penutup

BAB II

SOEKARNO DAN PEMIKIRANNYA

2.1 Faktor-faktor yang Berpengaruh

2.1.1 Faktor Lingkungan Keluarga, Masyarakat dan Sekolah

Soekarno dari garis ibunya memiliki darah Bali. Ibunya yang bernama Ida Ayu Nyoman Rai Sarimben, adalah seorang putri Bali keturunan kasta Brahmana keturunan bangsawan, bertempat tinggal di Banjar Bali Agung Singaraja. Dari garis ibunya, kakek moyangnya adalah pejuang-pejuang kemerdekaan yang gagah, gugur dalam perang Puputan. Akibat peristiwa ini keluarga ibu Soekarno jatuh melarat dan mempunyai rasa benci yang sangat mendalam terhadap penjajah Belanda.

Bali terkenal sebagai pulau Dewata *(The Island of Gods)* pulau kesenian yang indah dan memiliki panorama alam yang indah dengan dihiasi ribuan arca dan pura. Pulau Bali juga mendapat anugerah dari Tuhan bahwa penduduknya pada umumnya memiliki jiwa seni dan jiwa religius yang tinggi. Ida Ayu Nyoman Rai Sarimben adalah salah seorang putra asli Bali keturunan kasta Brahmana yang disamping memiliki kecantikan rupa juga memiliki jiwa seni. Oleh karena itu wajar apabila jiwa seni yang mengalir dari darah Ida Ayu Nyoman Rai Sarimben mengalir ke dalam tubuh dan jiwa Soekarno, putranya.

Soekarno dari garis bapaknya memiliki darah Jawa. Bapaknya yang bernama Raden Sukemi Sastrodiharjo[1] berasal dari Tulungagung, Kediri Jawa Timur adalah putera dari Raden Hardjodikromo seorang tua yang amat dihormati dan disegani oleh masyarakat setempat. Beliau dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitarnya, bukan karena kedudukan atau kekayaannya, melainkan karena keluhuran budinya, suka menolong kepada sesama manusia. Siang maupun malam rumah bapak Raden Hardjodikromo banyak didatangi orang yang meminta bantuan atau nasehatnya. Sehingga Raden Hardjodikromo dipandang sebagai seorang yang mempunyai ilmu hikmat, ilmu gaib, pendeknya beliau dipandang sebagai seorang ahli kebatinan. Pendidikan yang pernah dialami oleh Raden Soekemi ialah sesudah tamat dari sekolah rendah, kemudian meneruskan pelajarannya ke sekolah guru *(Kweekschool)* di Probolinggo, Jawa Timur. Di dalam sekolah itu ternyata Raden Soekemi termasuk pelajar yang terpandai sehingga ia dengan mudah menyelesaikan pelajarannya.

Sementara itu nasib baik dialami Raden Soekemi, karena pada waktu itu pemerintah kolonial Belanda membuka sekolah rakyat yang pertama kali di Bali dan ia mendapat kehormatan menjadi guru di sekolah tersebut. Memang berat tugas sebagai seorang guru di daerah yang masih asing baginya, yang berlainan adat istiadat serta kepercayaan hidupnya. Namun berkat ketelatenan, ketabahan dan kepandaiannya bergaul, Raden Soekemi sebagai guru muda akhirnya dapat menguasai/ mengatasi permasalahannya yang dihadapi dan bahkan dalam waktu yang relatif singkat dapat berbicara bahasa Bali dan mengajar dengan menggunakan pengantar bahasa Bali.[2]

Dalam pergaulan sehari-hari dengan penduduk setempat Raden Sukemi mampu dengan cepat menyesuaikan diri dan akrab bergaul. Bahkan akhirnya Raden Soekemi jatuh cinta dengan seorang gadis Bali yang cantik dari kasta Brahmana yakni Ida Ayu Nyoman Rai. Walaupun menyadari adanya perbedaan etnis, tradisi dan agama, mereka berdua bertekad melangsungkan pernikahan di hadapan penghulu secara Islam.

Peristiwa ini sangat menggemparkan penduduk Bali yang waktu itu masih kuat memegang teguh pada adat. Raden Soekemi dan Ida Ayu Nyoman Rai dinilai telah berani melanggar adat. Akibatnya kehidupannya diasingkan dari pergaulan masyarakat ramai. Peristiwa ini disamping membawa resiko pengorbanan batin bagi keduanya juga mengandung nilai keberanian dan kebesaran jiwa dimana keduanya telah secara berani mendobrak adat lama yang sudah usang, namun masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat. Kepandaian Raden Soekemi bergaul dan keberaniannya dalam mendobrak adat ternyata mengalir dalam tubuh dan jiwa Soekarno. Hal ini nampak jelas bagaimana pendirian dan sikap Soekarno terhadap adat yang dinilai kolot dan ketinggalan jaman. Soekarno secara tegas menolak adat yang kolot dan tidak sesuai dengan kemajuan jaman. Sebagai contoh terhadap nasib kaum wanita timur khususnya wanita Jawa yang terbelenggu oleh adat dan tidak memiliki kebebasan dan kemerdekaan, maka Soekarno secara gigih memperjuangkan kemerdekaan dan kebebasan kaum wanita dari belenggu adat.[3)]

Raden Soekemi sebagai seorang guru dan cendekiawan mempunyai perhatian yang besar dalam membentuk pribadi dan jiwa Soekarno muda. Soekemi dengan ketat mengawasi sekolah Soekarno. Lewat ayahnya itulah Soekarno muda tidak hanya mendapatkan pengajaran Barat tetapi juga arus spiritualisme Barat merasuk jiwa dan pemikirannya. Darah bapaknya yang merupakan orang Jawa asli memiliki pemahaman budaya Jawa dan bahkan sangat gandrung pada Mahabarata, cerita klasik yang mengandung nilai-nilai luhur dan nilai kepahlawanan serta dipentaskan melalui seni pewayangan. Karena pemahamannya yang kuat terhadap cerita-cerita wayang, maka putranya yang semula bernama Kusno karena waktu kecilnya yang sakit-sakitan kemudian diganti dan diberi nama Karno. Nama ini diambil dari salah seorang satria dan pahlawan dalam kisah cerita Mahabarata.

Tentang penggantian nama Kusno alias Sukarno dapat kami kemukakan secara jelas sebagaimana pengakuan Soekarno dalam buku karya Cindy Adams[4)] sebagai berikut :

"Nama kelahiranku adalah Kusno. Aku memulai hidup ini sebagai anak yang penyakitan. Aku mendapat malaria disentri, semua penyakit dan setiap penyakit. Bapak menerangkan, "namanya tidak cocok", Kita harus memberinya nama lain supaya tidak sakit-sakit lagi. Aku belum mencapai masa pemuda ketika bapak menyampaikan kepadaku, Kus engkau akan kami beri nama Karno, Karno adalah salah seorang pahlawan terbesar dalam ceritera Mahabarata".

Dengan memberikan nama Soekarno yang berasal dari nama salah seorang satria Hastina yakni Adipati Karno, maka ayahnya mengharapkan dan berdoa agar Soekarno menjadi seorang patriot, seorang pejuang dan pahlawan besar bagi rakyatnya. Ayahnya juga mengharapkan dan berdoa agar Soekarno menjadi "Karno yang kedua".[5]

Ayahnya yang benama Raden Soekemi Sosrodihardjo adalah termasuk penggemar wayang kulit. Pada saat Raden Soekemi melihat wayang kulit, putranya yang bernama Soekarno selalu diajaknya. Sehingga sejak kecil dan masih kanak-kanak, Soekarno sudah terbiasa nonton wayang. Pada waktu nonton wayang, Kusno atau Soekarno kecil sangat asyik memperhatikan dan mempelajari ceritera itu dengan sebaik-baiknya, sehingga setelah tua Soekarno tetap gemar dan menguasai ceritera wayang. Memang ceritera wayang banyak mengandung filsafat dan pelajaran yang amat dalam dan tinggi isi dan nilainya. Sehingga pengaruh kisah di dalam pewayangan inipun sangat berkesan dalam hati dan jiwa Soekarno, terutama sekali ceritera Werkudara, yaitu lembang dari pada keadilan dan kebenaran.[6] Filsafat wayang yang mengandung nilai-nilai luhur dan nilai kepahlawanan itu ternyata meresap dalam lubuk hati Soekarno dan mampu memperkaya serta membentuk kepribadiannya sebagai seorang Jawa. Sehingga logis apabila kemudian Bernhard Dahm[7] menekankan pendapatnya terhadap pribadi Soekarno pada pendekatan budaya dan sebagai fenomena budaya. Selanjutnya Bernard Dahm menilai Soekarno sebagai pemikir yang sangat dipengaruhi tradisi Jawa. Hal ini nampak pada pemikirannya dalam tulisan *Nasionalisme,*

Islam dan Marcisme, ataupun pada pemikirannya tentang Pancasila yang sinkretis. Dalam pidatonya Soekarno juga sering menggambarkan perjuangan nasional sebagai perjuangan kaum sini dan sana, antara Pendawa dan Kurawa atau dalam realita antara yang dijajah (pendawa) dan yang menjajah (Kurawa). Sedang Soekarno sendiri menggambarkan dirinya sebagai Bima (Werkudara) atau Gatut Kaca yang mendobrak kaum kolonial maupun kaum feodal. Dari faktor lingkungan keluarga, di samping darah seni dan pejuang yang anti penjajah dari ibunya yang mempengaruhi dan mengalir dalam tubuh dan jiwa Soekarno, maka budaya Jawa dari bapaknya ikut pula berpengaruh dan membentuk pribadi dan jiwa Soekarno. Kondisi perkawinan orang tua Soekarno yang mencerminkan perkawinan campuran yakni antar etnis (suku Jawa dan suku Bali) dan antar agama (Islam dann Hindu Bali) merupakan suatu gambaran nasionalisme di satu sisi dan disisi lain gambaran keberanian dalam mendobrak adat dan tradisi yang ada waktu itu masih kuat dipegang teguh masyarakatnya. Keadaan lingkungan keluarga yang demikian itu ternyata punya pengaruh terhadap pribadi dan jiwa Soekarno, sehingga memiliki dasar yang kuat terhadap rasa cinta tanah air yang mendalam lebih-lebih berkat ibunya yang selalu menceriterakan kisah-kisah kebangsaan tentang pejuang-pejuang kemerdekaan makin mendorong tumbuh berkembang pemikiran kebangsaan Soekarno. Hal ini nampak jelas dari sikap, perbuatan tulisan dan pidato-pidatonya yang berapi-api dalam menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air kepada rakyatnya baik sejak jaman penjajahan maupun sesudah kemerdekaan.[8)]

Menurut pengakuan Soekarno di dalam lingkungan keluarganya terdapat seseorang yang juga merupakan bagian dari rumah tangganya yakni "Sarinah" ternyata mempunyai peran dalam ikut membentuk jiwa dan alam pikirannya untuk mengenal rakyat kecil dan cinta kasih terhadap rakyat kecil. Pengakuannya itu dikemukakannya sebagai berikut :

> "Sarinah mengajarkan untuk mencintai rakyat. Massa rakyat, rakyat jelata. Selagi ia memasak digubug kecil dekat

rumah, aku duduk disampingnya dan kemudian ia berpidato, "Karno yang terutama engkau harus mencintai ibumu. Akan tetapi kemudian engkau harus mencintai pula rakyat jelata. Engkau harus mencintai manusia umumnya. Sarinah adalah nama yang biasa. Akan tetapi Sarinah yang ini bukanlah wanita yang biasa. Ia adalah satu kekususan yang paling besar dalam hidupku".[9]

Demikianlah pengakuan Soekarno terhadap Sarinah seorang pembantu rumah tangga di lingkungan keluarganya yang ikut berperan dalam membentuk jiwa dan pribadinya untuk senantiasa mencintai rakyat kecil, rakyat jelata dan menjadi dasar tumbuhnya rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.

Sementara itu apabila kita perhatikan suasana jaman dan lingkungan masyarakat dimana Soekarno dilahirkan ternyata sedikit banyak juga ikut mempengaruhi dan membentuk pribadi dan jiwa Soekarno sebagai seorang nasionalis dan memiliki pemikiran-pemikiran kebangsaan yang kuat. Kota Pahlawan Surabaya sebagai tempat kelahiran Soekarno berasal dari kota Sura yang berarti berani dan kata baya (Jawa : Bebaya) yang berarti bahaya. Sehingga Surabaya mempunyai makna berani menghadapi bahaya.[10] Oleh karena itu tidak mengherankan apabila "arek-arek" Surabaya itu termasuk Soekarno memiliki jiwa pemberani dan berdarah revolusioner, apabila kita amati dan pelajari riwayat hidup Soekarno mulai dari masa kanak-anak, masa sekolah, masa mudanya dijaman penjajahan Belanda dan Jepang serta pada masa revolusi dan republik ternyata jiwa pemberani dan darah revolusionernya sangat menonjol dan dominan. Karena jiwa pemberani dan darah revolusionernya itulah maka Soekarno pada masa penjajahan Belanda harus keluar masuk penjara.

Lingkungan sekolah Soekarno, mula-mula adalah di Sekolah Bumiputera dimana murid-muridnya sama yakni berkulit coklat dan berbicara dalam bahasa Jawa. Setelah kelas tiga sampai kelas lima guru-gurunya menggunakan bahasa Melayu yang kemudian bahasa ini menjadi dasar dari bahasa

nasional Indonesia. Ketika Soekarno naik ke kelas lima, oleh orang tuanya dipindahkan ke sekolah rendah Belanda di Majakerta yakni "Europees Logere School (E.L.S.). Di sekolah ini Soekarno kecil sudah mengenal adanya perbedaan yakni gedung sekolahnya bagus terbuat dari kayu dan dinding luarnya berwarna biru muda, bukan terbuat dari bambu seperti sekolah Bumiputera. Bangku-bangkunyapun mempunyai tempat tinta dan laci untuk buku serta kelasnya sampai tujuh. Di samping itu di sekolah rendah Belanda ini anak-anak Bumiputera sangat jarang dan kebanyakan adalah anak-anak Belanda atau anak-anak kulit putih. Pada masa penjajahan Belanda di samping sekolah-sekolah yang khususnya didirikan untuk anak-anak sekolah Belanda, termasuk Soekarno, memang dalam teori sejak 1864 sekolah-sekolah Belanda terbuka untuk anak-anak Indonesia. Tetapi kenyataannya hanya anak-anak priyayi yang dapat memasuki sekolah-sekolah Belanda, dan baru setelah 1901 politik ini agak diperlonggar. Di sekolah ini Soekarno sering mengalami perlakuan yang menyakitkan hati dan dipandang rendah oleh anak-anak Belanda. Sebagai contoh diungkapkannya sebagai berikut :

> "Anak Belanda tidak pernah bermain dengan anak Bumiputera, ini tidak bisa. Mereka orang Barat yang putih seperti salju yang asli, yang baik dan mereka memandang rendah kepadaku karena aku anak Bumiputera atau *"inlander"*.
>
> Bagiku perkumpulan sepak bola itu merupakan pengalaman pahit yang membikin hati luka di dalam. Anak-anak yang berambut jagung menjaga kedua sisi dari pintu masuk sambil berteriak, "hei ..... kau .....Bruine .....hei. anak kulit coklat golok yang malang ..... Bumiputera ..... inlander ... anak kampung ..... Hei, kamu lupa memakai sepatu ....."

Pengalaman-pengalaman pahit yang dialami Soekarno di *Europeese Logere School* tersebut merupakan bibit kebencian Soekarno terhadap anak-anak Belanda, yang kemudian makin lama makin berkembang mempengaruhi jiwa dan alam

pikirannya untuk membenci penjajah Belanda, Bagi Soekarno, rasa nista dan penghinaan itu terasa paling mendalam, dan tekad untuk menuntut pengakuan atas rasa bangsa dan memulihkan harga diri sendiri serta rakyatnya menjadi tenaga pendorong bagi tindakan-tindakannya.

Sejak Soekarno kecil duduk di bangku ELS mulai nampak gejala-gejala yang menonjol yang ternyata kemudian menjadi dasar perjuangan sesudah dewasa. Pada waktu itu Soekarno kecil suka sekali berkelahi dengan anak-anak Belanda di sekolah. Setiap ia berkelahi senantiasa dibantu oleh teman-temannya Tionghoa seperti Oen Bo Hin, The Thien Bouw dan lain-lain. Setelah Soekarno berhasil menyelesaikan pelajarannya di ELS ia melanjutkan ke Hogere Burger School (HBS) di Surabaya. Orang tuanya kemudian menitipkan Soekarno di rumah HOS Cokroaminoto, seorang politikus tokoh nasional dan pemimpin terkemuka pada masa itu. Sejak sekolah di HBS inilah Soekarno pertama kalinya belajar teori Marcisme dari gurunya di HBS yang bernama C. Hartogh, seorang sosial demokrat.[12)]

Selain itu Soekarno juga bnayak mendapat asuhan, didikan dan pelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dari HOS Cokroaminoto. Mengenai masalah ini John D. Lagge[13)] menegaskan bahwa Cokroaminoto adalah orang pertama dan mungkin yang terbesar dari antara beberapa guru yang membentuknya selama 10 tahun berikutnya. Sering kali Soekarno juga diajak keliling kemana-mana oleh HOS Cokroaminoto untuk menghadiri suatu pertemuan atau rapat. Demikianlah dengan tekun dan rajin Soekarno berguru kepada HOS Cokroaminoto. Di samping itu di rumah Pak Cokroaminoto ini pula Soekarno dapat berkenalan dengan tokoh-tokoh nasional seperti KH Ahmad Dahlan, EFE Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, Agus Salim, Suwardi Suryaningrat, Musa, Alimin dan Darsono. Dalam kesempatan yang baik itu digunakan Soekarno untuk bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh nasional tersebut. Sehingga makin lama Soekarno makin tertarik kepada lapangan politik dan kemudian

ikut memberi sumbangan bagi kesadaran politiknya. Hal ini dapat dimaklumi karena Soekarno banyak bergaul dengan tokoh-tokoh politik dan tinggal di rumah seorang gembong politik. Sehingga akan membawa arti yang menentukan untuk masa depannya. Di rumah HOS Cokroaminoto itulah Soekarno mendapatkan pengalaman pertamanya mengenai gairah yang mulai mengusik masyarakat Indonesia dan energi politik yang mempersiapkan perlawanan terorganisasi melawan pemerintah kolonial.[14)]

HOS Cokroaminoto pada waktu itu sangat tertarik pada diri Soekarno. Dilihatnya pada diri Soekarno tersimpan bakat dan pembawaan untuk menjadi orang besar yang akan melukis sejarah nasionalnya. Dilihat dari sifat, tabiat, tingkah laku serta pembawaannya yang menunjukkan bahwa memang rupanya Soekarno dilahirkan untuk menjadi seorang pemimpin. Penglihatan yang tajam HOS Cokroaminoto terhadap diri Soekarno tersebut ternyata terujud, karena ternyata Soekarno berhasil sebagai salah seorang yang membebaskan bangsanya dari belenggu penjajahan dan bahkan mendapatkan kepercayaan dari rakyatnya untuk menjadi presiden pertama dari Republik Indonesia.

Dari kota Surabaya, setelah Soekarno berhasil menyelesaikan studinya di *Hogere Burger School* (HBS) dan mendapatkan asuhan, pengalaman dan bekal yang kuat di bidang politik dan organisasi selama berada di lingkungan keluarga Cokroaminoto, Soekarno melanjutkan studinya ke Sekolah Tinggi Teknik (Technische atau THS) di Bandung. Kota Bandung yang dikenal "Kota kenang-kenangan", Kota Kembang", dan mendapat predikat *"Paris van Java"*, adalah sangat tepat karena kota ini yang di kelilingi gunung dan bukit memiliki panorama yang elok dan merupakan kota yang sangat indah. Ternyata keindahan alam kota Bandung ini telah ikut pula membentuk jiwa dan pribadi Soekarno sebagai seorang seniman pejuang.

Di Kota Bandung ini Soekarno di samping belajar sebagai seorang mahasiswa juga banyak bergaul dan berjuang dengan

tokoh-tokoh pergerakan. Memang di kala itu yaitu sekitar tahun 1920 an kota Bandung telah terkenal sebagai kota perjuangan. Bahkan tempat mondok Soekarno, yaitu Haji Sanusi adalah teman akrab dan teman seperjuangan Cokroaminoto. Sehingga suasana perjuangan yang melanda kota Bandung pada masa itu benar-benar mendorong dan menggerakkan serta memantapkan tekad Soekarno dalam gerakan-gerakan politik kebangsaan ia pernah ditegor dan diperingatkan oleh Presiden Universitas sebagaimana pengakuannya sebagai berikut :

> "Prestasiku yang pertama ini menimbulkan kegemparan hebat, sehingga akan segera dipanggil ke kantor Presiden Universitas. "Kalau engkau ingin melanjutkan pelajaran di sini": profesor Klopper memperingatkan engkau harus bertekun pada studimu. Saya tidak keberatan jika seorang mahasiswa mempunyai cita-cita politik, akan tetapi haruslah diingat bahwa ia pertama dan paling utama memenuhi kewajiban sebagai seorang mahasiswa. Engkau harus berjanji mulai hari ini tidak akan ikut campur dalam gerakan politik.
>
> Aku tidak berdusta kepadanya, aku menerangkan persoalanku dengan jujur. "Profesor, apa yang akan saya janjikan ialah bahwa saya tidak akan melalaikan pelajaran-pelajaran yang tuan berikan dalam kuliah.
>
> "Bukan itu yang saya minta kepadanya"
> "Hanya itu yang dapat saya janjikan, profesor. Akan tetapi janji ini dengan kesungguhan hati untuk menyediakan lebih banyak waktu pada studi saya.[15]

2.1.2 Faktor Bacaan

Bukan menjadi rahasia umum dan setiap orang mengetahui bahwa Soekarno adalah termasuk penggemar buku. Sejak usia muda kesenangan dan kegemarannya membaca buku sangat menonjol. Sehingga kawan-kawan terdekatnya seringkali memberikan julukan "hantu buku".[10] Oleh karena setiap buku yang dijumpainya selalu dibacanya dan dipahaminya serta sangat berkesan dihatinya. Lebih-lebih buku karya tokoh besar

seperti Karl Marx, Jean Jaures, Sun Yat Sen dan masih banyak lagi ternyata benar-benar sangat berpengaruh dan mengesan ke dalam jiwa dan alam pikiran Soekarno.

Segala macam buku, baik buku-buku mengenai politik, sejarah, ekonomi maupun buku-buku tentang pengetahuan agama dan sosial lainnya, tidak luput dari intaian dan perhatiannya. Tidak jarang terjadi, sahabat kenalannya yang membeli buku-buku baru dan belum sempat dibaca, maka Soekarno mengambilnya untuk dipinjam serta dibacanya sampai habis.

Kegemaran Soekarno membaca buku ini sudah tertanam sejak ia menjadi murid HBS di Surabaya yakni pada waktu ia mondok di rumah HOS Cokroaminoto. Faktor-faktor apakah yang mendorong Soekarno gemar sekali mambaca buku? Dalam hal ini sesuai dengan pengakuannya, adalah sebagai berikut :

> "Saya dilahirkan dalam tahun 1901 sebagai anaknya orang yang amat miskin, yang belum tentu makan dua tiga kali satu hari kadang-kadang hanya satu kali satu hari. Kemudian saya menjadi pemuda dan di dalam keadaan sebagai pemuda itu saya masih amat miskin. Tidak ada hiburan materiil bagiku. Saya belajar tidak dengan sinarnya lampu listrik, saya belajar dengan sinarnya lampu minyak tanah, dan saya tidak tidur diatas bantal atau kasur yang tebal, saya tidur di atas bale-bale dari bambu. Saya amat miskin, saya meninggalkan dunia yang materiil ini oleh karena dunia materiil tidak memberi hiburan kepadaku, dan saya masuk di dalam alam buku-buku. Saya membaca kitab. Saya mencari hiburan di dunia kitab-kitab. Dan di dalamnya alam kitab-kitab itu, di dalam alamnya pikiran dan perasaan, dalam bahasa Inggrisnya *in the world of the mind*, saya berjumpa dan berdialog dengan orang-orang besar dari segala bangsa.[17)]

Ketika Soekarno masih muda hingga menjadi mahasiswa dan menjadi pemimpin rakyat buku-buku bacaannya sangat banyak. Memang dunia buku tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan Soekarno. Buku-buku itulah yang telah memberi

hiburan dan telah ikut mendidik serta membentuk pribadi manusia besar Soekarno yang memiliki pengetahuan dan cakrawala wawasan yang luas. Tanpa buku Soekarno tidak akan menjadi apa-apa, akan tetapi sebaliknya berkat jasa buku-buku yang dibaca dan dipahaminya, menyebabkan Soekarno menjadi manusia besar yang mampu memimpin bangsanya. Ada sebuah peribahasa yang mengatakan bahwa "De mens is nat hij leest" artinya manusia dapat dikenal dari apa yang ia baca.

Untuk mengetahui sejauh mana buku-buku yang pernah dibaca dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi, jiwa dan pemikiran Soekarno maka di bawah ini akan kami catatkan, antara lain sebagai berikut :

- Prof. Mr. HT. Muck dan Prof. Dr. van Ravenstein: *"De Socialisten* (7 jilid)
- Prof. Dr. Karel Renver: *"Funkzionalitatslehn"*
- Prof. Dr. Kloppen : *"Mechanica"*
- Peter Jelles Troebstra : *"Gedengk Schriften"*
- Hendrik de Man : *"De Psychologie van het Socialisme"*
- Thomas Carlyle : *"Hilden en Heldenverering" (Heroes and Herowaschip).*
- HOS Cokroaminoto : *"Islam dan Sosialisme"*
- Leo Tolstor : *"Iwan de Dwaas"*
- Otto Bauer : *"Nationalitaten Frage"*
- Dr. JS. Bartstra : *"Geschiedenis van het mordene imperialisme"*
- Prof. Jos Schumpeter : *Zur Soziologie der Inperialisme"*
- Prof. Dictrich Schafer : *"Kolonial Geschichte"*
- Dr. EFE Douwes Dekker : *"Kolonial Ideal"*

- HN Brailsford : *"The War of Sttel and Gold"*
- Dr. Huender : *"De Economische Toestand van de Inlandsche Bevolkeing"*
- Karl Max Engels : *"Manifesto Communist"*
- Felecite de Lamennais : *"Paroles d'un Croyant"*
- Lothrop Staddard : *"The Rising Tide of Color"*
- Dr. Mary Stopes : *"Marred Love"*
- Karl Kanstsky : *"Der Zur Macht"*
- Thomas Carlyle : *"The French Revolution"*
- John Rud : *"Ten Days That School the World "*
- Edgar Snow *: "Red Star over China"*
- M. Zain Djnbek Cs. : *Islam di Tanah Cina"*
- Sun Yat Sen : *"San Mui Chui J"*
- Leon Trotsky : *"Mein Leben"*
- F. de Haan : *"Periangan : De Pereangan Regenstschappen onder het Nederlandsch Bestum Tat 1811"*
- Soen Hedin : *"Dari Kutub ke Kutub"*
- Mahatma Gandhi : *"Antobiography"*
- Mahatma Gadhi : *"The Story of My Experiments with Truth"*
- Jawaharlal Nehru : *"An Antobiography"*
- Jawaharlal Nehru : *"The Unity of India"*
- Jawaharlal Nehru : *"The Discovery of India"*
- Jawaharlal Nehru : *"Glimpses of World History"*

- Dr. WT. Stutterhein : *"Cultuurgeschiedenis van Indonesia"*
- Thomas Paine : *"Comman Sense"*
- Thomas Jefferson : *"Declaration of Independence"*
- Dr. Abraham Knyper : *"Anti Revolusionair Staatkunde"*
- Prof. Dr. C. Snouck Hugronye : *"Colijn over Indie"*
- JE. Stokvis : *"Van Weingewest naar Zelfbestur"*
- Prof. Dr. Gonggrijp : *"Economische Geschiedenis Nederland Indie"*
- Roland Holst : *"Kapitaal en Arbeid in Nederland"*
- Parvus : *"Die Kolonial Politik und der Zensamenbruch"*
- DMG. Koch : *"Vakbeweging"*
- Mr. Brooschooft : *"De Ethische Koersni de Kolonial Politiek"*
- HEB Smalhansen : *"Over Java en de Javanen"*
- Prof. Boeke : *"Het Zakelycke en Persoonlijke Element in de Kolonial welvoorspolitick"*
- Prof. Sognieke :*"The Effect of Western Influensce of Nation Civilisation in the Malay Archipelago"*
- Okakura :*"Die Ideale dea Astina"*
- Mazzini : *"De Plichten van den Mench"*
- Mr. Ritter : *"Druperwijheid"*
- Dr. Sanberg : *"Indie Verloren, Ramspoed geboren"*
- de Kat Angelino : *"Staatkundigbelied en bestuurzorg in Nederlandsch Indie"*
- PJ. Veth : *"Java"*

- Thomas St. Raffles : *"Geschiedenis Van Java"*
- Henriete Roland Holst : *Een Overgangtot het Socialisme"*
- Agusts Bebal : *"Die Frau und der Sozialismus"*
- Theodor van Hippel : *Veber die burgerliche Verbessorung der Weiber"*
- Marv Walstonecrafft : *Vididication of the Right of Woman*
- Edward Carpenter : *Het Crouwen Vraagstuk*
- RA. Kartini : *Door Duisternistot licht*
- Sir John Seerley : *The Expansion of England*
- Maulana Mohammad Ali : *Mohammad The Prophet*
- Maulana Mohammad Ali : *Ineidingtot de studie van den Heiligen Qoer'an*
- Khawadja Kamaluddin : *Het Evongelisvan den daad*
- Khawadja Kamaluddin : De Bronnen van het Christendom
- Sayed Ammer Ali : *The Spirit of Islam*
- Prof. Treub : Het Gist in Indie
- Rudolf Hilferding : *Das Finanz Kapital*
- Rosa Luzemburg : *Die Akkumulation den Kapitals, Ein Beitrag zur ekonomischen Erklorung des Kapitalismen*
- Women Sombart : *Der Madame Kapitalismus*
- M. Pavlowith : *The Foundation of Imperialist Policy*
- HG. Wells : *The Outline of History*
- Besant : *Indiea Bond of Free*
- Ranganathan : *Indian Village as it is*

- Colenbrader : *Koloniale : Koloniale Geschiedenis*
- GH Ronffoer : *Voornanste Industries*
- Pr. Banerjee : *A Study of Indian Economie*
- B. Sarkar : *Indien in der moderner Welr wirtshaft un weet politik*
- DN. Bannerjee : *Indian Nation Buikders*
- A. Besant : *How India wroght for Freedom*
- Romain Rolland : *Mahatma Gandhi*
- Hydman : *The Awahening of Asia*
- Surendranpth Banerjee : *Speeches and Writings*
- Roland Holst : *Mass Actie*
- V. Marcu : *Lenin*
- Adolf Hitler : *Mein Kompt*
- Fritz Sternberg : *Hoe Longkan Hitler oorlog*
- Alfred Rodenbarg: *Der Mythos des 20 Jahr hundrets*
- Prof. Frederict L. Schuman : *The Nazi Dictator ship*
- Prof. Dr. Snouck Hurgronje : *Verspreide Geschriften*
- Henirich Fraenkel : *The German Peopel Versus Hitler*
- C. Cronston : *World War*
- BK Sarkar : *Die Eutwichklung und Weltwirshaftlich Bedentung des Modern en Indien*
- Ortega Y Gasct : *La rebellion de las masses*
- Romain Rolland : *Hel Leven van Vivekananda*

- Rabindranath Tagore : *The Gardener*
- Sir Thomas Moors : *Utopia*
- HH. van Kol : *Uit Nederlands Indie*
- Karl Marx : *Das Kapitalaal*
- Frederich Enggels : *Auti Duhring*
- Shakespeare : *The Merchant of Venice*
- J. Stalin : *The Teachings of Communism*
- Dr. Tjipto Mangunkusuma : *De Beweging in Indie*
- J. Troelstra : *Autobiografphy : I Warding : II Baandurg: III Storm*
- Colijn : *Koloniale Vraagstukken van heden en morgen*
- Duys : *Pleidooi Indonesische Studenten*
- Karl Hanshofer : *Geopolitik des Pazifischen Ozeans*
- Jean Jaures : *Rapport*
- Kielstra : *Vestiging Nederlandsch Gezat*
- Prof. Thomas Moen : *Imperialism and World Politik Internen Osteen*
- Sneevliet : *Process*
- Mr. PJ. Troelstra : *De Social Democratie na den Oorlog*
- Mr. PJ. Troelstra : *De SDAP wat is en wat zij will*
- Van der Hoeven Pruys : "Viertegjaren Indische Dienst"
- Van der Zee : *SDAP en Indonesie"*
- Van Kol : *"Nederlandsch Indie de staten Generaal"*

- Pastoor van Lith : *"De Politiek van Nederlandsch Indie"*
- Mahatma Gandhi : *India of May Dreams*

dan masih banyak lagi lainnya

2.2 Soekarno dan Pemikirannya

2.2.1 Soekarno dan Politik

2.2.1.1 Sosialisasi Politik

Soekarno dilahirkan di Surabaya 6 Juni 1901. Ayahnya berasal dari suku Jawa, dan ibunya adalah seorang putri bangsawan Bali. Perkawinan kedua orang tuanya merupakan hal yang cukup menarik, karena seorang yang berasal dari Bali pada masa itu, apalagi dia putri seorang bangsawan dilarang menikah dengan pemuda Jawa. Menurut orang Bali, menikah dengan pemuda Jawa berarti menjadi Islam.[1)]

Soekarno dilahirkan pada saat fajar akan menyingsing sehingga ibunya selalu mengatakan bahwa dia merupakan putra sang fajar. Dibalik kata-kata ibunya terkandung satu pengharapan agar sifat anaknya kelak dapat seperti sifat sang fajar.[2)]

Kusno adalah nama kelahiran Soekarno. Karena dengan nama itu dia sering jatuh sakit, maka ayahnya mengubah namanya menjadi Soekarno ketika dia berusia 5 tahun. Nama Soekarno di ambilkan dari nama seorang ksatria dalam cerita wayang, ksatria itu teguh pendiriannya di dalam pengabdian. Ayahnya mengharapkan dengan nama itu dia akan mempunyai sifat kesatria sebagaimana tokoh Adipati Karno.[3)]

Sebagai orang Jawa, Soekarno juga menyukai cerita wayang. Bima Ksatria kedua dari keluarga Pandawa merupakan tokoh yang menjadi idolanya. Bima adalah seorang ksatria lambang keberanian, tegas dan jujur. Soekarno mulai sekolah di Angka II di Sidoarjo, kemudian ia pindah ke sekolah Angka I di Mojokerto, kemudian masuk sekolah lagi di ELS *(Europeese Lagere School)* di Mojokerto. Sejak di ELS prestasi

belajarnya mulai tampak, ia mulai maju dalam pelajarannya. Tamat ELS ia melanjutkan ke HBS *(Hogere Burger School)* di Surabaya. Pada tahun 1921 setelah dari HBS, Soekarno melanjutkan belajar di THS *(Tecniche Hoge School)* di Bandung. Ia lulus dan memperoleh gelar *"Civil Engenreur"* pada tahun 1926. Pada tanggal 4 Juli 1927 ia bersama teman-temannya mendirikan PNI.[4)]

Sosialisasi politik Soekarno dimulai sejak tahun 1916, ketika dia berusia 15 tahun. Waktu itu Soekarno pergi ke Surabaya untuk melanjutkan ke HBS yaitu semacam sekolah menengah umum jaman sekarang. Di Surabaya dia tinggal di rumah seorang teman ayahnya, namanya Cokroaminoto. Cokroaminoto adalah seorang yang mempunyai peranan penting dalam pergerakan nasional di Indonesia, khususnya Sarekat Islam[5)] Soekarno juga mempelajari teori Marxisme dari gurunya C. Hartogh, seorang sosial demokrat.

Di rumah Cokroaminoto, Soekarno dilingkungi oleh suasana pergerakan nasional Indonesia. Kedudukan Cokroaminoto yang penting itu membuat rumahnya banyak dikunjungi oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Agus Salim, Abdul Muis, Semaun, Darsono, Alimin dan lain-lain. Mereka berkumpul untuk membicarakan tentang perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda.[6)]

Suasana semacam itu dan ditunjang oleh perkembangan intelektualitas Soekarno, membuahkan satu niat dalam dirinya untuk mendalami dunia pemikiran, sebagai bukti Soekarno pernah mengatakan :

> "Secara mental aku berbicara dengan Thomas Jefferson. Garibaldi, George Washington, Lincoln, Adler, Otto Bauer, Voltaire, Marx, Enggels, serta banyak lagi tokoh-tokoh dari Barat"[7)]

Soekarno berusaha untuk memahami buku-buku yang mereka hasilkan dan mencoba untuk mengerti. Oleh karena itu cita-cita mereka menjadi pendirian dasar Soekarno.

Proses sosialisasi politik Soekarno di Surabaya terus berjalan sampai dia berhasil menyelesaikan HBS-nya. Dia adalah salah satu diantara 78 orang pribumi yang berhasil menyelesaikan sekolahnya pada tahun 1921.[8] Kemudian Soekarno melanjutkan sekolahnya ke *Technicshe* Hoge School (THS) di Bandung. Sebenarnya dia sudah dapat terjun langsung dalam masyarakat misalnya menjadi pemimpin politik, karena syarat-syaratnya sudah cukup di saat dia lulus dari HBS, tetapi dia lebih memilih pematangan diri, bukan glamor seorang politikus.[9])

Cokroaminoto merupakan salah seorang gurunya dalam perjuangan di samping itu. Cokroaminoto pernah menjadi mertua Soekarno.[10] Hal tersebut dapat dipakai sebagai indikasi untuk mengatakan bahwa Soekarno dan Cokroaminoto mempunyai hubungan yang sangat erat secara pribadi maupun di dalam perjuangan menentang satu sistem yang diterapkan oleh pemerintah kerajaan Belanda yaitu penjajahan.

Di Bandung Soekarno mengenal dua orang tokoh dari *Indische Partij* Yaitu Cipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker. Kedua tokoh tersebut semakin memantapkan proses sosialisasi politik Soekarno. Hal itu pula yang menjadi sebab mengapa Soekarno menolak tawaran menjadi asisten dosen THS, dan kemudian dia memilih untuk terjun dalam pergerakan nasional di Indonesia.[11])

Ia termasuk salah seorang pendiri Partai Nasional Indonesia (PNI). Dalam usahanya untuk mengembangkan partai atau organisasi yang didirikannya, ia mencetuskan ide atau paham Marhaenisme, yang didalamnya merupakan sintesis dari ajaran Marxisme.

Soekarno adalah orang yang sangat memperhatikan orang miskin. Seluruh kemelaratan dan kemiskinan orang lain menjadi perhatiannya. Sikap inilah yang mendorong Soekarno untuk memperjuangkan serta membela nasib rakyat miskin.

Pada usia 20 tahun Soekarno melahirkan suatu konsep "Marhaenisme". "Marhaenisme" adalah organisasi PNI. Dengan

demikian organisasi PNI yang didirikan oleh Soekarno tidak dapat dipisahkan dari "marhaenisme".

Di kota Bandung Soekarno mulai memimpin pergerakan politiknya yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ide persatuannya lahir dalam bentuk tulisan yang berjudul "Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme" pada tahun 1926. Ide ini muncul sesudah lama sekali Soekarno terilhami HOS Cokroaminto sewaktu Soekarno masih berada di Surabaya. Kemudian lahirlah karya-karya politiknya seperti *Indonesia Menggugat* pada tahun 1931, *Mencapai Indonesia Merdeka pada* tahun 1933.[12]

2.2.1.2 Marhaen dan Proletar

Marhaen dan proletar merupakan dua kata yang mempunyai makna yang hampir sama, perbedaan terletak pada penempatan istilah dan tokoh yang mengajarkannya atau orang yang menerapkan istilah tersebut. "Marhaen" adalah istilah yang diterapkan untuk indonesia yang miskin dan menderita karena ulah penjajahan, sedangkan istilah proletariat adalah penggolongan rakyat menurut ajaran Enggels dan Marx.

Pengertian "Marhaen" dalam *Ensiklopedi Politik* dijelaskan antara lain sebagai berikut :

> Marhaen golongan rakyat Indonesia yang miskin, jembel dan menderita karena ulah penjajah, tetapi yang masih mempunyai harga diri dan menentang segala bentuk penjajahan sesama manusia.[13]

Menurut istilah dalam *Ensiklopedi Politik* "Marhaenisme" berarti:

> Asas atau idiologi Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan dan dipimpin oleh Ir. Soekarno (1927). Dasar Marhaenisme ialah sosio demokrasi dan sosio nasionalisme yaitu asas kebangsaan yang berkemanusiaan dan sosio demokrasi yaitu asas kesamaan yang berdasarkan kebersamaan atau gotong royong. Baik istilah maupun dasar-dasar marhaenisme diciptakan dan dilahirkan oleh

> Ir. Soekarno semasa PNI lama (1927-1931) kemudian ditetapkan menjadi asas resmi PNI dalam sebuah manifes kongres PNI di Surabaya ke 6 (Desember 1952). Istilah marhaenisme diambil dari nama seorang petani gurem (petani kecil).[14]

Pengertian proletar mempunyai arti yang hampir sama, hanya terdapat perbedaan sebagai mana dijelaskan dalam *Ensiklopedi Politik* :

> Proletariat, diambil dari kata latin proletarrius yang artinya rakyat jelata atau kelas warga negara yang terendah. Menurut Engels, kelas proletar ialah kelas kaum penerima upah yang diperas, yang hidupnya bergantung kepada pekerjaan yang dilakukan. Menurut teori Marx, kelas proletariat yang merupakan bagian masyarakat terbesar harus merebut kekuasaan kapitalis sehingga bisa terbentuk masyarakat yang tidak berkelas-kelas.[15]

Dari dua pelajaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa istilah marhaen hanya diperuntukkan untuk rakyat Indonesia, sedangkan istilah proletariat diperuntukkan untuk seluruh masyarakat tidak hanya di Indonesia. Marhaen diterapkan oleh Soekarno di Indonesia. Rakyat yang dimelaratkan oleh penjajah, oleh Soekarno dinamakan kaum marhaen. Paham yang bertujuan menyelamatkan kaum marhaen dinamakan marhaenisme.[16)]

Marhaen dikembangkan sebagai alternatif terhadap konsep proletarnya analisis Marxis. Dalam tulisanya "Marhaen dan Proletar" yang dimuat dalam *Pikiran Rakyat* (1933), ia mengemukakan tentang dasar-dasar marhaen dan marhaenisme, Soekarno berusaha menghubungkan marhaenisme dengan marxisme.[17]

Menurut Soekarno marhaenisme adalah asas yang menghendaki susunan masyarakat dan susunan negeri yang di dalam segala halnya menyelamatkan marhaen. Marhaenisme juga merupakan cara perjuangan untuk mencapai susunan masyarakat dan susunan negeri yang demikian itu, yang oleh

karenanya harus dengan cara perjuangan yang revolusioner. Jadi marhaenisme adalah cara perjuangan dan asas yang menghendaki hilangnya tiap-tiap kapitalisme dan imperialisme.[18]

Konsep marhaenisme lahir ketika Soekarno berusia 20 tahun, menurut kisahnya ia mendapat ilham di sebuah desa di Bandung Selatan sewaktu bertemu dan berbicara dengan seorang petani yang berpakaian lusuh dan sedang mencangkul tanah. Percakapan yang mungkin terjadi telah mengilhami Soekarno sehingga mampu menghasilkan satu rumusan marhaenisme yang khas di Indonesia. Marhaenisme berasal dari kata Marhaen yang merupakan nama petani yang diajak bercakap-cakap oleh Soekarno.

Munculnya marhaenisme bermula pada suatu hari di tahun 1927. Soekarno bertemu dengan seorang bernama Marhaen di Desa Cigelereng sebelah selatan Bandung. Nama marhaen kemudian dipakai oleh Soekarno untuk rakyat Indonesia yang keadaannya melarat dan serba kekurangan karena dijajah.

Marhaenisme secara formal tidak pernah masuk dalam suatu dokumen resmi PNI periode 1927-1929 yang mungkin berupa pernyataan asas, misalnya, meskipun banyak sekali dipropagandakan oleh Soekarno dan PNI.[19]

Pada tanggal 24-25 Maret 1965 PNI mengadakan penggemblengan pada kader pelopor marhaenisme. Pada kesempatan itu, Soekarno menegaskan kembali tentang pengeritan marhaen, bahwa yang dinamakan marhaen menurut Soekarno bukannya kaum buruh saja *(proletar)* melainkan juga tani, kaum nelayan maupun pegawai kantor, insinyur maupun dokter dia melarat, artinya kecil.[20]

Tujuan marhaenisme adalah untuk mengangkat derajat manusia Indonesia. Menurut Soekarno, marhaenisme adalah sosialisme Indonesia dalam praktek, dan tidak ada peghisapan tenaga seseorang oleh orang lain.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sejak berdirinya PNI istilah marhaen dan marhaenisme dapat diketahui yaitu bertujuan mengangkat derajat manusia Indonesia, proletariat dan marhaen mempunyai arti yang hampir sama hanya perbedaannya terletak pada penerapan istilah itu.

2.2.1.3 PNI

PNI berdiri pada Senin tanggal 4 Juli 1927. PNI adalah partai yang pertama yang membawa misi khusus untuk menyatukan seluruh rakyat Indonesia dengan tidak membedakan suku dan sebagainya dalam satu kekuatan yang maha hebat. Sesuatu kenyataan bahwa sampai lahirnya PNI di tanah air Indonesia, memang betul terdapat suatu organisasi politik yang dapat yang dipakai wadah perjuangan rakyat Indonesia yang tepat dan sanggup melaksanakan cita-cita rakyat yaitu tercapainya Indonesia merdeka secepat mungkin.[21)]

Gerakan-gerakan sebelumnya baik berupa perjuangan menentang penjajah dengan peperangan ataupun gerakan-gerakan yang diwujudkan dalam organisasi-organisasi yang berjuang atas dasar nasionalisme pada prinsipnya dapat dikatakan sebagai persatuan. Keadaan ini masih mencerminkan perpecahan yang telah mendalam diantara bangsa kita yang menjadi bukti suksesnya politik *devide et impera* Belanda.

Sejak lahirnya Budi Utomo kemudian diikuti oleh Indische Partij dan Serekat Islam juga Partai Komunis Indonesia serta persatuan-persatuan pemuda lain. Kenyataan ini belum dikatakan sebagai persatuan karena masih diperlihatkan secara khas sifat kesukuan atau kedaerahan, keagamaan internasionalisme marxisme dan sebagainya, sehingga kurang terasa kerakyatannya dan akibatnya kurang menarik bagi golongan Indonesia asli yang merupakan sebagian besar rakyat Indonesia.

Organisasi-organisasi yang telah lahir mempunyai jasa besar dalam rangka membangkitkan kesadaran nasional.

Bagaimanapun juga besarnya jasa-jasa organisasi itu, keadaan itu tetap belum memuaskan karena kurang ditegaskan dan dilaksanakan cita-cita kemerdekaan nasional dan demokratis untuk seluruh bangsa dan rakyat Indonesia dari Sabang Sampai Merauke. Jadi bukan lagi untuk sebagian-sebagian menurut batas-batas kesukuan, kepulauan, keagamaan atau internasionalisme marxisme.[22)]

Dalam suasana pemberontakan terhadap kekuasaan penjajah, Perserikatan Nasional Indonesia didirikan di Bandung yang kemudian dikenal dengan singkatan PNI. Kemudian namanya diganti menjadi Partai Nasional Indonesia pada sidangnya yang pertama di Surabaya.

2.2.2 Konsep Pemikiran Politik Soekarno

2.2.2.1 Sosio Nasionalisme dan Sosio Demokrasi

Tujuan marhaenisme menurut Soekarno adalah untuk mengangkat derajat manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut harus dengan cara yang revolusioner. Pergerakan kaum marhaen tidak akan menang jika diantara mereka tidak didirikan serikat buruh dan serikat sekerja. Untuk itu perlu adanya suatu partai pelopor yang akan menjadi pelopor dalam menggerakkan massa. Aksi massa perlu digerakkan sehingga dapat menghasilkan kekuatan besar, dan untuk mendatangkan keberhasilan dalam suatu perjuangan diperlukan suatu asas perjuangan.[23)]

Menurut Soekarno asas perjuangan yang diperlukan agar mendatangkan keberhasilan dalam pergerakan massa adalah asas sosio nasionalisme dan sosio demokrasi, sedangkan asas perjuangan adalah nonkoperasi, aksi massa, dan taktik dimana perlu. Mengenai sosio nasionalisme Soekarno menjabarkan sosio-nasionalisme yang mencari selamatnya seluruh masyarakat. Selanjutnya untuk melawan imperialisme dan kapitalisme. Sosio nasionalisme harus memandang perburuhan sebagai suatu keharusan. Oleh karena itu salah satu kewajiban darinya adalah mengobar-ngobarkan semangat kaum buruh

dan mengorganisasikan kaum buruh dalam badan-badan sarekat sekerja yang kuat. Dengan cara demikian itulah kaum marhaen Indonesia dapat mencapai kemerdekaan.[24)]

Untuk mencapai kemerdekaan belum cukup kalau hanya menggunakan sosio nasionlisme saja, masih diperlukan pula penerangan sosio demokrasi. Masyarakat yang selamat harus bebas dari imperialisme dan kapitalisme dan masyarakat itu tidak cukup hanya menerapkan demokrasi politik seperti di negara-negara Barat, tetapi juga harus diterapkan demokrasi ekonomi.[25)]

Konsep marhaenisme yang dikemukakan oleh Soekarno untuk sosialisme Indonesia yang diciptakan antara lain pendapat Soekarno seperti yang dijelaskan antara lain :

> Orang Indonesia berbeda dengan bangsa lain di dunia. Sosialisme kami adalah sosialisme yang dikurangi dengan pengertian materialisnya yang ekstrim, karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang terutama takut dan cinta kepada Tuhan. Sosialisme kami adalah suatu campuran. Kami menarik kesamaan spiritual dari Islam dan Kristen. Kami menarik persamaan ilmiah dari Marx. Kedalam campuran yang tiga ini kami tambahkan kepribadian nasional: Marhaenisme. Kemudian kami memercikkan kedalamnya gotong royong yang menjadi jiwa, inti dari pada bekerja bersama, hidup bersama dan saling membantu. Kalau ini dicampurkan semua, maka hasilnya adalah sosialisme Indonesia.

2.2.2.2 Sosialisme Indonesia dalam Praktek

Marx dan Engels adalah tokoh-tokoh yang telah memelopori timbulnya paham sosialisme. Mereka mengajarkan bahwa masyarakat itu akan terus berkembang sejalan dengan hukum revolusi, dari masa lampau dan masa sekarang akan berkembang ke tingkat dan bentuk yang lebih tinggi.

Pengertian sosialisme dalam *Ensiklopedi Politika* di jelaskan sebagai berikut :

> Sosialisme adalah gerakan sosial yang menghendaki campur tangan pemerintah yang seluas mungkin dalam bidang perekonomian. Sosialisme menghendaki penguasaan bersama dari semua alat-alat produksi dan perluasan aktifitas negara sampai ke bidang perekonomian yang sekecil-kecilnya.

Marx dan Engels mengajarkan bahwa sosialisme adalah fase pertama dari komunisme, dan bahwa dalam fase pertama itu berlaku prinsip produksi dan distribusi : dari setiap warga dipungut tenaga sesuai dengan bakat dan kecakapannya dan kepada setiap warga diberikan hasil sesuai dengan pekerjaan dan jerih payahnya.[26] Cita-cita sosialisme adalah cita-cita untuk kaum miskin dan kaum melarat, atau lebih tepat kaum yang dimiskinkan dan dimelaratkan. Dengan demikian, esensi atau hakekat dari sosialisme adalah memberantas kemiskinan.

Marhaenisme dikembangkan oleh Soekarno sebagai alternatif terhadap gambaran keadaan orang-orang miskin dan penyelesaiannya sebagaimana yang diajarkan oleh ajaran Marxis. Soekarno mengemukakan dasar-dasar marhaen dan marhaenisme serta berusaha untuk menghubungkan marhaenisme dengan Marxisme.

Pengertian tentang ajaran marxisme dalam Ensiklopedia di Indonesia adalah sebagai berikut :

> Ajaran Karl Marx menyatakan bahwa masyarakat kapitalis dengan sendirinya akan berubah menjadi masyarakat sosialis. Marxisme berdasarkan materialisme historis yang mencari perbedaan paling asasi dalam masyarakat di bidang hubungan pemilikan yang selalu mengarah pada pertentangan kelas antara golongan pemilikan dan bukan pemilik. Di jaman industri sarana-sarana produksi terpenting berada di tangan sebagian kecil golongan pemilik modal, sedangkan massa yang besar (golongan proletar) tidak memiliki sesuatu, terasing dari hakekat mereka dan dirampas kebebasannya pemilikan perseorangan atas sarana-sarana produksi merupakan pangkalan segala keonaran. Marx sudah berkata di dalam perjuangan kami

> dan buruh ini, kaum buruhlah yang harus menjadi *revolutionaire voorhoede* alias barisan muka yang revolusioner : kaum tani harus dijadikan kawannya kaum buruh, dipersekutukan dan dirukunkan dengan kaum buruh, dibela dalam perjuangan anti kapitalisme agar jangan nanti menjadi begundalnya kaum kapitalisme itu, tetapi dalam perjuangan bersama ini kaum buruhlah yang menjadi memanggul panji-panji revolusi sosial. Sebab memang merekalah yang menurut Marx sebagai kelas ada suatu *sociale noodwendigheid* (suatu keharusan dalam masyarakat).[30]

Marhaen yaitu proletar (buruh) Indonesia, kaum tani Indonesia yang melarat, dan kaum melarat Indonesia yang lain. Marhaenisme adalah cara perjuangan untuk mencapai susunan masyarakat dengan cara revolusioner untuk menghilangkan kapitalisme dan imperialisme.

Sosialisme Indonesia adalah cita-cita bangsa dan diperjuangkan pelaksanaannya melalui perjuangan yang revolusioner. Marhaenisme dalam perjuangannya untuk dapat mencapai susunan masyarakat juga dengan cara perjuangan yang revolusioner. Dengan demikian baik marhaenisme maupun sosialisme mempunyai tujuan yang sama yaitu mengangkat derajat manusia yang melarat dan menghendaki hilangnya tiap kapitalisme dan imperialisme. Dapat dikatakan marhaenisme adalah sosialisme Indonesia dalam praktek.

> Orang Indonesia berbeda dengan bangsa lain di dunia. Sosialisme kami adalah sosialisme yang dikurangi dengan pengertian materialismenya yang ekstrim karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang terutama takut dan cinta kepada Tuhan. Sosialisme kami adalah suatu campuran.

Marhaenisme adalah campuran dari sosialisme serta hasil sintesis dari Marx. Islam dan Kristen serta kepribadian nasional. Campuran dari beberapa macam hal itu jika didalamnya diberikan sifat gotong royong atau saling bantu-membantu maka hasilnya adalah sosialisme Indonesia. Dengan demikian sosialisme Indonesia merupakan hasil dari sintesis

beberapa hal, yaitu Islam dan Kristen. Marxisme, Marhaenisme serta gotong royong.[32]

2.2.3 Marhaenisme sebagai Ideologi dan Cita-cita Perjuangan

Marhaenisme sebagai suatu ideologi perlu ditegaskan kedudukannya dalam sejarah pergerakan nasional khususnya PNI. PNI yang lahir pada tanggal 4 Juli 1927 merupakan partai yang pertama yang bertujuan untuk menyatukan seluruh rakyat Indonesia dengan tidak membedakan suku dan sebagainya.

Dalam suasana pemberontakan terhadap pemerintah Kolonial Belanda, maka Perserikatan Nasional Indonesia didirikan di Bandung. Partai ini kemudian diubah namanya menjadi Partai Nasional Indonesia pada tanggal 27-30 Mei 1928.[33]

PNI sebagai partai yang pertama tidak dapat dipisahkan dari cita-cita dan ideologi marhaenisme. Untuk dapat menjelaskan kedudukan marhaenisme sebagai ideologi dan cita-cita perjuangan PNI, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari ideologi.

Tujuan dan cita-cita tentang kehidupan masyarakat sering disebut dengan ideologi, terutama kalau tujuan dan cita-cita itu milik suatu kelompok masyarakat. Ideologi seperti itu dapat bersifat menyeluruh serta dapat juga bulat. Menyeluruh bila mencakup segenap segi hidup, serta menyangkut hidup perseorangan masyarakat keseluruhan nya.[34]

Marhaenisme dapat disebut sebagai satu ideologi karena bersifat menyeluruh karena marhaen adalah sebutan untuk golongan rakyat Indonesia yang miskin dan menderita karena penjajahan. Marhaenisme disebut ideologi karena marhaenisme merupakan perangkat prinsip yang dijadikan dasar serta memberikan arah dan tujuan untuk dicapai di dalam melangsungkan dan mengembangkan hidup dan kehidupan nasional.

PNI adalah partai politik pertama di Indonesia yang semata-mata mendasarkan diri pada nasionalism. Sesuai dengan tujuannya maka PNI terbuka bagi setiap marhaen Indonesia, bergabung di dalamnya menjadi barisan yang revolusioner. Revolusioner itu berarti bersifat radikal, yang hendak mengubah secara cepat. PNI sebagai partai yang revolusioner mengandung arti partai yang radikal sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekarno berikut ini :

> PNI adalah suatu partai revolusioner, tetapi kata revolusioner di dalam makna kami tidak berarti mau membikin pemberontakan atau menjalankan suatu pelanggaran hukum. Karena revolusioner di dalam makna kami adalah mempunyai arti radikal mau mengadakan perubahan dengan lekas. Kata revolusioner di dalam makna kami haruslah diambil sebagai kebalikan kata sedang, kami kaum PNI, kami memang bukan kaum sabar, kami memang kaum sedang, kami memang bukan kaum uler kambang yang selamanya kami sebut kapuk, kami adalah kaum radikal, kaum yang ingin mengadakan perubahan selekas-lekasnya, kami adalah kaum kepala banteng.[35]

Nasionalisme yang radikal dinamakan dengan cara propaganda agar rakyat menjadi sadar akan tujuan pergerakan Radikalisme dalam pergerakan nasional terutama bersumber pada paham komunisme, yang dalam hal ini terdapat pada Partai Komunis Indonesia (PKI).[36]

Marhaenisme sebagai asas dan cara perjuangan untuk menentang kapitalisme dan imperialisme merupakan penjabaran atau praktek dari sosialisme Indonesia. Soekarno sebagai orang yang termasuk pendiri PNI dan yang mengemukakan ajaran marhaenisme dalam melaksanakan ajaran-ajaran itu bermaksud menciptakan sosialisme Indonesia seperti yang dicita-citakan.

Sosialisme yang dicita-citakan oleh Soekarno adalah sosialisme campuran. bukan sosialisme materilisme ekstrem

seperti yang diajarkan komunisme. Sosialisme yang dicita-citakan oleh Soekarno adalah sosialisme Indonesia yang berTuhan. Dengan tambah marhaenisme dan semangat gotong royong itulah cita-cita dari Soekarno yaitu sosialisme Indonesia. PNI yang mayoritas anggotanya adalah marhaen menggunakan marhaenisme sebagai ideologinya.

Konsepsi tentang marhaenisme Soekarno tercermin dari proses sikritisme Jawa yang berlangsung dalam pemikiran Soekarno. Hal ini dimungkinkan bahwa Soekarno adalah seorang Jawa.[3)7] Orang Jawa tidak senang mencari pertentangan, yang selalu dicarinya adalah keselarasan dan keharmonisan. Pola dasar pemikiran Soekarno adalah pola dasar tradisional, yang selalu mencari dan melihat persatuan dan kesatuan yang lebih dalam dan lebih tinggi antara unsur-unsur yang bertentangan. Dalam biografi Soekarno yang ditulis oleh Benhard Dahm :

> Dia buang filosofi materialisme dari marxisme lalu diberinya Allah: dia buang kemunduran masa lampau dari Islam dan diberinya kemajuan marxis; dibuang kesempitan pemikiran kaum nasionalisme dan diberinya suatu pengertian yang lebih luas dari dia sendiri.[38)]

Dalam konteks yang demikian itulah dapat dimengerti usaha Soekarno menyatukan ketiga aliran besar ini untuk menghasilkan satu kekuatan besar yaitu persatuan-persatuan dalam rangka mengusir penjajahan.

PNI dengan marhaenismenya berkembang menuju sosialisme Indonesia yang dicita-citakan. Sejak didirikannya, PNI tidak terlepas dari asas marhaenisme. Antara keduanya saling berhubungan. Lahirnya PNI ditandai juga dengan lahirnya suatu sistem pergerakan yang disebut pergerakan rakyat marhaen. Marhaenisme setelah itu menjadi suatu isme yang sangat besar pengaruhnya di dalam masyarakat Indoensia. Ia dijadikan asas bukan saja oleh PNI, tetapi juga oleh partai-partai besar lainnya di jaman penjajahan maupun setelah kemerdekaan.

PNI adalah partai politik pertama di Indonesia yang berdasarkan nasionalisme berasas marhanisme serta bertujuan menyatukan seluruh persatuan bangsa tanpa membedakan golongan; suku dan agama. Karena itu kehadirannya mempunyai arti penting untuk persatuan dan kesatuan bangsa. Lewat PNI inilah gerakan kemerdekaan mencapai kemajuan yang menentukan dalam proses evolusi pergerakan kemerdekaan.

Konsep marhaenisme yang dikemukakan oleh Soekarno dengan tujuan tercapainya sosialisme Indonesia direalisasikan dalam PNI.[39)]

PNI mulai mengorganisasikan secara hati-hati, sebab sejak berdirinya dan beberapa tahun kemudian PNI memainkan pengaruh yang besar yang menentukan arah gerakan nasionalis.

Tema utama dari propaganda PNI dalam masa permulaannya adalah kelanjutan dari tema-tema yang telah diajukan oleh Perhimpunan Indonesia (PI) yang antara lain usaha sendiri untuk mencapai kemerdekaan.[40)]

Dalam meluncurkan partai, PNI dengan hati-hati dan dalam usahanya untuk memastikan dasar organisasi yang kuat para pemimpin PNI tidak mengabaikan potensi politik organisasi-organisasi pemuda. Setiap cabang organisasi pemuda terikat erat dengan cabang-cabang PNI setempat walaupun secara informal. Pada perkembangan selanjutnya pemerintah Hindia Belanda mulai melakukan pengawasan ketat terhadap perkembangan PNI. Pada tahap ini pemerintah Hindia Belanda belum begitu khawatir. Pada taraf ini sikap pemerintah Belanda masih mendiamkan untuk sementara. Anggapan mereka bahwa pada taraf ini belum perlu ada campur tangan dari pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial masih percaya bahwa konsep-konsep yang diajukan oleh pemimpin-pemimpin PNI tidak akan lebih dari sekedar omongan saja, tetapi bila PNI benar-benar melakukan konsep-konsepnya maka pemerintah Belanda akan mengambil tindakan terhadap mereka.[41)]

Sejak berdirinya PNI sangat aktif dalam kegiatannya untuk persatuan dan kesatuan Indonesia, serta dalam memperbaiki nasib kaum marhaen caranya antara lain dengan mengupas terus-menerus kejahatan kolonialisme dan imperialisme. Dalam perjuangannya ini Soekarno selalu tampil dibarisan terdepan. Rapat-rapat PNI selalu dibanjiri oleh rakyat marhaen yang jumlahnya ribuan. Dalam perkembangannya walaupun banyak mendapat rintangan PNI telah mendapat anggota yang banyak sekali jumlahnya.

Dengan adanya perjuangan PNI yang bersemangat, dalam waktu yang tidak lama PNI telah berhasil dalam menanam kesadaran persatuan seluruh bangsa, mempropagandakan "Indonesia merdeka sekarang" berdasarkan hak tiap-tiap bangsa menentukan nasib sendiri, mempropagandakan bendera nasional merah putih yang tertera dalam lambang partai: Merah Putih Kepala Banteng, menggerakkan massa dalam satu aksi yang demokrasi dan tanpa kolonialisme dan feodalisme dengan kesadaran trilogi Soekarno.[42]

Perjuangan PNI mempunyai pengaruh yang besar di kalangan pemuda, wanita, buruh dan lain-lainnya. Pergerakan rakyat yang begitu hebat sebagai pengaruh dari lahirnya PNI menyebabkan pemerintah Hindia Belanda mengambil tindakan-tindakan yang keras.

Seluruh razia dan tangkapan-tangkapan dijalankan atas perintah pokrol jenderal pada tanggal 24 Desember 1929 di 37 tempat, yakni 27 di Jawa, 8 di Sumatera, 1 di Sulawesi, dan 1 di Kalimantan, dan jumlah penggeledahan 780 yakni 400 di Jawa, 50 di Sumatera, 28 di Sulawesi dan beberapa di Kalimantan.[43]

Tindakan pemerintah Hindia Belanda dilanjutkan dengan penangkapan terhadap pemimpin PNI. Dengan sendirinya tindakan dari pemerintah Belanda itu menggambarkan seluruh masyarakat di seluruh Indonesia dan di luar negeri, protes-protes banyak dilakukan dalam pers nasional.[44]

PNI sendiri dalam detik-detik percobaan yang berat itu kemudian pada tanggal 4 Januari 1930 mengeluarkan

"Maklumat" dari *Hoofd Bestuur* yang isinya adalah perintah menunda untuk sementara waktu kegiatan PNI dan menunggu keputusan.

Penangkapan terhadap pemimpin-pemimpin PNI khususnya Soekarno, Gatot Mangkupraja, Maskoen, Supriadinata dengan tuduhan bahwa keempat pemimpin PNI ini ikut dalam suatu perkumpulan yang menyangka pengganti secara rahasia dari Partai Komunis Indonesia. Akhirnya keempat pemimpin PNI itu dijatuhi hukuman penjara.

Dengan demikian, berakhirlah periode PNI lama. Dengan berakhirnya periode PNI lama antara 1927-1931 bukan berarti berakhir pula paham marhaenisme, sebab marhaenisme juga dipakai sebagai asas perjuangan oleh organisasi atau partai besar lainnya baik pada periode kolonial maupun setelah kemerdekaan.

2.2.3.1 Marhaenisme Sebagai Konsep Politik Sukarno

PNI mempunyai satu tujuan, seperti yang tertera dalam Anggaran Dasarnya, yaitu bercita-cita ingin menyatukan seluruh bangsa Indonesia tanpa membeda-bedakan golongan suku, dan agama. Cita-cita PNI dapat disebut identik dengan pemikiran Soekarno selaku salah seorang pendiri dan pencetus Marhaenisme. Marhaenisme menghendaki hilangnya kolonialisme imperialisme di Indonesia. Hal ini tercantum dalam asas PNI.

> Oleh karena itu maka Perserikatan (Partai) Nasional Indonesia berkeyakinan bahwa kemerdekaan Indonesia hanyalah bisa tercapai dengan usahanya rakyat Indonesia sendiri, dengan tidak mengharap-harap dari pihak luaran. Dengan menghimpunkan kekuatan dalam persatuan Indonesia yang tak membeda-bedakan agama dan derajat dan memakai kekuasaan lahir batin dan kebiasaan sendiri yang terpikul oleh kemauan merdeka yang sekuat-kuatnya di dalam segenap usahanya ekonomi, sosial dan politik maka rakyat Indonesia tentu mencapai kemerdekaanya.[45)]

Pada awal berdirinya PNI tepatnya pada tahun 1927, Soekarno mengubah *Algemene Studie Club* menjadi Partai Nasional Indonesia. Waktu itu Cipto Mangunkusumo menyarankan agar istilah partai jangan dipakai mengingat nasib yang telah menimpa IP dan PKI. Cita-cita PNI tidak berbeda jauh dengan cita-cita Perhimpunan Indonesia. Nasionalisme yang radikal ditanamkan dengan cara propaganda agar rakyat menjadi sadar akan tujuan pergerakan. Trilogi PNI adalah jiwa nasional, tekad nasional dan tindakan nasional.

Dengan cara penanaman Trilogi kepada rakyat Indonesia PNI ingin mengerahkan rakyat untuk memperbaiki keadaan politik, ekonomi dan sosial. Agar kondisi kemelaratan dapat tergambar jelas dalam pikiran rakyat Indonesia maka Soekarno melukiskan tentang pandangan sejarah yang khas bahwa bangsa Indonesia pernah mengalami masa gemilang dan kini berada dalam keadaan penuh kesengsaraan. Menurut Soekarno akan tiba saatnya Indonesia dengan pimpinan PNI mencapai masa kegemilangan lagi.[46]

Dengan demikian PNI telah memasukkan diri ke dalam kelompok partai nasionalis yang bercorak modern dalam masa kolonial, atau sebagai organisasi pergerakan nasional yang bergerak dalam bidang politik di Indonesia.

Sejak berdirinya, PNI sangat aktif dalam kegiatan untuk persatuan dan kesatuan nasional Indonesia dan perbaikan nasib kaum marhaen dengan memperlihatkan dan mencari kelemahan dari kejahatan kolonialisme dan imperialisme secara terus-menerus.

2.2.3.2 Marhaenisme Sebagai Pandangan dan Pemikiran Dalam beberapa Bidang

Sebagai gerakan pembaharuan dalam pergerakan politik, PNI mempunyai pandangan dan pemikiran yang pada awalnya menitik beratkan pada pembentukan paham kebangsaan pada perkembangan selanjutnya mengeluarkan pandangan dan pemikirannya di bidang lain. Hal ini disebabkan karena

menurut PNI antara bidang yang satu dengan bidang yang lain saling berkaitan, sedangkan dasar PNI adalah nasionalisme[47] yang mempunyai bidang yang luas. Masalah politik tidak hanya terbatas pada masalah hubungan dengan negara atau rakyatnya tetapi juga menyangkut masalah asas atau ideologi yang dianutnya. Untuk itu maka PNI merasa juga terpanggil untuk andil dalam berbagai masalah yang lebih luas dalam kesejahteraan rakyat.

Dalam bab ini akan diuraikan pandangan serta pemikiran PNI dalam berbagai bidang, dan juga disertai dengan tanggapan atau reaksi dari berbagai kalangan atau pihak yang muncul atas pemikiran PNI atau sebaliknya.

2.2.3.2.1 Bidang Politik

Dalam perjuangan di bidang politik Soekarno dengan bakatnya sebagai ahli pidato selalu berdiri di barisan terdepan. Rapat-rapat propaganda sering diadakan di kota-kota besar. Rapat-rapat PNI dimana-mana selalu dibanjiri oleh rakyat marhaen yang jumlahnya banyak sekali. Semangat rakyat dalam rapat-rapat itu selalu berkobar-kobar, lebih-lebih kalau Soekarno yang berpidato, lagu Indonesia Raya diperdengarkan sambil hadirin dipersilahkan berdiri. Setiap rapat dihadiri oleh *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID), yang bersama Patih, Wedana, Asisten Wedana dan sebagainya dengan ketat mengawasi yang terlalu keras pembicaraannya. Pembicaraan yang terlalu keras dapat dilarang dan diseret ke pengadilan kolonial.[48]

Meskipun banyak mendapat rintangan PNI terus berkembang dengan mendapat anggota yang semakin banyak di seluruh Indonesia. Pada tahun 1929 anggota PNI telah mencapai kurang lebih 10.000 orang yang tersebar di seluruh Indonesia dan sebagian besar di pulau Jawa.

Untuk kepentingan perjuangan maka mulai tanggal 15 Juli 1928 PNI menerbitkan surat kabar *Persatuan Indonesia* yang dipimpin oleh Soekarno dan Soenario serta Sartono. Dalam

rapat-rapat melalui surat kabar PNI selalu menganjurkan *self help* dan non kooperasi kepada rakyat. Nonkooperasi berarti tidak duduk dalam badan-badan kolonial seperti *volksraad* dan lain-lain tetapi juga sedapat-dapatnya tidak menjadi pegawai Hindia Belanda yang diganti dengan pekerja-pekerja swasta untuk mendidik bangsa kita sendiri.

Nonkooperasi juga bisa mengikat massa aksi yang sebenar-benarnya, yakni pergerakan massa yang berisi radikalisme sebab menurut Soekarno justru nonkooperasilah yang di dalam perjuangan tanah jajahan berisi radikalisme. Banyak haluan dalam kalangan politik bangsa yang melawan imperialisme asing.

Asas perjuangan banyak yang dipakai, ada yang "non" ada yang "ko", tetapi hanya satu yang dalam hakekatnya radikal dan revolusioner, yakni haluan nonkooperasi. Sebab menurut Soekarno, nonkooperasilah yang dalam batinnya dan dalam hakikatnya meneruskan adanya, mendalamkan adanya jurang antara sana dan sini.[48)]

Dengan adanya perjuangan yang bersemangat dalam waktu yang tidak lama PNI berhasil dalam menanamkan kesadaran bangsa untuk bersatu dan mempropagandakan Indonesia merdeka serta mempopulerkan pemakaian bahasa, lagu Indonesia Raya, menggerakkan massa dalam aksi demokrasi tanpa kolonialisme dan feodalisme dengan kesadaran Trilogi.

Perjuangan PNI di Bidang politik mempunyai pengaruh yang besar di kalangan pemuda, wanita dan buruh. Di samping itu dari pihak PNI sejak berdirinya sangat mempengaruhi perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia karena dimana-mana gerakan PNI mendapat sambutan yang luar biasa khususnya di kalanga Pemuda.[50)]

PPPI adalah organisasi pemuda yang didirikan pada tahun 1926, organisasi ini yang telah memprakarsai diadakannya Kongres Pemuda II, dimana didalamnya diikrarkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.[51)]

Perjuangan PNI di bidang politik menurut Soekarno dimulai pada tanggal 4 Juli 1927 sebagaimana keterangan Soekarno :

> Dengan dukungan dari enam orang kawan dari Algeemene Studie Club aku mendirikan PNI, Partai Nasional Indonesia. Rakyat sudah siap. Bung Karno sudah siap. Sekarang tidak ada yang dapat menahan kami kecuali Belanda. Tujuan dari PNI adalah kemerdekaan sepenuhnya sekarang. Bahkan pengikut-pengikutku yang paling setia gemetar oleh tujuan yang terlalu radikal ini, oleh karena organisasi-organisasi sebelumnya selalu menyembunyikan sebagian dari tujuannya, supaya Belanda tidak mengganggu mereka. Denganku tidak ada yang perlu disembunyikan, tanpa tedeng aling-aling.[52)]

Selanjutnya Soekarno menjelaskan :

> Pada tanggal 28 Oktober 1928 Soekarno dengan resmi mengikrarkan sumpah khitmat satu nusa satu bangsa, satu bahasa. Di tahun 1928 untuk pertama kali kami menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Dan di tahun 1928 itu pula aku didakwa di depan Dewan Rakyat. Gubernur yang menyatakan kegiatanku sebagai persoalan yang serius memperingatkan bahwa ia "sangat menyesalkan sikap nonkooperasi dari PNI" yang katanya "mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan kekuasaan Belanda". Bulan Desember 1928 aku berhasil mengadakan suatu federasi dari partaiku sendiri Partai Nasional Indonesia dengan semua partai-partai utama yang berhaluan kebangsaan. Hal ini memungkinkan kami bergerak dengan satuan kekuatan yang lebih besar yang pernah terjadi sebelumnya.

Di bidang politik Soekarno mengajukan konsep nasionalisme Indonesia. Tampilnya Soekarno dengan konsep nasionalismenya pada saat dimana pergerakan mendapat pukulan dan hambatan di tengah kacaunya tujuan, membuka babak baru dalam perkembangan nasionalisme Indonesia. Dengan aksi dan programnya Soekarno bertindak seolah-olah telah berdiri satu negara di dalam negara kolonial Belanda. Akhirya Soekarno berhasil mendirikan PPKI dimana PNI

mendapat peranan penting, tetapi tahun 1930 Belanda mengadakan razia terhadap PNI, dan Soekarno ditangkap.[54] Sejak itu pergerakan politik PNI dapat dikatakan berhenti, tetapi paham yang dianut oleh PNI yaitu marhaenisme tetap hidup.

2.2.3.2.2 Bidang Sosial

Konsep politik Soekarno yaitu marhaenisme diterapkan dalam segala bidang. Dalam bidang sosial PNI mempunyai pengaruh antara lain dengan lahirnya sarekat sekerja seperti: Persatuan Sopir (motiris) Indonesia disingkat (PMI), Sarekat Anak Kapal Indonesia (SAKI) di Tanjung Priok, Persatuan Djongos Indonesia disingkat (PDI) di Surabaya, Oost Java Spoor Bond Indonesia di Surabaya, hal ini sesuai dengan daftar usaha PNI "memajukan vakbond-vakbond dan perserikatan-perserikatan tani "serta 3E" mendirikan badan-badan perantara bagi orang yang tidak punya pekerjaan". Dalam massa aksi PNI perjuangan ini merupakan faktor yang penting meskipun telah ada sarekat-sarekat buruh lainnya seperti *vereeniging van Spoor en Treemweg Personeel* (VSTP) yang bersifat komunis.

Persyaratan-persyaratan yang diajukan terhadap Soekarno dimuka Landraad Bandung dapat diambil kesimpulan bahwa Pemerintah Belanda selalu memperhatikan dan mengawasi sarekat-sarekat buruh yang selalu berhubungan dengan PNI.[55]

Dalam bidang sosial yang lainnya, di bidang wanita misalnya perjuangan PNI mendapat simpati yang besar dari golongan wanita Indonesia. Simpati dari golongan wanita Indonesia terhadap PNI disebabkan karena dalam daftar usaha PNI ditegaskan keinginan untuk memperbaiki wanita, memerangi perkawinan anak, memajukan perkawinan dengan isteri satu. Begitu pula ajakan PNI untuk bersatu itu dapat didengar oleh kalangann kaum ibu yang pada Kongres Perempuan Indonesia pada tahun 1928 di Yogyakarta berhasil mendirikan satu federasi: Perserikatan Perempuan Indonesia yang selanjutnya kemudian diubah menjadi: Perserikatan Perempuan Isteri Indonesia.

Pengaruh-pengaruh paham politik PNI terdapat pula di bidang pers, sewaktu pergerakan nasional mengadakan orientasi baru dari haluan Indonesia nasionalistis ke arah Indonesia Raya yaitu ke arah Indonesia Raya yang merdeka, maka dengan sendirinya pers sebagai eksponen jiwanya mengalami juga pengaruh dari haluan baru itu.

2.2.3.2.3 Bidang Ekonomi

Di bidang ekonomi PNI giat mendirikan koperasi-koperasi dan sebagainya yang diantaranya Saudara Angron Sudirdjo Katif dalam menyumbangkan tenaganya di dalam koperasi yang didirikan oleh PNI.

Soenario bersama Mononutu dan Nazief mendirikan perpustakaan nasional yang kemudian berkembang menjadi perguruan nasional di samping itu mereka juga membantu perguruan Taman Siswa di Bandung dan ikut mendirikan SMA nya di Bandung. Mereka bersama Soekarno ikut mengajar di SMA Taman Siswa Bandung Perguruan Nasional yang diberi nama Perguruan Rakyat didirikan secara resmi pada tanggal 11 Desember 1928, yang banyak menarik tenaga-tenaga guru dari kalangan mahasiswa khususnya anggota Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia yang merupakan pemrakarsa lahirnya Sumpah Pemuda 1928.[56)]

Demikianlah marhaenisme sebagai konsep politik Soekarno dalam beberapa bidang yang meliputi antara lain politik, bidang sosial, bidang ekonomi, dan lain-lain.

2.2.4 Reaksi Sekitar Pemikiran Soekarno

Perkembangan pemikiran politik dalam suatu organisasi politik seperti PNI tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Hambatan dan kesulitan itu ialah dalam hal atau bentuk reaksi, yang meliputi reaksi yang mendukung atau pro dengan reaksi yang menolak atau kontra.

Dalam perkembangan selanjutnya, Soekarno sebagai pencetus Marhaen serta salah seorang pendiri PNI, menyampaikan gagasannya atau ideologinya yang disebut sebagai marhaenisme mendapat berbagai kritik dari tokoh-tokoh pergerakan yang sezaman dengan eksistensi atau keberadaan PNI pada waktu itu.

Permasalahan yang menjadi reaksi atas pemikiran Soekarno masih dalam lingkup masalah politik. Sebagai pembahasan masalah reaksi-reaksi politik atas pemikiran Soekarno tentang marhaenisme muncul dari tokoh perkumpulan pemuda yang banyak memberi kritik atas konsep politik Soekarno yang tertuang dalam marhaenisme sebagai konsep politik Soekarno.

Setelah ditangkapnya Soekarno oleh pemerintah Belanda, pimpinan sementara PNI dipegang oleh Sartono. Dia menginstruksikan pembubaran partai. Sementara itu Muhammad Hatta yang sudah sejak lama mengetuai Perhimpunan Pemuda Indonesia di negara Belanda menarik kesimpulan bahwa ia harus turun tangan secara aktif dalam peristiwa yang terjadi di tanah air.

Dalam bulan Juli 1931 Muhammad Hatta mengirim Surat kepada berbagai surat kabar di Indonesia untuk mengutarakan pandangan-pandangannya yang antara lain : bahwa pembubaran Partai Nasional Indonesia merupakan kekeliruan besar. Pembubaran PNI itu dilakukan dengan cara kediktatoran tanpa terlebih dahulu minta pendapat dari anggota-anggotanya. Selanjutnya Hatta menuliskan: "Rakyat diperlakukan sebagai *kesetan* bagi para pemimpin untuk membersihkan kaki mereka, mereka dianggap sebagai khalayak pendengar yang diperlukan, agar ada tepuk tangan jika seorang pemimpin mengucapkan pidato yang gagah tetapi mereka tidak dididik untuk memikul tanggung jawab atau tugas-tugas"[57)]

Muhammad Hatta telah mengatakan bahwa Soekarno mempunyak kontak yang terlalu sedikit dengan rakyat, dan hanya mengumpulkan tepuk tangan dalam rapat-rapat padahal rakyat harus sepenuhnya diresapi oleh semangat Soekarno dan

ini tidak dapat dicapai dengan agitasi saja. Menurut Hatta yang harus dilakukan dengan pergerakan itu adalah rakyat harus dididik dalam soal-soal ekonomi, politik, dan sosial sehingga mereka dapat menyadari nilai dan hak-hak mereka sendiri. Mula-mula harus dimulai dengan pendidikan para pemimpin yang akan mengemban semangat rakyat. Menurut Hatta, Soekarno hanya menggunakan nonkooperasi untuk membakar semangat, bukan untuk mendidik atau untuk mempersiapkan rakyat.

Konsep Soekarno dan seruan-seruannya bahwa pergerakan-pergerakan melawan kekuasaan kolonial dapat terjadi atau dengan istilah banjir dapat terjadi kalau rakyat terus dibakar dengan pidato-pidato atau agitasi. Menurut Hatta, banjir kekuatan melawan kekuasaan kolonial hanya dapat terjadi melalui pendidikan massa rakyat dan latihan yang tidak membakar semangat rakyat tetapi memberikan pencerahan kepada mereka.

Hal yang dapat dicapai dengan agitasi semata-mata adalah hilangnya harapan, pikiran, dan tindakan setelah pemimpinnya ditangkap. Seorang pemimpin kharistmatik yang nekad berdiri tinggi di atas rakyat tahu apa yang harus diperbuat di dalam setiap situasi, menjanjikan pertolongan kepada mereka berpikir dan bertindak untuk mereka jika ia ditangkap maka hilanglah segala harapan, pikiran, dan tindakan. Demikian yang terjadi pada Soekarno menurut Muhammad Hatta, itulah kelemahan-kelemahan PNI menurut Muhammad Hatta.[58]

Reaksi terhadap pemikiran Soekarno selain dari Muhammad Hatta juga datang dari Sjahrir. Sekembalinya Sjahrir dari negeri Belanda, ia kemudian menegaskan tentang perbedaan di dalam hekekat dan tujuan partai. Sjahrir mengajukan tuntutan : bahwa setiap orang yang mengambil bagian dalam perjuangan di bidang politik dan kemerdekaan harus terlebih dahulu melakukan analisa sejarah massa lampau, harus mengkaji langkah yang salah dan semua kecenderungan yang membahayakan pergerakan, kemudian menarik pelajaran dari hal itu. Dengan cara itu pergerakan akan dapat maju,

menurut Sjahrir kepemimpinan Soekarno PNI tidak ada kemajuan juga di masa yang akan datang. Kegagalan PNI untuk menggerakkan aksi massa bukanlah kesalahan Soekarno atau PNI itu sendiri, tetapi karena memang Belanda lebih cepat menjatuhkan hukuman. Menurut Sjahrir, pergerakan Indonesia itu susah disusun dan diorganisasikan karena semangat perang sabil, cara berpikir yang panas dan disertai nafsu, padahal menurut Sjahrir organisasi merupakan senjata rakyat Indonesia yang selaras dalam perjuangan menentang kolonialisme dan imperialisme modern. Menurut Sjahrir, Soekarno kurang memperhatikan organisasi. Politiknya didasarkan pada perasaan.[59)]

Sjahrir mengecam terhadap usaha mencapai persatuan yang menyebabkan kegagalan dari Soekarno:

> Upaya-upaya ke arah persatuan berarti melumpuhkan real politik. Pekerjaan partai terdesak dan yang rugi adalah pergerakan rakyat marhaen, sebab politik PPPKI itu melarang anggotanya sekeras-kerasnya berserang-serangan satu sama lain, "Persaudaraan" harus dikeramatkan. Dan di dalam hal ini kaum moderat dan lembek, kaum moderat kooperator yang untung, ia jadi dapat juga memimpin pergerakan rakyat, ia jadi ditinggalkan dan diberi kuasa dalam pergerakan kemerdekaan. Begitu girangnya orang menyanyikan lagu persatuan hingga dari pihak marhaen, dari PNI terdengar suara demikian : masuklah ke dalam suatu partai tak peduli mana. Sebaliknya dalam partai yang menjadi anggota PPPKI.[60)]

Menurut Sjahrir, Soekarno dalam memimpin organisasinya sering menggunakan cara berpikir yang didasarkan kepada hal yang irasional yaitu yang didasarkan atas kepercayaan pada jimat-jimat dan perang suci.

Menurut Sjahrir, PNI telah jatuh karena partai itu mencoba menjadi sebuah partai yang revolusioner dan sekaligus menciptakan front persatuan dengan unsur-unsur anti revolusioner dalam gerakan nasional.[61)]

Demikian kritik-kritik yang diberikan oleh Hatta dan Sjahrir atas pemikiran Soekarno dalam marhaenisme.

2.2.5 Soekarno dan Islam

Semua pemikiran Soekarno sekitar awal pergerakan ditujukan agar penjajahan yang merupakan sumber dari penderitaan rakyat segera dirubah untuk melepaskan rakyat dari kesengsaraan.

Namun pemikiran politik Soekarno tidaklah terlepas begitu saja dengan kejadian-kejadian maupun pemikiran yang pernah berkembang sebelumnya. Tingkat pendidikannya serta perkembangan intelektualisasinya mampu menghubungkan cita-cita yang lahir sebelumnya kedalam pemikiran politiknya, satu diantaranya adalah cita-cita pergerakan Islam.

Sosialisasi Islam yang diperolehnya ketika remaja merupakan unsur yang mempengaruhi juga terbentuknya pemikiran politiknya, di samping nasionalisme dan Marxisme. Ketika akan melihat pengaruh Islam dalam pemikiran-pemikiran politiknya satu-persatu.

Wiratmo Sukito menilai bahwa Soekarno banyak dipengaruhi oleh pemikiran romantisme yang berkembang di Eropa pada akhir abad ke 19, dan awal abad ke 20. Masa lalu bangsa yang gilang gemilang pada jaman Sriwijaya dan Majapahit adalah merupakan cita-cita yang hendak dicapainya kesanalah semua aktivitas berpikir Soekarno diarahkan.[62)]

Gambaran mengenai jalannya pergerakan nasional di Indonesia yang dimulai dari Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij dan Indische Sociaal Democratische Vereeniging memberi ilham terrhadap terbentuknya pemikiran-pemikiran politik Soekarno pada desenia III pergerakan nasional. Budi Utomo yang berdiri pada tahun 1908 mempunyai tujuan ingin mempersatukan Pulau Jawa dan Madura sebagai satu bangsa, kemudian dipertegas oleh IP yang berdiri pada tahun 1912. Tujuan IP adalah mempersiapkan Indonesia sebagai bangsa

yang merdeka.[63] Kedua organisasi di atas menyiratkan satu tujuan nasionalisme, dan hal ini mempengaruhi pemikiran kaum pergerakan pada umumnya, khususnya Soekarno.

Sarekat Islam yang pada awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) merupakan satu kekuatan yang paling diperhitungkan oleh pemerintah kolonial Belanda, dan kenyataan inipun mengilhami proses terbentuknya pemikiran politik Soekarno. Di dalam Sarekat Islam kemudian kemasukan aliran Marxisme yang dibawa oleh Samaun. Islam dan Marxisme adalah dua paham yang paling keras menentang imperialisme pada masa pergerakan nasional, juga kapitalisme. Akhirnya kedua paham itu mendapat tempat dalam proses perumusan nsionalismenya Soekarno.[64]

Pengaruh Islam pada diri Soekarno berasal dari lingkungannya di Surabaya, namun sejauh mana Islam turut serta dalam membentuk pemikiran politiknya perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan pengakuan Soekarno sendiri, kedua orang tuanya tidak mendidiknya secara Islam yang sebenarnya. Hal itu terlihat ketika Soekarno mengatakan :

> moga-moga Allah Subhana wata'ala memberi rahmat kepada ayah dan ibu saya, keduanya adalah pemeluk Islam, tetapi tidak dapat memberi pelajaran Islam kepada saya.

Pengakuan Soekarno tersebut memberi satu petunjuk bahwa sosialisasi Islam pada dirinya bukan berasal dari kedua orang tuanya.

Pengertian Sukarno mengenai agama Islam diperoleh dari seorang pendiri organisasi pembaharuan Islam di Jawa namanya Kyai Haji Ahmad Dahlan, beliau sering datang ke Surabaya untuk bertabligh mengenai agama Islam.[66]

Soekarno juga mengakui bahwa dia sering mengikuti (ngintil) jika Ahmad Dahlan sedang memberikan tabligh di Surabaya. Diapun mengakui juga ketika pengertiannya

tentang agama Islam masih remang-remang, pemimpin Muhammadiyah itulah yang memberi pengertian mengenai gerakan Islam yang dipimpinnya.[67] Gerakan pembaruan Islam di Indonesia merupakan gambaran pengaruh dari pembaruan Islam yang terjadi di Timur Tengah yang menganjurkan untuk kembali pada ajaran Qur'an dan Hadist dengan mengggunakan akal. Ijtihad memberikan jalan kebebasan berpikir seseorang yang selalu harus berpedoman pada ajaran yang terdapat di dalam Qur'an dan Hadist. Ini merupakan jalan untuk menghindarkan kejumudan yang telah mengotori ajaran Islam seperti bid'ah kurafat, dan taglid.[68]

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia seperti yang dijalankan oleh Muhammadiyah berorientasi pada jaman ajaran Muhammad Abduh dengan jalan membuka lebar-lebar pintu Ijtihad.[69]

Setelah berhasil menyelesaikan sekolah menengahnya di Surabaya pada tahun 1921, Islam telah menjadi bagian dari kehidupan Soekarno. Hal itu dapat dibuktikan dari ucapan Soekarno :

> ..... nah dengan demikian semakin kuatlah keyakinan saya bahwa ada hubungan yang erat antara pembangunan bangsa tanah air dan masyarakat dengan pembangunan agama.[70]

Pengertian tentang agama Islam yang diterima Soekarno pada saat dia berada di Surabaya, dan ditunjang oleh perkembangan intelektualnya mendorong Soekarno untuk belajar lebih mendalam tentang agama Islam pada masa selanjutnya seperti yang dia lakukan ketika dalam penjara di Bandung.

Di Sukamiskin, Soekarno banyak mempelajari Qur'an dan mencari keterangannya dalam hadist nabi, sehingga Soekarno pernah mengatakan bahwa penjara Sukamiskin adalah tempat dimana dia menemukan Tuhan.[71] Soekarno juga mempelajari buku-buku mengenai sejarah Islam karangan Lothrop

Stoddard, dan juga buku mengenai semangat Islam yang dikarang oleh Syed Ameer Ali.

Lothrop Stoddard menceritakan bagaimana nasionalisme Islam bangkit di Turki pada tahun 1908 atas anjuran Jamalludin Al-Afgani, terutama mengenai bangkitnya Islam melawan bangsa asing.[72)]

Soekarno juga mengetahui bagaimana menghebatnya gerakan Islam pada masa pergerakan nasional Indonesia sebelumnya, dan hal ini merupakan salah satu faktor pendorong serta yang mengilhami pembentukan pemikiran politik Soekarno.

Sosialisasi politik Soekarno di Surabaya, Bandung serta semakin berkembangnya intelektualitasnya merupakan faktor-faktor yang terdapat dalam pemikiran politiknya. Hal ini tampak dalam pemikirannya yang pertama sampai dengan pemikirannya tentang dasar negara.[73)]

Pemikiran politik Soekarno merupakan rangkaian kejadian dalam sejarah pergerakan nasional yang dia himpun melalui perkembangan intelektualitasnya, hal ini membuktikan bahwa nama Soekarno identik dengan Indonesia. Walaupun kita juga mengetahui bahwa bukan hanya Soekarno yang memperjuangkan tercapainya Indonesia merdeka.

2.2.5.1 Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme

Tulisan Soekarno ini dimuat pertama kali dalam majalah "Oetoesan Hindia" pada tahun 1926. Tulisan ini kembali diterbitkan dalam buku "Di Bawah Bendera Revolusi I" tahun1964.[74)]

Konsepsi Soekarno mengenai persatuan ini merupakan pratanda bahwa masa sosialisasi politiknya telah berakhir. Ketiga paham itu merupakan hasil yang diperolehnya dari masa pergerakan nasional menentang pemerintah Hindia Belanda sebelumnya. Kemudian dituangkan Soekarno ke dalam bentuk

tulisan yang berisi anjuran untuk menghilangkan pertentangan yang pernah terjadi sebelumnya bagi kaum elite pergerakan.

Soekarno berusaha untuk memberi pengertian yang sebenarnya dapat dicapai oleh kaum pergerakan. Pokok penulisan ini adalah nasionalisme. Islam dan marxisme dipergunakan sebagai sesuatu yang mampu memperjelas pemikirannya, dan kedua paham itu mempunyai pengaruh yang kuat dalam pergerakan nasional Indonesia.[75]

Menurut Soekarno, ketiga paham itu merupakan rohnya nasionalisme Asia, dan Indonesia pada khususnya. Ketiga paham itu secara nyata turut serta mengambil bagian dalam menentang penjajahan Belanda di Indonesia, dan melalui tulisan ini Soekarno mengisyaratkan satu persatu di antara elite pergerakan Indonesia.[76]

Soekarno menambahkan bahwa paham nasionalisme Barat adalah sempit budi, karena nasionalisme itu lahir dan berkembangnya di dorong oleh semangat saling menyerang. Ini merupakan segi yang bertentangan dengan paham nasionalisme Timur. Nasionalisme Timur lahir dan berkembang karena mempunyai satu keinginan yaitu melawan Barat. Nasionalisme Timur bukanlah hasil peniruan dari nasionalisme Barat. Tetapi nasionalisme Timur lahir dan berkembang dari rasa cinta manusia dan kemanusiaan sebagai suatu wahyu yang dilaksanakan sebagai suatu bukti.[77] Dalam penulisan ini terutama mengenai nasionalisme, terlihat Soekarno terpengaruh oleh semangat Islam.[78]

Dalam tulisan ini terlihat jelas adanya pengaruh Islam dalam pemikiran Soekarno. Namun Benhard Dahm mengatakan bahwa pemikiran Soekarno tersebut, khususnya mengenai Islam dan marxisme merupakan *miskonsepsi*. Soekarno membuang filosofi materialisme dan menggantikannya dengan Tuhan. Soekarno mengganti masa kemunduran Islam dengan Marx, kemudian Soekarno memperluas dengan pemikiran tentang nasionalisme yang sedang berkembang.[79]

Tulisan Soekarno mengenai Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme banyak ditopang oleh perkembangan intelektualitasnya, sehingga mampu melihat masa lalu bangsanya yang jauh maupun dekat waktunya. Hal itu dapat dilihat dari cara Soekarno melihat pertentangan-pertentangan yang muncul di dalam perjalanan pergerakan nasional di Indonesia. Perkembangan-perkembangan itu sebenarnya terjadi karena tokoh-tokoh pendahulunya tidak melihat tujuan yang hendak dicapai secara umum di dalam menentang penjajah. Hal ini akibat para pemimpin pergerakan tidak mau bergeser kepada hal-hal yang bersifat kompromis agar dapat mempersatukan pergerakan yang saling bertentangan itu, dan mengerahkan pergerakan untuk menentang kapitalisme sebagai sumber dari penjajah.[80]

Bersatunya kaum pergerakan menurut Soekarno merupakan syarat mutlak dalam rangka menentang pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Semua bentuk pertentangan atas dasar perbedaan yang fundamental dapat dihilangkan. Namun satu wadah persatuan harus juga mempunyai dasar yang kuat dan jelas, agar mampu menjamin kelangsungan perbedaan-perbedaan yang ada. Karena itulah Soekarno tidak berhenti pada pemikirannya tentang persatuan yang tercermin dalam triloginya, "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme" yang merupakan tulisan pertama yang mengarah pada persatuan sosial. Pemikiran Soekarno selanjutnya merupakan pematangan dari tulisan pertamanya. "Marhaenisme" dan Pancasila (Pidato mengenai dasar negara) merupakan rentetan berpikir Soekarno yang runtut.[81]

Pemikiran Soekarno yang berupa ajaran untuk bersatu bagi kaum pergerakan baru merupakan anjuran pertamanya bagi pergerakan nasional di Indonesia tahun 1926-1927. Pemikiran selanjutnya merupakan lanjutan dari pemikirannya tentang triologinya yaitu sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi yang menjadi asas berdirinya Perserikatan Nasional Indonesia yang kemudian menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI). PNI merupakan wadah untuk mewujudkan pemikiran yang

Soekarno cita-citakan. Kemudian Soekarno dan PNI berjuang untuk mewujudkan wadah yang lebih luas lagi yaitu yang disebut PPPKI. Setelah terwujudnya wadah persatuan tersebut, propaganda Soekarno semakin gencar, akhirnya pada bulan Desember 1929 Soekarno ditangkap oleh pemerintah Kolonial Belanda.

Tentang lahirnya pemikiran Soekarno mengenai Sosio Nasionalisme dan sosio-Demokrasi, Cindy Adams menulis berdasarkan pengakuan Soekarno sendiri bahwa pemikiran itu lahir antara tahun 1921 sampai dengan tahun 1930-an. Yang jelas istilah Marhaenisme (sosio-nasionalisme dan sosio Demokrasi) muncul bersama dengan kelahiran PNI pada tahun 1927.[82] PNI berhasil mengambil alih peranan PKI yang ditindas pemerintah kolonial dan Sarekat Islam yang sedang dilanda pertentangan dengan Islam.

2.2.5.2 Surat-surat Islam dari Endeh

Setelah Soekarno ditangkap kembali oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1933, kemudian oleh pemerintah kolonial, Soekarno dibuang ke Endeh. Dari tempat pembuangan itu Soekarno mengadakan hubungan surat-menyurat dengan H. Mansyur ketua perkumpulan Muhammadiyah. Surat-surat Soekarno berjumlah 12 pucuk surat yang isinya adalah tentang perkembangan ajaran Islam dan cara pengembangannya di Indonesia. Seluruh surat itu dimuat kembali dalam buku yang berjudul "Dibawah Bendera Revolusi I."

Surat Soekarno yang paling menarik adalah surat nomor 9 tertanggal 22 April 1936, isinya antara lain :

> Saya tahu, tuan punya pesantren bukan Universiteit, tetapi alangkah baiknya kalau toch Western Science ditambah banyaknya. Demi Allah: Islam Science adalah pengetahuan Qur'an dan Hadist ditambah dengan pengetahuan umum. Orang tidak dapat mengetahui dan memahami isi Qur'an dan Hadist, jika tidak berpengetahuan umum.[83]

Surat tersebut dikirim oleh Soekarno untuk menyambut berdirinya pusat pendidikan yang diketahuinya melalui surat kabar.

Soekarno juga terpengaruh oleh Kemal Ataturk. Hal itu dapat dilihat pada suratnya yang dikirimkan pada KH. Mansyur tertanggal 22 Februari 1936 yang isinya antara lain:

> "Perjuangan menghantam kekolotan ke belakang dan mengejar kemajuan ke muka, kemajuan ini yang oleh Kemal Ataturk maksudnya tatkala ia berkata bahwa Islam tidak menyukai atau menyuruh orang untuk duduk seharian dalam masjid memutar tasbih. Tetapi Islam adalah perjuangan, Islam is progres: Islam itu kemajuan.[84]

Terlihat bahwa masa pembuangan Soekarno di Endeh dimanfaatkan olehnya untuk memperdalam ajaran agama Islam.

2.2.6 Soekarno dan Pancasila

Secara historis Pancasila atau pemikiran mengenai dasar negara diucapkan Soekarno di depan sidang *Dokuritsu Zyumbi Tyoo Sakai* (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tanggal 1 Juni 1945.[85] Ketika itu Soekarno berpidato mengenai dasar apa yang akan dipakai di dalam alam Indonesia merdeka.

Pidato mengenai Pancasila yang diucapkan Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945 diterbitkan oleh Yayasan Goentoer Yogyakarta pada tahun 1947. Kemudian pada tahun 1964 Departemen Penerangan Republik Indonesia juga menerbitkan isi pidato itu dengan judul *Tjamkan Pancasila.*

Pemikiran Soekarno mengenai dasar negara merupakan hasil atau rintisan berpikirnya sejak tahun 1926. Pemikirannya mengenai "Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme tahun 1926, dilanjutkan dengan pemikirannya yang lahir tahun 1927 tentang "Marhaenisme", dan Pancasila merupakan puncak dari rintisan pemikiran politiknya. Pemikiran pertamanya berisi anjuran

untuk bersatu bagi kaum elite pergerakan, setelah bersatu kita harus mempunyai wadah yang berdiri di atas dasar yang kokoh untuk mengantarkan rakyat ke depan pintu gerbang kemerdekaan dengan perjuangan.

Pemikiran Soekarno mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, dan perkembangan pemikirannya itu terlihat dalam pidato mengenai dasar negara (Pancasila). Pancasila mengandung dasar dari cita-cita Indonesia merdeka. Kemerdekaan sebagai hasil perjuangan bangsa Indonesia dengan persatuan, haruslah dijaga kelangsungannya. Untuk itu Indonesia merdeka haruslah mempunyai dasar, sebuah dasar yang diatasnya akan dibangun negara semua untuk satu, dan satu untuk semua.[88]

Di dalam rentetan berpikir Soekarno sejak tahun 1926 itu penekanannya adalah nasionalisme, nasionalisme Indonesia sebagai alat untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda.

Pengaruh Islam di dalam pidato mengenai dasar negara itu terlihat juga. Soekarno tidak saja menganjurkan persatuan, namun berusaha juga untuk mengerahkan pergerakan dengan pemikirannya. Penjajahan menurut Soekarno adalah penyebab utama dari kesengsaraan rakyat maka dia berpikir untuk melepaskan rakyat dari belenggu penjajagan itu.[87]

Perkembangan intelektualitas Soekarno banyak membantu di dalam memecahkan masalah-masalah perjuangan melawan pemerintah kolonial Belanda. Hal itu dapat dikaji melalui sila-sila yang terkandung dalam Pancasila satu persatu.

Urut-urutan pidato mengenai Pancasila adalah Kebangsaan Indonesia. Kebangsaan Indonesia menurut Soekarno adalah persatuan antara manusia dan tempat berpijaknya yang telah ditunjuk oleh Allah Swt. Ini merupakan nasionalisme yang berbeda dengan nasionalisme Renan ataupun Bauer.[88]

Soekarno menyebut sila kedua dengan istilah internasionalisme. Internasionalisme haruslah berpijak pada nasionalisme agar dapat hidup subur. Sebaliknya nasiona-

lisme tidak dapat hidup subur dalam taman sarinya internasionalisme, jika tidak berakar pada buminya internasionalisme. Sila kedua ini menyiratkan persatuan antara sesama makhluk Tuhan di atas dunia.

Sila ketiga adalah mufakat atau demokrasi. Di dalam pidato itu Soekarno mengatakan :

> Untuk pihak Islam inilah tempatnya yang terbaik untuk memelihara agama. Kita, sayapun orang Islam maaf tetapi keislaman saya belum sempurna, tetapi jika saudara membuka saya punya dada; hati Soekarno adalah hati Islam, ingin membela Islam dalam mufakat dan dalam permusyawaratan. Dengan cara mufakat kita perbaiki semua hal, juga keselamatan agama.[89]

Sila keempat dari pidato Soekarno adalah Kesejahteraan Sosial. Ini merupakan cita-cita Indonesia merdeka, agar tidak ada lagi kemiskinan di dalam alam Indonesia merdeka dengan menghidupkan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi. Meninggalkan salah satu dari kedua hal itu, tidak akan mampu menciptakan keadilan.[90]

Kemudian Soekarno mengatakan bahwa hendaknya bukan saja bangsa Indonesia yang ber-Tuhan, tetapi hendaknya masing-masing orang Indonesia ber-Tuhan. Tuhannya sendiri sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Soekarno memilih sila ke lima adalah Ketuhanan.[91]

Terlihat adanya pengaruh Islam dalam isi pidato Soekarno mengenai Pancasila ini, terutama jika kita melihat pada masing-masing sila yang terkandung di dalamnya.

2.2.7 Pemikiran Soekarno Setelah Kemerdekaan

Proklamasi kemerdekaan sudah dilakukan tanggal 17 Agustus 1945, Undang-undang Dasar RI sudah ditetapkan tanggal 18 Agustus 1945. Presiden dan Wakil Presiden pun sudah dipilih yaitu Soekarno dan Hatta. Selanjutnya KNIP yang membantu presiden dalam melaksanakan kekuasaan sebelum

MPR, DPR dan DPA dibentuk pula, karena tanggal 17 Agustus semua bekas anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan ditetapkan menjadi anggota KNIP. Kesemua ini belum berarti bahwa Indonesia merdeka sudah benar-benar terwujud Soekarno berpendapat bahwa sesudah proklamasi kemerdekaan, harus dilakukan perang kemerdekaan untuk mewujudkan kemerdekaan itu dengan revolusi. Ini sesuai dengan teorinya yang sudah dikemukakan terlebih dahulu. Perang Dunia II bukan perang ideologi melainkan perang tanah jajahan. Dalam revolusi itu perlu sekali adanya persatuan seluruh bangsa Indonesia baik yang menjadi tentara maupun politisi. Bung Karno membuat periodisasi perjuangan kemerdekaan dalam empat angkatan yaitu angkatan Perintis. Angkatan Penegas, Angkatan Pencoba dan Angkatan Pendobrak. Dan masih disambung lagi dengan Angkatan Pembangunan.

Angkatan Perintis dimulai awal abad XX yaitu sejak berdirinya Budi Utomo 1908. Angkatan Penegas lahir dalam pertengahan dasa warsa ketiga mencakup Perhimpunan Indonesia, Partai Republik Indonesia, PNI, sampai Sumpah Pemuda 1928; Angkatan Pencoba dimulai pertengahan dasa warsa keempat yang dimulai dari berdirinya partai-partai yang sepintas lalu nampak meninggalkan azas non kooperasi. Angkatan Pendobrak di mulai dengan proklamasi 17 Agustus 1945. Dan selanjutnya jika angkatan pendobrak sudah selesai maka tentu disambung lagi dengan angkatan pembangunan.

Kepemimpinan dalam periode pertama ini lebih dikenal dengan nama kepemimpinan Dwi Tunggal Soekarno-Hatta. Hal ini nampak saat perjanjian Linggarjati. Perjanjian tersebut harus diratifikasi oleh KNIP. Padahal jika diperhitungkan keanggotaannya pada waktu itu, KNIP akan menolaknya. Maka keanggotaan KNIP harus ditambah dengan orang-orang yang menyetujuinya terutama dari lingkungan Front Demokratik Rakyat. Waktu mengadakan sidang di Malang, sebagian besar anggota menolak penambahan anggota itu, meskipun diketahui bahwa itu adalah hak dan wewenang presiden. Bung Hatta lalu menjawab, jika penambahan anggota

tersebut ditolak lebih baik Bung Karno dan Bung Hatta sendirilah yang mengundurkan diri. Karena kepemimpinan Bung Karno dan Bung Hatta itu masih mutlak diperlukan, maka penolakan itu ditarik kembali. Selain itu momentum yang cukup menarik yaitu istilah yang dipergunakan untuk pelaksanaan KMB itu adalah "penyerahan kedaulatan" tetapi Bung Karno menyatakan bahwa itu bukan penyerahan kedaulatan. Bangsa Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya, jadi sudah merdeka, hanya selama itu belum diakui Belanda. Republik Indonesia pada hakekatnya sudah merdeka dan berdaulat berarti bebas menentukan bentuk negara, maka bergeraklah negara-negara bagian mununtut digantinya Republik Indonesia Serikat hasil KMB, menjadi negara Republik Indonesia. Dan ini resmi terwujud pada 17 Agustus 1950.

Selanjutnya untuk periode 1950-1959, kepemimpinan nasionalisme masih tetap dilakukan oleh Dwi Tunggal "Soekarno-Hatta". Tetapi tahun 1957, Bung Hatta terpaksa mengundurkan diri karena berbeda pendapat dengan Bung Karno. Salah satu diantaranya Bung Karno menganggap dan berpendapat bahwa revolusi belum selesai sedang Bung Hatta berpendapat bahwa revolusi malah harus dibendung.

Dalam revolusi ini berlaku UUDS 1950 dengan menggunakan sistem kabinet Parlementer, dengan Perdana Menteri sendiri. Presiden masih tetap kepala negara, tetapi bukan kepala pemerintahan, suara para anggota DPR biasanya keras sehingga pernah menimbulkan reaksi di kalangan Angkatan Bersenjata. Para anggota DPR hanyalah mencari kedudukan khususnya sebelum pemilihan Umum 1955.

Kabinet Parlementer ini akhirnya tidak berumur panjang karena ada perebutan kedudukan dari partai-partai sehingga kurang dirasakan adanya kemantapan stabilitas nasional. Selama periode ini wibawa dan pengaruh Bung Karno masih tetap lebih besar dari pada wibawa dan pengaruh kabinet dalam kehidupan masyarakat. Bung Karno sendiri sebenarnya juga tidak menyetujui demokrasi liberal yang dipergunakan

berdasarkan UUDS 1950 itu. Dalam pidatonya di daerah-daerah Bung Karno selalu menerangkan Demokrasi Pancasila yang mengatakan bahwa Demokrasi Pancasila bukannya mayorikrasi (kekuasaan golongan mayoritas) tetapi demokrasi gotong royong dari seluruh rakyat yang beraneka warna dilakukan dengan musyawarah. Lebih jauh, kemudian Bung Karno juga sudah menyatakan demokrasi Pancasila itu merupakan "Demokrasi Terpimpin dengan pimpinan atau seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara pada masa sebelum Bung Karno jadi presiden yaitu *demokratie met leaderschop*. UUD 1950 adalah UUD Sementara, dan harus diganti dengan UUD yang tidak bersifat sementara. Konstituante mempunyai tugas untuk menyusunnya, tetapi ternyata tidak berhasil, maka kabinet dan presiden mengusulkan supaya UUD 1945 ditetapkan menjadi UUD yang tetap. Setelah dirundingkan, konstituante dalam keseluruhannya dapat menerima anjuran dan usul pemerintah serta presiden itu, yakni UUD 1945 ditetapkan menjadi UUD yang tetap, tetapi ada perbedaan pendapat mengenai pembukaannya. Sebagian menghendaki supaya pembukaannya diubah sedikit seperti bunyi "Jakarta Charter", sedang sebagian lainnya menghendaki supaya tetap seperti yang dirumuskan pada tanggal 18 Agustus 1945. Kata mufakat tidak dapat dicapai. Lalu diadakan pemungutan suara. Ternyata pemungutan suara berhasil dan mendapatkan 2/3 dari jumlah suara seluruhnya. Pada umumnya suara terbanyak mereka menghendaki tetap seperti pada 18 Agustus 1945 tetapi tidak cukup memperoleh 2/3 jumlah suara seluruhnya, sehingga konstituante tidak dapat mengambil keputusan. Berkali-kali diusahakan supaya dapat mengambil keputusan tetapi juga tidak berhasil sehingga sidang konstituante tidak dapat dilanjutkan lagi. Disinilah Bung Karno yang diakui sebagai pemimpin mengambil kebijaksanaan, melakukan teori demokrasi kekeluargaan itu. Dengan kebijaksanaan kepemimpinannya yang kemudian dikenal Dekrit Presiden 5 juli 1959, pertama konstituante dibubarkan dan ditetapkan UUD 1945 seperti apa adanya, tetapi dengan tambahan keterangan bahwa Piagam Jakarta menjiwai dan merupakan bagian yang

tak terpisahkan dari UUD 1945. Dekrit Presiden 5 Juli 1959 menunjukkan kepemimpinan Bung Karno yang sangat besar, dan karena dikala itu revolusi dianggap belum selesai, maka julukannya dilengkapi dengan "Pemimpin Besar Revolusi".

Untuk periode selanjutnya yaitu di 5 Juli 1959 sampai 1967 merupakan periode terberat bagi kepemimpinan Bung Karno. Periode ini dapat juga dikatakan sebagai periode pelaksanaan Demokrasi Terpimpin. Bung Karno masih tetap berpendapat bahwa revolusi belum selesai karena kenyataannya belum seluruhnya wilayah Indonesia sudah dikuasai oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia itu, yakni wilayah Irian Barat. Di samping itu, PKI yang mengadakan pemberontakan tahun 1948 dahulu belum/tidak dibubarkan sikap PKI sudah berubah, dahulu menyukai kerjasama dengan Belanda pada waktu perjanjian Renville yang dibuat oleh Mr. Amir Syarifuddin sudah berbalik menjadi menentang Perjanjian Renville. Bung Karno berpikir bahwa PKI dapat diajak bekerjasama untuk menentang penjajah Belanda, khususnya Irian Barat. Perlu diketahui bahwa pada masa itu ada 2 kekuatan besar yaitu ABRI dan PKI, karena PKI mempunyai kader yang militan, maka kekuatan partai-partai agak dikesampingkan termasuk kekuatan PNI sendiri. Demikianlah keadaannya, maka sejak itu orang-orang PKI dan ABRI diajaknya juga duduk dalam kabinet yang dipimpin oleh presiden sendiri.

2.2.7.1 NEFO : Politik Luar Negeri Soekarno

Konferensi antara Indonesia dan Malaysia ternyata tidak membawa untung karena Indonesia makin diasingkan dari tetangga-tetangganya yang terdekat. Pada waktu itu PKI telah berhasil membelokkan politik luar negeri Indonesia dari politik luar negeri RRC, sehingga tercipta poros Jakarta-Peking. Gagasan politik Soekarno ini sebenarnya ingin menciptakan suatu dunia baru yang lebih dikenal *New Emerging Forces* (NEFO) sebagai tandingan terhadap dunia lama *(Old Established Forces)*. Hal ini ternyata sejalan dengan apa yang dikehendaki PKI.

Selain mengadakan pendekatan dengan RRC diadakan pula pendekatan dengan Uni Sovyet dan sekutu-kutunya. Bantuan kredit jangka panjang yang diterima dari Uni Sovyet terutama untuk membeli peralatan Angkatan Perang, dalam perkembangan selanjutnya berpengaruh besar bagi perkembangan politik dan ekonomi Indonesia. Misi-misi dan pertukaran kebudayaan lebih banyak dilakukan dengan negara-negara komunis, terutama RRC. Sebagai contoh yaitu diselenggarakannya Ganefo di Jakarta pada bulan November 1963 yang diikuti oleh negara Asia Afrika dan Amerika Latin diantaranya RRC, Vietnam Utara, Korea Utara, Mesir Mexico, tidak lepas adanya pengaruh RRC (Republik Rakyat China).

2.2.7.2 Kasus Irian Barat (Irian Jaya)

Jalan yang ditempuh melalui diplomasi sejak Kabinet Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1950 untuk menyelesaikan masalah Irian Barat (Irian Jaya) selalu mengalami kegagalan karena sikap pihak Belanda yang berusaha untuk terus menduduki Irian Barat (Irian Jaya). Bahkan pada Agustus 1952 pemerintah Belanda dengan persetujuan parlemennya secara unilateral memasukkan Irian Barat (Irian Jaya) ke dalam wilayah kekuasaannya. Pihak Indonesia membalas tindakan itu dengan menghapuskan misi militer Belanda pada April 1953. Jalan Diplomasi yang ditempuh sejak kabinet Natsir sampai kabinet Ali Sastroamijoyo II ternyata tidak berhasil. Akhirnya pada akhir tahun 1957 dibentuk Front Nasional Pembebasan Irian Barat yang sebagian besar terdiri dari Front Buruh Pemuda Tani. Militer atau Front perjuangan dengan persetujuan KSAD selaku penguasa perang pusat. Untuk lebih meningkatkan perjuangan maka Dewan Pertahanan Nasional merumuskan Tri Komando Rakyat yang diucapkan oleh Presiden Soekarno tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta dengan menekankan :

1. Gagalkan pembentukan "Negara Papua" bikinan Kolonial Belanda.
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat (Irian Jaya)

3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum

Masalah Irian Jaya yang terkenal dengan Trikora ini berakhir tanggal 15 Agustus 1962 dengan adanya Surat Perintah Presiden karena telah ditandatangani persetujuan antara pemerintah RI dan kerajaan Belanda mengenai Irian Barat (Irian Jaya) di Markas Besar PBB. 1 Mei 1963 secara resmi tugas komando sudah selesai dan pada hari itu juga komando Mandala dinyatakan secara resmi dibubarkan.

Dwi Komando Rakyat adalah penegasan dari pada politik konfrontasi yang dilakukan oleh pemerintah RI pada tahun 1961-1966 terhadap pembentukan Negara Federasi Malaysia yang dimaksudkan adalah penggabungan antara negara-negara bekas jajahan Inggris di Asia Tenggara yang terdiri atas persekutuan tanah Malaya, Singapura, Sabah, Serawak dan Brunai. Gagasan untuk membentuk federasi ini pertama kali dikemukakan oleh Perdana Menteri Persekutuan Tanah Malaysia Tengku Abdul Rahman pada tanggal 27 Mei 1961 di depan *The Foreign Corespondents Association of South East Asia*. Gagasan Perdana Menteri Malaysia ini mendapat dukungan sepenuhnya dari pihak Inggris, berdasar asas kepentingan ekonomi dan strategi. Federasi Malaysia yang akan dibentuk terdiri atas Persekutuan Tanah Malaya, Singapura, Serawak, Brunai dan Sabah federasi ini di proklamasikan pada tanggal 16 September 1963 yang selanjutnya mendapat reaksi keras dan ditentang pemerintah Indonesia di bawah Presiden Soekarno dengan alasan sebagai berikut:

1. Prinsipil : bertentangan dengan politik Indonesia yang anti kolonialisme dan anti imperialisme

2. Prosenduril : tidak sesuai dengan prosedur yang ditentukan oleh PBB

3. Keamanan : Pembentukan Federasi Malaysia membahayakan revolusi Indonesia

Disamping konfrontasi di bidang militer usaha-usaha penyelesaian diplomasi juga dilakukan. Pada bulan Januari

1964 Presiden Soekarno mengadakan angangkarya ke Philipina; Kamboja dan Jepang. Ketika presiden berada di Jepang, Presiden Amerika Serikat Lyndon B Johnson mengirimkan Jaksa Agung Robert Keneedy untuk mengadakan pembicaraan mengenai beberapa hal yang menyangkut masalah Malaysia. Pembicaraan kedua tokoh itu berlangsung di Tokyo. Hasil dari pada pembicaraan kedua tokoh ini adalah pernyataan bersama yang menyatakan bahwa penyelesaian masalah Malaysia sebaiknya dengan cara musyawarah antara tiga negara yang bersengketa. Pada tanggal 23 Januari 1964 dikeluarkan perintah penghentian tembak menembak yang berlaku sejak 23 Januari 1964. Tetapi perundingan yang diadakan mengalami jalan buntu. Akhirnya pemerintah Indonesia mengumum Dwi Komando Rakyat yang intinya adalah penyelewengan politik yang dilakukan Presiden Soekarno telah banyak memberikan kesempatan kepada PKI untuk mengembangkan dirinya, meskipun kumunisme bertentangan dengan Pancasila. Dalam hal ini Presiden Soekarno tidak bersedia untuk diyakinkan akan bahaya komunisme bahkan sebaliknya, beliaulah yang selalu memaksakan kerjasama dengan komunis.

Timbulnya Demokrasi Terpimpin telah memberi sandaran yang amat kuat bagi PKI dalam usahanya untuk merebut kedudukan yang paling kuat dalam bidang politik di Indonesia. Oleh karena melihat adanya banyak keuntungan dengan adanya Manifesto Politik dan Usdek (Undang-Undang Dasar 1945 Sosialisme ala Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, Kepribadian Indonesia), PKI berusaha sekuat-kuatnya untuk membelanya dan menjadikan suatu ajaran resmi negara. Kesempatan pertama digunakan dengan mendesak presiden untuk membubarkan partai-partai lawannya yaitu Masyumi dan PSI yang menolak Demokrasi Terpimpin dan terlibat PRRI/Permesta. Dibentuknya DPR GR. MPRS, Front Nasional dan lembaga-lembaga negara lainnya menguntungkan PKI dimana ormasnya seperti Pemuda Rakyat, Gerwani, Sobsi, BTI mendudukkan wakil-wakilnya di sana. Begitu juga dengan masalah retoolong aparatur negara di segala bidang yang diperintahkan presiden, dengan gigih diperjuangkan PKI untuk

kepentingan sendiri, yang diretool adanya orang-orang yang tidak mereka sukai.

Landasan politik dari semua gerakan PKI adalah terutama dengan adanya pernyataan, bahwa RI sedang menyelesaikan revolusinya atau lebih populer revolusi belum selesai. Dengan dalih ini PKI mengajak rakyat untuk menyelesaika revolusi menurut garis yang telah ditentukannya. Untuk mengaburkan tuduhan bahwa PKI itu lebih bersifat internasional dan anti agama, PKI menyatakan diri patuh pada falsafah negara Pancasila. Mereka juga menerangkan bahwa Marxisme yang dijalankan di Indonesia adalah Marxisme yang diterapkan dalam iklim Indonesia. Persatuan dan kesatuan Nasakom sebagai satu-satunya prinsip perjuangan untuk mewujudkan ketiga kerangka tujuan revolusi Indonesia, digunakan oleh PKI dengan sebaik-baiknya. Apalagi dengan adanya anjuran presiden supaya kita jangan *Komunistophobi.* Sejak itu dengan mudah PKI melancarkan kampanyenya untuk menguasai pendapat rakyat dengan memutarbalikkan fakta-fakta. Keadaan ekonomi yang semakin buruk digunakan PKI untuk progaganda membangun masyarakat adil dan makmur.

Menurut Presiden Soekarno, Pancasila selain menjadi Dasar Falsafah Negara juga mempunyai fungsi sebagai alat pemersatu dan sekaligus sebagai landasan perjuangan bangsa. Sedangkan PKI hanya menerima Pancasila sebagai kenyataan obyektif yang harus dipakai sebagai landasan dan alat memperkuat diri, selama PKI belum merasa kuat untuk memaksakan ideologi dan konsepsi politiknya. Dalam pengamalan Dasar Falsafah Negara Pancasila untuk mencapai cita-cita revolusi Indonesia ialah masyarakat adil makmur, presiden Soekarno menggunakan konsepsi Nasakom secara mental ideologi yang diharapkan dapat mempersatukan rakyat Indonesia yang terdiri dari berbagai aliran dan paham politik termasuk PKI, tetapi bagi PKI, konsepsi Nasakom diterima sebagai pengertian struktural kompartimensi, pengertian fisik yang akan dimanfaatkan sebagai legalitas dalam usaha memegang fungsi kepelaporan menuju tujuan revolusi menurut konsepsinya.

Implemantasi dari paham politik Bung karno itu bertolak dari keyakinan politik pribadinya bahwa antara tiga paham itu yaitu Nasionalisme, Agama dan Marxis harus dapat bersatu dan gagasan itu dipertegas lagi sesudah Dekrit Presiden 1959 dengan semboyan yang dikumandangkan "Persatuan dan kesatuan seluruh kekuatan progresif revolusioner berporos Nasakom", Lebih lanjut Bung Karno mengatakan bahwa salah satu aspek dari Pancasila alat pemersatu adalah nasakom. Pendirian Presiden Soekarno ini didukung dan dieksploitasi dengan hebat oleh PKI, sehingga kita pernah mengalami suatu masa dimana *cap Komunistobhi* benar-benar merupakan ancaman yang paling berbahaya bagi nasib seseorang, sebab anti Nasakom dapat mengakibatkan seseorang dituduh kontra revolusi, benar-benar merupakan suatu tuduhan yang mematikan. Disinilah letak kesalahan politik Bung karno yaitu kegagalannya mem-Pancasilakan PKI yang secara prisipil memang tidak mungkin dilakukannya. Beliau mengorbankan Pancasila sejati, untuk merangkul PKI. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya untuk dikatakan bahwa kejadian Gerakan 30 September ini merupakan salah satu puncak kegagalan sistem politik Demokrasi Terpimpin. Pola tingkah laku politik yang berlaku dibawah sistem politik ini sangat diwarnai oleh berkembangnya sikap bermusuhan antara kekuatan-kekuatan politik yang berlawanan kepentingannya terutama antara PKI dan Militer. Kosekwensinya terjadilah kegiatan-kegiatan politik yang saling mengintai, saling jagal yang semuannya menjurus kepada suasana politik yang jauh dari stabil. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Bung Hatta pada tahun 1960, pada akhirnya sistem Demokrasi Terpimpin ambruk dengan sendirinya bagaikan sebuah rumah dari kartun.

Proses Penumpasan peristiwa Gerakan 30 September 1965 itu akhirnya menjatuhkan Soekarno dari kursi kekuasaannya sebagai presiden dan melarang terus berdirinya PKI. Dari tiga kekuatan politik utama yang mewarnai sistem politik demokrasi Terpimpin, akhirnya hanya tinggal militer yang selanjutnya mempunyai peranan penting dalam penumpasan Gerakan 30 September dan menempatkannya pada posisi yang

sedemikian rupa sebagai pemegang peranan dominan di dalam suasana politik baru yang diberi nama Orde Baru. Walaupun demikian, kekuatan-kekuatan lain juga mempunyai andil di dalam usaha tersebut seperti kesatuan-kesatuan aksi pelajar dan mahasiswa dikota-kota, sedang di pedesaan banyak dilakukan oleh NU dan PNI terutama di Jawa dan Bali bahkan pengikut-pengikut bekas partai Masyumi dan PSI juga ikut aktif mengambil bagian di dalamnya. Oleh karena bobot dari permulaan proses berdirinya kunci Orde Baru berada diperkuat dengan pengukuhan Suharto sebagai Presiden penuh oleh MPRS pada bulan Maret 1968.

2.2.7.3 Konferensi Asia Afrika

Konferensi politik dunia setelah perang dunia kedua ditandai oleh munculnya dua kekuatan raksasa dunia yang paling bertentangan yaitu Uni Sovyet dan Amerika Serikat. Kedua kekuatan raksasa itu masing mempunyai sistem dan bentuk pemerintahan yang berbeda. Masing-masing menuntut supaya semua negara di dunia ini menyatakan pilihannya kepada salah satu blok itu, sedang negara lain yang tidak mengikuti blok tersebut atau negara yang mempunyai sikap netral membentuk gerakan non blok.

Republik Indonesia menolak untuk mengaitkan dirinya kepada negara atau kekuatan manapun betapapun besarnya. Politik dan sikap Indonesia teguh berlandaskan kepada kemerdekaan dan tujuan untuk memperkuat perdamaian. Terhadap dua blok kekuatan raksasa dunia yang bertentangan itu. Indonesia tidak mau memilih salah satu. Pihak Indonesia mengambil jalan sendiri dalam menghadapi masalah-masalah internasional sebab itu Bung Karno menegaskan dengan sebutan "*Politik bebas dan aktif*". Hal ini dimaksudkan bahwa Indonesia berusaha sekuat-kuatnya untuk memelihara perdamaian dan meredakan pertentangan-pertentangan sesuai dengan cita-cita PBB. Politik ini sedapat mungkin diusahakan agar mendapat bantuan dan dukungan sebanyak mungkin dari negara-negara yang menjadi anggota PBB.

Contoh konkret dalam hal itu ditujukan oleh Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo pada konperensi Colombo yang berlangsung dari tanggal 28 April sampai dengan 2 Maret 1954 yang dihadiri oleh Perdana Mentri UNU dari Burma. Perdana Menteri Jawaharlal Nehru dari India, Perdana Menteri Sir John Kotelawala dari Ceylon serta Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo. Dalam komperensi tersebut Ali Sastroamidjojo menyarankan agar pertemuan-pertemuan selanjutnya diperluas dengan pemimpin-pemimpin negara dari Asia Afrika. Selanjutnya Bung Karno mengutus PM. Ali Sastroamidjojo ke India mengkongkritkan Konperensi Asia Afrika yang akan bermanfaat bagi usaha menunjang perdamaian dunia serta mengadakan pendekatan-pendekatan mengenai masalah-masalah yang dihadapi. Setelah mengunjungi India tanggal 25 September 1954 kemudian PM. Ali Sastroamidjojo mengunjungi Burma dan mereka bersepakat menganggap Konperensi Asia Afrika perlu dan akan bermanfaat bagi perdamaian dunia. Akhirnya persiapan-persiapan Konperensi Asia Afrika diawali dengan pertemuan di Bogor tanggal 28-31 Desember 1954 dan berhasil membuat keputusan sebagai berikut.

a. Mengadakan Konperensi Asia Afrika di Bandung dalam bulan April 1955.

b. Menetapkan kelima negara peserta pertemuan Bogor sebagai negara-negara sponsor.

c. Menetapkan 25 negara-negara Asia Afrika yang akan diundang

d. Menentukan empat tujuan pokok dari Konperensi Asia Afrika yaitu untuk:

    1. Memajukan kemauan baik dan berlangsung antara bangsa-bangsa Asia Afrika dalam menjelajah dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka bersama serta memperkokoh hubungan persahabatan dan tetangga baik.

2. Meninjau kembali masalah-masalah hubungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dari negara-negara yang diwakili.

3. Mempertimbangkan masalah-masalah kepentingan khusus dari bangsa-bangsa Asia Afrika, seperti masalah mengenai kedaulatan nasional, nasionalisme dan kolonialisme.

4. Menuju kedudukan Asia Afrika dan rakyatnya, serta memberikan sumbangan yang dapat mereka berikan dalam usaha memajukan perdamaian dan kerjasama dunia.

Setelah pertemuan di Bogor yang menghasilkan keputusan tersebut di atas, maka pada tanggal 18-25 April 1955 diselenggarakan Konperensi Asia Afrika di Bandung dengan dihadiri oleh 24 negara undangan dan kelima negara pengambil prakarsa.

Negara-negara kolonial barat pada umumnya menyangsikan kemampuan negara-negara baru itu untuk menyelenggaran suatu konperensi politik. Akan tetapi sebaliknya negara-negara sosialis menyambut positif, maka agenda Konperensi Asia Afrika di Bandung membuat lima pokok acara yang dibicarakan yaitu:

1. Kerjasama ekonomi

2. Kerjasama kebudayaan

3. Hak-hak asasi manusia dan hak menentukan nasib sendiri

4. Masalah-masalah bangsa yang tidak merdeka termasuk soal Irian Barat dan Afrika.

5. Masalah perdamaian dunia dan kerjasama internasional termasuk beberapa segi tentang PBB, soal Co exsistensi; masalah Indocina Aden serta masalah pengurangan senjata.

Dengan agenda tersebut, maka dalam pidato pembukaannya mengenai keadaaan dunia Presiden RI Soekarno dengan

penuh keberanian menyatakan bahwa kolonialisme belum mati.[93] Pidato-pidato sambutan baik dari Indonesia maupun dari ketua delegasi negara-negara peserta telah menimbulkan suasana yang membesarkan semangat kebangsaan dan persaudaraan diantara para peserta konperensi,

Selanjutnya mengenai hasil Konperensi Asia Afrika dapat dirinci sebagai berikut:

1. Konperensi tersebut dapat meredakan atau mencegah pertentangan beberapa bagian benua Asia Afrika.

2. Konperensi tersebut ternyata dapat menerima cara pendekatan tradisional bangsa Indonesia, yaitu musyawarah dan mufakat.

Selain itu pada akhir konperensi juga menghasilkan beberapa dokumen yaitu : *Basic Paper on Racial Discrimination* dan *Basic Paper on Radio Activity.* Sedang dokumen yang kemudian terkenal dengan nama Dasa Sila Bandung ialah 10 prinsip yang tercantum dalam *Declaration on the Promotion of World Peace and Cooperation.*[94]

Bagi Indonesa sendiri Konperensi Asia Afrika membawa keuntungan yang nyata yaitu ditandatangani persetujuan Dwi Kewarganegaraan antara Indonesia dan RRC maksudnya orang yang memegang dwi kewarganegaraan harus memilih salah satu menjadi warga negara Indonesia atau RRC. Sedang keuntungan yang kedua ialah dukungan yang diperoleh putusan konperensi Asia Afrika yaitu perjuangan merebut Irian Barat.

Dampak Konperensi Asia Afrika membuktikan bahwa perbedaan tidaklah menjadi penghalang untuk terciptanya persesuaian bahwa saling menghormati sikap yang berbeda, dapat membawa pendekatan baru terhadap masalah bersama. Seperti kata Bung Karno, "suksesnya konperensi itu meninggalkan semangat bangsa-bangsa terjajah di seluruh dunia dan memperkuat mereka dalam perjuangannya untuk kebebasan nasional dan kepuasan nasional. Suksenya Konperensi Asia Afrika menandakan perasaan kesetiakawanan

Asia Afrika. Perasaan adanya pengalaman-pengalaman yang bersamaan, aspirasi terhadap satu dunia yang baru satu dunia berdasarkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan bagi semua".

Banyak negara yang berhasil membebaskan diri dari kolonialisme berkat kata-kata Bung Karno dalam konperensi itu. Walaupun pers barat selalu mengecam pikiran Bung Karno. Mereka mengatakan " *There is Soekarno the dictator of one hundred million Indonesia people, the trouble make of Asia trouble maker of the twentieth century* " (Inilah Soekarno diktator seratus juta rakyat Indonesia, pengacau Asia dan pengacau abad 20).

Memang sangat menarik bahwa pers baratlah yang paling gelisah dengan perkembangan di Asia dan terutama Indonesia dan selalu melihat Soekarno sebagai trouble makernya. Dalam pandangan barat, Indonesia adalah bagian yang vital daripada global strateginya. Setiap perkembangan di Indonesia yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, dianggap merugikan kepentingan global strategi itu. Pendirian pro dan kontra perlu kita hormati, sebab yang akan berbicara ialah fakta sejarah, dan semasa jaya gerakan Asia Afrika Bung karno diakui sebagai juru bicara rakyat Asia Afrika. Bung Karno melalui pikiran dan pandangannya ternyata mampu mendorong semangat kebangsaan negara-negara Asia Afrika, sehingga akhirnya satu persatu negara Afrika dan Asia merdeka dan bebas dari cengkeraman penjajah. Semangat Dasa Sila Bandung yang merupakan produk dari Konperensi Asia Afrika tetap hidup dan menjiwai perjuangan rakyat Asia Afrika khususnya dan negara di mana pada umumnya.

2.2.7.4 Politik Berdikari

Mengenai "Politik berdikari" Soekarno pernah mengatakan dalam surat kabar *Suluh Indonesia Muda* tahun 1932 dengan artikelnya berjudul *Swadesi dan Massa Aksi di Indonesia.* Alam pikiran Soekarno, menggambarkan bahwa Nusantara kita diperas oleh imperialisme modern, hal itu perlu ditentang

dengan gerakan swadesi yang diarahkan untuk meningkatkan daya produksi bangsa Indonesia yang pada waktu dikenal dengan istilah Perlindungan Industri Dalam Negeri, pembatasan modal asing. Langkah-langkah inilah yang ditekankan Soekarno dalam rangka politik berdikari. Hal ini ditekankan lagi oleh Soekarno setelah beberapa tahun menjabat presiden, pertama di bidang politik supaya berdaulat penuh dan di bidang ekonomi supaya berdiri di atas kaki sendiri.

Ajaran tersebut mencerminkan tanggung jawab Soekarno sebagai seorang pemimpin untuk memberikan harga diri kepada bangsa dan rakyatnya yang sudah mempunyai sejarah yang lama dan tua. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang tua peradabannya dan adat istiadatnya. Pra kolonial Indonesia, menurut Bung Karno adalah benar-benar satu masyarakat yang diresapi dengan demokrasi dan penghargaan terhadap martabat umat manusia. Di Indonesia terdapat suatu tingkat organisasi sosial dan ekonomi yang amat tinggi. Buktinya ialah bahwa Indonesia sejak dahulu menghasilkan kelebihan barang-barang dagangan banyak yang diekspor ke Eropa. Datangnya imperialisme barat tidak menambah apa-apa kepada peradaban ini dan kepada masyarakat serta perekonomiannya. Lebih jauh lagi imperialisme barat justru merusak kehidupan negara-negara yang sedang berkembang.

Sikap politik berdikari yang ditanamkan Soekarno pada waktu itu ternyata telah meletakkan dasar sistem ekonomi yang mendorong perkembangan industri kecil, pada waktu itu dikenal dengan nama Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Suatu hal yang perlu dilihat pada masa itu, walaupun kondisi masyarakat Indonesia dalam kehidupannya cukup sulit tetapi semangat rakyat terutama partisipasi mereka dalam kehidupan politik sangat tinggi dan rasa nasionalisme sangat kuat di kalangan pemuda.

Pikiran-pikiran Bung Karno tentang politik berdikari yang disampaikan sekitar tahun 1958/1959 adalah merupakan kelanjutan dari tulisan-tulisan yang pernah dikumandangkan tahun 1926. Ia pernah mengatakan bahwa yang menjadi benang

merah dari pikiran-pikiran tentang faham kebangsaan terutama mengenai pembangunan bangsa adalah tergantung kepada kekuatan bangsa itu sendiri. Dalam ceramahnya di Yogyakarta tanggal 21 Februari 1959, Bung Karno mengatakan dalam kaitannya politik berdikari, bahwa yang membuat celaka manusia ialah caranya kita mempergunakan mesin. Ia menyitir pendapat Mahatma Gandi yang mengatakan bahwa kita perlu bersikap terhadap barat terutama mengenai usaha mereka untuk memasukkan sistem kapitalisme dalam kehidupan ekonomi negara kita.

Pikiran-pikiran Bung Karno yang menentang kapitalisme tidak saja kapitalisme asing, tetapi juga kapitalisme oleh bangsa sendiri terutama nilai lebih yang dihasilkan tidak untuk kesejahteraan buruh yang meneteskan keringat melainkan kepada para pemilik kapital, sehingga terjadi apa yang disebut *l'Exploitation de l'homme per l'homme.* Hal ini terlihat dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* terutama tulisan-tulisan yang berjudul Kapitalisme Bangsa sendiri? Ia dengan jelas membentangkan jalannya politik berdikari. Mengenai politik berdikari sebenarnya Bung Karno masih bersikap lunak, hal ini terlihat dalam deklarasi ekonomi yang menyatakan bahwa pembiayaan untuk mensukseskan politik ekonomi jangka pendek harus dapat diusahakan antara lain sebagai berikut :

a. Dengan kekuatan *funds and force* nasional kita sendiri

b. Bilamana tidak mencukupi maka harus dicarikan kredit luar negeri dengan syarat-syarat sesuai dengan ketetapan MPRS No. 11, 1960 yang isinya :

    1. Tidak bertentangan dengan manifesto politik dan amanat presiden tentang pembangunan.

    2. Disusun dalam perundang-undangan bersama dengan Dewan Perwakilan Rakyat.

Dengan demikian Deklarasi Ekonomi menuntut ketegasan kewajiban memperkembangkan segala aktivitas dan daya kreatif rakyat. Bung karno berusaha meletakkan kedudukan

rakyat sebagai sumber daya sosial bagi pembangunan. Pemikiran Berdikari Bung Karno juga nampak dalam konperensi ekonomi pemerintah, masalah keuangan negara, pengendalian harga, distribusi dan alokasi tenaga manusia. Sedang rencana konkret yang harus dilaksanakan diantaranya rehabilitasi pabrik gula, karena gula merupakan bahan ekspor yang penting dan penguasaannya harus dikuasai negara.[95] Hasil ekspor ini diharapkan dapat ditukar dengan barang-barang lainnya yang sangat dibutuhkan Republik Indonesia. Di samping itu juga perusahaan modal asing harus dikembalikan kepada yang berhak, termasuk perusahaan milik Jepang akan disita sebagai ganti rugi terhadap Indonesia.

Untuk membiayai rencana pembangunan ekonomi ini pemerintah mengerahkan dana-dana masyarakat yaitu dengan pinjaman nasional dan tabungan rakyat serta mengikut sertakan badan-badan swasta di dalam pembangunan ekonomi.[96]

Berdasarkan keterangan tersebut, maka gagasan mengenai semangat berdikari dalam politik dan ekonomi patutlah kita anggap sebagai tonggak. Azas berdikari ini janganlah diartikan secara harfiah dan penafsiran yang sempit. Usaha kerjasama dengan luar negeri dengan tujuan yang nyata guna merangsang kehidupan produksi barang-barang dalam negeri, pada hakekatnya juga untuk menumbuhkan dan memperkokoh semangat berdikari bagi bangsa kita di bidang ekonomi. Pernyataan Bung Karno, *"Go to hell with yaur aid"* merupakan luapan emosinya terhadap negara-negara kapitalis yang ingin membantu Indonesia. Bung Karno curiga bahwa dibalik bantuan pasti ada udang di balik batu. Oleh karena itu, ia ingin menghancurkan imperialisme dan kolonialisme, ia menginginkan corak masyarakat Indonesia adalah masyarakat sosialis Indonesia. Dengan berdikari, gambarannya bisa merupakan perpaduan antara sosialisme dengan marhaenisme.

Kecerdasan otaknya yang dibalut dengan darah seninya serta kesetiaannya kepada ide perjuangan, menjadikan Soekarno sebagai orang yang kaya akan fantasi. Sejauh mana

cita-cita dan pemikiran tentang politik berdikari ini masih relevan dalam kehidupan dewasa ini dan mendatang, perlu ada kajian khusus.

2.2.7.5 Gerakan Non Blok

Politik bebas dan aktif Indonesia sebenarnya bukanlah politik netralisme dan dalam hubungannya dengan *non alignment* (non blok) Bung Karno berpendirian bahwa politik *non alignment* juga bukan politik netralisme. Oleh karena itu hakekat *non alignment* itu adalah aktif, maka diplomasi Indonesia selalu diarahkan untuk menempatkan Indonesia pada posisi subyek dalam pergolakan politik internasional.

Sebagian besar dokumen-dokumen tahun 1950–an baik dalam bentuk komunike bersama maupun pernyataan-pernyataan politik lainnya menunjukkan garis politik Indonesia tentang hal ini yaitu antara lain : Menjauhkan diri dari meninggalkan pola penyelesaian sengketa dengan cara kekerasan dan tekanan, serta sebaliknya mengutamakan saluran perundingan. Selain itu juga menghapuskan penjajahan, sehingga pergaulan antar bangsa dan antar negara didasarkan pada prinsip-prinsip hidup berdampingan secara damai. Penghormatan terhadap integritas wilayah, kemerdekaan, kedaulatan dan kebebasan memilih merupakan kaidah-kaidah yang harus dijunjung tinggi.

Tegangan tersebut di atas merupakan tonggak-tonggak yang memberikan arah pada kemudi diplomasi Indonesia, tidak saja pada waktu non alignment telah menjadi istilah politik, tetapi juga sejak mulai berdirinya negara proklamasi. Sikap ini terlihat kembali dalam usaha-usaha Indonesia untuk mengurangi pengaruh "perang dingin" atas pergolakan-pergolakan politik dalam negeri. Selain itu juga mengusahakan peredaan ketegangan situasi dunia melalui forum PBB dan suksesnya diplomasi Indonesia untuk menghimpun negara-negara Asia Afrika dalam konperensi di Bandung tahun 1955.

Dipilihnya KTT *non alignment* ke I, tanggal 1 – 6 September 1961 dengan maksud agar dapat disinkronisasikan dengan

permulaan sidang umum PBB ke 16, sehingga negara-negara *non alignment* (non blok) dapat berjuang sendiri-sendiri atau secara bersama-sama keputusan-keputuan KTT tersebut di Sidang Umum PBB yang akan datang.

KTT yang berlangsung di Beograd ini, di hadiri 125 kepala-kepala negara, termasuk Indonesia. Dalam konperensi itu Presiden RI Soekarno mengemukakan bahwa ketegangan-ketegangan di dunia pada dasarnya bukanlah sengketa ideologis, melainkan akibat dari clesh antara kekuatan-kekuatan yang baru bangkit. Orde Lama yang dimaksudkan Bung Karno adalah imperialisme kolonialisme, imperialisme harus dibendung, setiap bangsa harus mengembangkan ideologi nasionalnya, hidup berdampingan secara damai dengan bangsa-bangsa lain dan tidak melakukan campur tangan dalam kekacauan ideologi intern bangsa lain.

Adapun hasil dari konperensi KTT *non alignment I* di Beograd antara lain ditandai oleh berlakunya masa peralihan dari suatu orde dunia yang lama bersendikan sistem penjajahan dan kekuasaan, kepada suatu orde dunia yang baru berdasarkan atas kerjasama antara bangsa-bangsa, kemerdekaan, persamaan dan keadilan.

Sebagai lanjutan dari keputusan KTT *alignment* ini, maka dalam bulan Juli 1962 di Kairo diadakan pula suatu konperensi ekonomi negara-negara berkembang. Inti dari konperensi tersebut yaitu merumuskan suatu program ekonomi bagi negara-negara non blok dan merupakan permulaan dari suatu kegiatan teratur dari negara-negara yang sedang berkembang dalam mencari penyelesaian persoalan-persaoalan perekonomian dan pembangunan mereka.

Dengan berpijak pada perumusan tersebut maka muncul gagasan untuk menyelenggarakan KTT *non alignment* kedua yang tercetuskan di dalam *joint statment* presiden Nasser dan PM Ny. Bandaranaike tanggal 14 Oktober 1963 di Kairo. KTT non blok ke II ini dihadiri oleh 47 negara termasuk Indonesia. Pada akhir konperensi itu dikeluarkan deklarasi sebagai berikut :

1. Aksi bersama untuk pembebasan negara-negara yang masih terjajah; yaitu penghapusan kolonialisme, neo kolonialisme dan imperialisme.

2. Menghormati hak rakyat untuk menentukan nasib sendiri dan mengutuk penggunaan kekeraan terhadap pelaksanaan hak itu.

3. Diskriminasi rasial dan politik apartheid

4. Hidup berdampingan secara damai dan kodifikasi prinsip-prinsip oleh PBB.

5. Menghormati kedaulatan negara-negara dan keutuhan wilayah mereka termasuk bangsa-bangsa yang terpecah-pecah.

6. Penyelesaian persengketaan-persengketaan tanpa ancaman.

7. Pelucutan senjata secara umum dan total, pencegahan penyebaran senjata nuklir.

8. Fakta-fakta militer menyangkut masalah pangkalan asing.

9. PBB peranannya dalam soal-soal internasional, pelaksanaan revolusi-revolusi dan perubahan piagamnya.

10. Perkembangan dan kerjasama ekonomi.

11. Kerjasama kebudayaan, ilmiah, pendidikan serta konsolidasi organisasi-organisasi internasional dan regional.

Di samping deklarasi itu, ada dua resolusi yang cukup penting terutama bagi negara-negara Asia Afrika:

1. Resolusi khusus I yaitu tentang keputusan untuk mengkoordinasi dan menyatukan usaha-usaha negara-negara non blok dengan usaha-usaha organisasi. Kesatuan Afrika dalam menjamin kepentingan-kepentingan bersama dalam perkembangan ekonomi, sosial dan kebudayaan serta kedalaman kerjasama internasional

2. Resolusi khusus II yaitu penghargaan kepada kepala negara RPA Gamal Abdul Nasser yang telah mengorganisasi konperensi secara baik.

Dengan adanya beberapa deklarasi itu dapat dikatakan bahwa landasan non blok sangat erat dengan Dasa Sila Bandung sebagai hasil dari Konperensi Asia Afrika 1955. Meskipun falsafah politik yang mendasari Dasa Sila Bandung dan politik non blok bersifat saling mengisi, tetapi dilihat dari fungsinya sebagai forum atau alat politik bagi negara-negara yang sedang berkembang dan negara-negara yang sedang merdeka, maka forum non blok ternyata lebih luas jika dibandingkan dengan suatu konperensi yang peserta terbatas pada letak geografi negara-negara yang bersangkutan.

Walaupun demikian tuntutan Bung Karno masih belum terpenuhi, teori-teori revolusi yang dikumandangkan oleh Presiden Soekarno waktu itu dinyatakan bahwa rakyat Indonesia sedang melaksanakan ofensif revolusioner manipolis melawan nekolim dan bahwa nasakom sebagai perasa. Pancasila ditingkatkan pelaksanaannya di bidang internasional dalam bentuk konfrontasi terus menerus terhadap nekolim. KTT non blok di Kairo tidak dapat memenuhi garis militan Indonesia itu, maka untuk memenuhi kepentingan politik luar negerinya yang mercusuar itu Bung Karno dalam diplomasi mengerahkan pada :

1. Usaha menarik negara-negara Afrika dan Timur Tengah sebanyak mungkin untuk menyokong rencana Indonesia mengadakan suatu *confrence of the new emerging force* (Conefo). Dalam hubungann ini pemerintah mengirim misi safari berdikari keempat negara-negara Timur Tengah dan delapan negara-negara Afrika.

2. Pembentukan poros Jakarta, Pnom Penh, Hanoi, Peking, Pyong Yang sebagai poros anti imperialis dan anti kolonialis.

Politik poros tersebut telah mengakibatkan menjadi sempitnya ruang gerak Indonesia, terutama ruang gerak diplomasinya diforum internasional. Di samping itu juga penyimpangan secara

prinsipil dari dasar-dasar politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif maupun perdamaian dunia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, bahkan cenderung memasukkan Indonesia ke dalam lingkaran strategi politik RRC.

Puncak dari segala perkembangan yang menyeleweng dari UUD 1945 dan Pancasila itu nampak dalam bentuk pemberontakan G 30 September yang di dalangi oleh PKI bulan September 1965.

Selanjutnya untuk mengembalikan kebijaksanaan dan pelaksanaan politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif sesuai dengan isi dan jiwa UUD 1945 dan Pancasila maka dilakukan penumpasan pemberontakan tersebut. ABRI mempunyai peranan penting dalam penumpasan G 30 S PKI.

2.2.8 Kritik dan Komentar

Berbicara tentang Bung Karno, maka timbul suatu pertanyaan, apakah cita-cita dan pikiran itu telah mengalami perkembangan dan perubahan yang besar sepanjang hidup Bung Karno? Bernhard Dahm dalam bukunya yang berjudul *Sukarno and Strunggle for Indonesian Independence* membuat suatu pembabakan *The Nasionalist Phase 1926-1931 The Marhaenist Phase 1932-1933 The Islamic Phase 1934-1941* dalam kehidupan Bung Karno. Bung Karno sendiri dalam biografinya tulisan Cindy Adams berkata, bahwa cita-cita dan pikirannya telah mencapai kemantapan pada tahun-tahun 20-an dan tidak mengalami perubahan lagi sesudah itu. Hal ini tidak berarti bahwa Bung Karno menganggap perubahan dalam cita-cita pikiran seseorang sebagai hal yang negatif. Ini nyata dari apa yang ditulis oleh Bung karno mengenai seorang tokoh yang sangat dikaguminya yaitu Karl Marx. Bung Karno menyebut Karl Marx sebagai manusia yang hebat, yang dengan sesungguh-sungguhnya bersama Grootmeester (Mahaguru) pergerakan kaum buruh. Selanjutnya Bung Karno berkata dalam karangannya tentang *Nasionalisme Islamisme dan Marxisme* (1926). "Adapun teori Marxisme sudah berubah pula. Memang seharusnya begitu! Marx dan Engels bukanlah

nabi-nabi yang bisa mengadakan aturan-aturan yang bisa terpakai untuk segala zaman. Teori-teorinya haruslah diubah, kalau zaman berubah; teori-teorinya haruslah diikutkan pada perubahan dunia, kalau tidak mau menjadi bangkrut". Yang dapat kita petik ialah cita-cita dan pikiran Bung Karno mencapai kematangan dan tahun-tahun 20-an, setelah itu terdapat perkembangan dan perubahan sejalan dengan perubahan zaman, namun yang mengalami perkembangan dan perubahan itu adalah cita-cita dan pikiran yang pada dasarnya tetap sama juga.

George Mc Kahin, dalam bukunya *Nationalisme and Revolution in Indonesia* melihat cita-cita dan pikiran-pikiran Bung Karno sebagai "*Synthesis of Western democratie, modernist Islamic. Marxist and Indiences village democratic and communalistic ideas*". Benhard Dahm dalam melihat Bung Karno sebagai orang Jawa yang mencari sintese antara nasionalisme Marxisme dan Islam. Dalam dunia barat sintesis ini tidak dapat disesuaikan satu dengan yang lain.

Bung Karno sendiri menyadari bahwa bagi orang banyak tidak hanya orang barat saja, dia tetap merupakan teka-teki. Dalam tulisan Soekarno ia mengatakan bahwa "saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap marxis. Sintese dari tiga hal inilah yang memenuhi Soekarno punya dada, satu sintese yang menurut anggapan Soekarno sendiri adalah satu sintese yang *geweldig*.

Di sinilah letaknya perbedaan pikiran Barat dan Timur, mungkin pola dasar pemikiran Bung Karno adalah pola dasar tradisional Indonesia, yang tidak menerima keharusan untuk mengadakan pilihan antara *a* dan *b*, melainkan melihat dan mencari persatuan dan kesatuan yang lebih dan lebih tinggi antara unsur-unsur yang seolah-olah bertentangan dan seolah-olah tidak dapat disintesekan itu. Pola dasar pemikiran ini selalu mengusahakan harmoni atau keserasian dalam diri sendiri, dan dalam masyarakat sebagai pencerminan dari keserasian atau harmoni kosmik. Pola dasar kerangka

pemikiran tradisonal Indonesia ini, paling jauh telah dikembangkan dalam pola dasar pemikiran Jawa, dan dalam hal inilah dapat ditempatkan pendapat Dahm bahwa Bung Karno adalah The Javanese yang mencari sintese. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pola dasar pemikiran yang mencari sintese itu tidak mampu memberikan tempat pada analisa dan pertentangan serta perjuangan. Dahm mengatakan bahwa Bung Karno sebagai *The Engineer to whom analytical though had Remained foreign, The revolutionary who avoided the principle of contest that drives the revolution forward.* Statement Dahm ini kurang tepat. Perkembangan cita-cita dan pemikiran Bung Karno dapat dilihat hasil pergumulannya untuk memberikan dasar dan tujuan bagi perjuangan untuk persatuan kesatuan dan kemerdekaan Indonesia. Untuk persatuan dan kesatuan itu diusahakannya sintesis antara semua kekuatan dalam rangka pola dasar pemikiran tradisional Indonesia, yang diungkapkan dalam semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Untuk mencapai kemerdekaan Indonesia ditonjolkannya pertentangan, perjuangan, contest, anthetesis dengan pihak lain dengan mempergunakan pola analisa marxis. Dalam hal marxisme ini, Bung Karno membedakan historis-materialisme dan wijsgerig-materialisme. Agaknya dalam arti inilah Bung karno tidak melihat pertentangan antara marxisme yang dibanggakannya dan agama yang dianutnya.

Dalam karangannya "Mencari Indonesia Merdeka". Bung Karno menggunakan analisa historis materialis-marxis dengan menggambarkan lahirnya kapitalisme di Eropa Barat yang memperanankan imperialisme. Namun untuk menjamin persatuan dan kesatuan dalam perjuangan mencapai Indonesia Merdeka, analisa marxis tidak dipakai sepenuhnya oleh Bung Karno. Lebih lanjut ia mengatakan dengan mengutip seorang sosialis Belanda, Henriette Holts yang menulis bahwa" pertentangan sosial di negeri-negeri yang tak merdeka di perjuangkan secara nasional ".

Perjuangannya untuk kemerdekaan bangsa berlandaskan konsep-konsep dengan sari-sari yang diambilnya dan pemikir-

pemikir di kamus revolusioner dari barat dan timur. Ia mencoba melepaskan belenggu penjajah dari bangsanya dengan memakai pikiran-pikiran pemimpin besar di dunia. Ia bertukar pikiran dan menelaah perbuatan Jengis Khan, Abraham Lincoln, Jefferson, Rosseau, Lenin, Sun Yat Sen, Gandhi. Ia mencari ide dan perbandingan dengan bangsa-bangsa Arab, Tionghoa, bangsa Rusia, bangsa Amerika untuk menciptakan satu sintese bagaimana membangkitkan bangsanya yang berkebudayaan majemuk, berkehidupan primordial, berwatak budak. Tidak salah jika penjajah dan imperialis Belanda melihat Bung karno sebagai simbol, pembawa bendera kemerdekaan bangsa Indonesia. Ia mutiara berbisa bagi penjajah dan imperialisme, diantara banyak mutiara yang diciptakan sejarah dan bangsa Indonesia selama ia berkembang. Dalam usia yang muda, ia menggoyangkan sendi-sendi kolonialisme Belanda, mendemamkan kapitalisme yang menguras kekayaan dan rakyat Indonesia, memberikan ilham dan harapan bagi yang putus asa. Ekspresi politiknya ialah populis kerakyatan, bukan borjuis.

Dalam ekspresinya ia ingin mencapai apa yang tidak tercapai oleh Diponegoro, Imam Bonjol, Aru Palaka dan oleh berbagai raja di Indonesia kita ini. Tetapi ia memakai kepahlawanan mereka untuk memperkuat dampak ide-idenya pada rakyat yang masih kagum dan tunduk pada feodalisme. Pada saat tertentu ia berhasil dengan konsepsinya. Bersama Bung Hatta dan pemuda-pemuda revolusioner yang percaya akan pengaruhnya pada rakyat ia sampai pada cita-citanya memerdekakan bangsa yang dicintainya. Walaupun pada penutup darmanya ia mencapai akhir hidupnya dalam penjara atau tahanan bangsa yang dimerdekakannya. Inilah suatu ironi, suatu tragedi ! bukan saja bagi Bung Karno, tetapi juga bagi bangsa dan negara Indonesia.

Pemikiran yang kontradiktif

Kritik ide-ide politik Bung Karno dilontarkan oleh Bung Hatta tertutama mengenai konsepsi-konsepsinya tentang

Demokrasi Terpimpin yang dikemukakan buat pertama kali dalam sebuah Pidato memperingati hari Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1956, setelah empat hari Bung Hatta berhenti sebagai Wakil Presiden. Ia mengkritik konsepsi Bung Karno secara terbuka dan tajam melalui sebuah pidato penerimaan Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada. Dalam pidato yang berjudul *Lampau* dan *Datang* itu Bung Hatta mengecam Demokrasi Terpimpin sebagai sebuah konsepsi yang mempunyai tujuan lebih baik, tetapi cara-cara dan langkah-langkah yang hendak diambil untuk melaksanakannya nampaknya malahan akan menjauhkannya dari tujuan baik tersebut. Bung Karno tidak menghiraukan kritik Bung Hatta itu, malahan sebaliknya ia bertambah yakin dengan konsepsinya sebagaimana tercermin di dalam tingkah laku politiknya selanjutnya. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dengan partai-partai politik dan DPR hasil pemilihan umum dalam membentuk kabinet yang diinginkannya diatasinya dengan menunjuk dirinya sebagai formatur. Kesukaran yang timbul di dalam Dewan Konstituante yang juga adalah hasil pemilihan umum diatasinya dengan membubarkan dewan tersebut Dekrit 5 Juli 1959. Kesulitan-kesulitan lain yang ditunjukkan oleh DPR diatasinya pula dengan jalan membubarkan lembaga legislatif itu dan menggantikanya dengan DPR Gotong Royong yang anggotanya ditunjuk dan diangkat sendiri.

Kritik kembali dilontarkan oleh Bung Hatta tahun 1960 dengan tulisannya yang terkenal "Demokrasi Kita". Ia mengkritik cukup pedas mengenai tingkah laku politik Bung Karno dalam melaksanakan Demokrasi Terpimpinnya sebagai tidak demokratis, melainkan diktator yang didukung oleh golongan-golongan tertentu. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa konsep politik Bung Karno tidak akan mampu menahan kemerosotan ekonomi serta membendung arus inflasi yang semakin meningkat. Sebagai sejarawan kita sulit untuk membantah bahwa perkiraan Bung Hatta tersebut jauh dari salah bahkan dapat dikatakan sama sekali tepat.

Selanjutnya kita perlu melihat bagaimana tentang penyelenggaraan sistem ekonomi? Apakah Bung Karno mengolah paham kemasyarakatan Marxisme dan lebih jauh lagi mengoper mekanisme penyelenggaraan sistem ekonomi marxisme? Melihat konsepsi beliau tentang ekonomi Terpimpin, maka terlihat pula deviasi-deviasi yang jauh dari ciri-ciri marxisme. BM Diah mengatakan Ekonomi Terpimpin yang diciptakan Bung Karno termasuk *Marxisme revisionis.* Hal ini nampak jelas dalam uraian Bung Karno tentang masyarakat sosialis Indonesia sebagai masyarakat yang ber Pancasila, juga tulisan beliau tentang apa dan siapa itu *proletar* Indonesia begitu juga tentang falsafah historis materialisme dan liberalisme. BM. Diah menyatakan bahwa justru karena watak Bung Karno yang revisionis itu, PKI merasa tidak aman walaupun mereka mendukung secara formal. Akan tetapi berkat kelicikan PKI yang terlihat pada masa rakyat, di tingkat nasional mereka menyambut, di tingkat daerah mereka menghasut, di tingkat desa mereka mensabot. Dari tiga ciri marxisme tersebut yang paling diandalkan untuk direbut PKI ialah pengaruh faham sosialsme dan falsafah historis materialisme terutama mengenai indokrinasi, pendidikan dan manipulasi politik.

Usaha PKI untuk menguasai kehidupan ekonomi nampak sekali. Ekonomi Terpimpin Bung Karno menjadi runtuh karena dimanipulasi menjadi alat bagi ambisi politik Bung Karno dan untuk politik PKI yang membuat kondisi ekonomi nasional itu sendiri makin merosot baik karena fragmentasi ekonomi domestik dan pergolakan politik dalam negeri. Di samping itu juga diboikot oleh sementara negara industri Barat. Sosialisme menjadi etatisme, pengaturan harga-harga menjadi komando harga. Distorsi dan disintegrasi ekonomi melajukan inflasi dan spekulasi

Berbicara tentang cita-cita negara hukum analog dengan pengingkaran Bung Karno kepada cita-cita demokrasi, bahkan lebih para lagi pengingkaran beliau kepada cita-cita negara hukum. Hal ini terlihat ejekan Bung Karno terhadap para

sarjana hukum yang dikatakan antara lain *"met de juristen human wejgeen revolusi maken* yang artinya kurang lebih dengan para sarjana hukum, kita tidak bisa membuat revolusi. Hal ini dapat dimengerti, menurut Adnan Buyung Nasution, hukum itu pada dasarnya mempunyai sifat atau karakteristik mengatur dan karena itu membatasi kekuasaan. Pada hal kekuasan itu sendiri mempunyai sifat atau karakteristik. Kecuali berada di tengah penguasa yang berjiwa demokratis, tidak mau dikekang atau dibatasi supaya teratur, melainkan selalu cenderung untuk menambah dan memperluas jaringan-jaringan kekuasaannya. Disinilah hukum itu, termasuk tentunya para ahli hukum yang setia kepada cita-cita negara hukum, akan selalu dimusuhi dan dibenci sebagai orang-orang yang tidak mau mengerti situasi atau tuntutan perjuangan. Hukum dan para ahli hukum akan senantiasa dianggap penghalang, setidak-tidaknya pengganggu berjalannya kekuasaan dengan aman yang biasanya diberi dalih keamanan dan ketertiban atau keamanan dan stabilitas dan lain-lain. Salah satu bentuk kekuasaan atau kewenangan yang luar biasa di luar konstitusi yang berlaku waktu itu yakni Penpres (Penetapan Presiden) yang berlaku sebagai undang-undang untuk keperluan revolusi. Kemudian pada tahun 1966 ketika bangsa Indonesia bangkit kembali untuk menyatakan kesetiaannya kepada cita-cita negara hukum yang demokratis maka segala bentuk pengingkaran itu termasuk Penpres dihapus.

Meskipun Bung Karno dalam kepemimpinan politiknya menarik garis yang tajam antara kawan dan lawan politik dengan hukum-hukum revolusinya tapi tidak mempengaruhi sikapnya yang manusiawi terhadap keluarga lawan-lawan politiknya.

sarjana hukum yang dikatakan antara lain *"met de juristen human wejgeen revolusi maken* yang artinya kurang lebih dengan para sarjana hukum, kita tidak bisa membuat revolusi. Hal ini dapat dimengerti, menurut Adnan Buyung Nasution, hukum itu pada dasarnya mempunyai sifat atau karakteristik mengatur dan karena itu membatasi kekuasaan. Pada hal kekuasan itu sendiri mempunyai sifat atau karakteristik. Kecuali berada di tengah penguasa yang berjiwa demokratis, tidak mau dikekang atau dibatasi supaya teratur, melainkan selalu cenderung untuk menambah dan memperluas jaringan-jaringan kekuasaannya. Disinilah hukum itu, termasuk tentunya para ahli hukum yang setia kepada cita-cita negara hukum, akan selalu dimusuhi dan dibenci sebagai orang-orang yang tidak mau mengerti situasi atau tuntutan perjuangan. Hukum dan para ahli hukum akan senantiasa dianggap penghalang, setidak-tidaknya pengganggu berjalannya kekuasaan dengan aman yang biasanya diberi dalih keamanan dan ketertiban atau keamanan dan stabilitas dan lain-lain. Salah satu bentuk kekuasaan atau kewenangan yang luar biasa di luar konstitusi yang berlaku waktu itu yakni Penpres (Penetapan Presiden) yang berlaku sebagai undang-undang untuk keperluan revolusi. Kemudian pada tahun 1966 ketika bangsa Indonesia bangkit kembali untuk menyatakan kesetiaannya kepada cita-cita negara hukum yang demokratis maka segala bentuk pengingkaran itu termasuk Penpres dihapus.

Meskipun Bung Karno dalam kepemimpinan politiknya menarik garis yang tajam antara kawan dan lawan politik dengan hukum-hukum revolusinya tapi tidak mempengaruhi sikapnya yang manusiawi terhadap keluarga lawan-lawan politiknya.

Daftar Catatan Bab II

SOEKARNO DAN PEMIKIRANNYA

A. Faktor-faktor Yang Berpengaruh

1. Menurut keterangan Bapak Sumodihardjo, adik Bapak Sosrodihardjo namanya bukan Sukemi, tetapi Sukeni.

2. Solichin Salam, *Bung Karno Putera Fadjar,* Gunung Agung, Jakarta, 1966 halaman 32.

3. Lihat : Dr. Ir. Sukarno, *Sarinah, Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia,* Cetakan ketiga panitia Penerbit Buku Karangan Presiden Sukarno th. 1963.

4. Cindy Adams, (alih bahasa Mayoy Abdul Bar Salim), *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia,* Gunung Agung, Jakarta, 1966, halaman 36.

5. *Ibid,* halaman 36

6. Solichin Salam Bung Karno Putera Fadjar, *op cit* halaman 39

7. Benhard Gohm, Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan (Terjemahan Hasan Basri), LP3ES Jakarta, 1987, halaman XX.

8. Lihat, kumpulan tulisan-tulisan dan pidato Bung Karno dalam "Dibawah Bendera Revolusi, Jilid I dan II

9. Cindy Adams (Alih Bahasa Mayor Abdul Barsalim) Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, *op cit,* halaman 34.

10. Solichin Salam, Bung Karno Putera Sang Fadjar, *op cit* halaman 33.

11. Cindy Adams (alih bahasa Mayor Abdul Bar Salim) Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, *op cit* halaman 38

12. Solichin Salam, Bung Karno Putera Fadjar, *op cit* halaman 41.

13. John D. Legge, *Sukarno sebuah Biografi Politik,* Penerbit Sinar Harapan, Cetakan I, 1985, Jakarta halaman 66.

14. *Ibid.* halaman 40.

15. Cindy Adam (alih bahasa Mayor Abdul Bar Salim) Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, *op cit* halaman 88.

16. Solichin Salam, Bung Karno Putera Sang Fadjar, *op cit* halaman 56.

17. *Ibid.*. Loc cit.

B. Soekarno Dan Pemikirannya

1. Cindy Adams *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia,* Gunung Agung, Jakarta 1966 (terjemahan Mualif Nasution), halaman 28.

2. *Ibid,* halaman 23.

3. *Ibid,* halaman 35-36.

4. Solichin Salam, *Bung Karno Putera Sang Fadjar,* PT Gunung Agung, Jakarta, 1987, halaman 25; lihat juga dalam Sunario, *Benteng Segitiga,* Yayasan Marinda, Jakart,a 1988,

halaman 10, Biografi tentang Soekarno yang ditulis oleh penulis asing ialah JD. Legge, *Sukarno sebuah Biografi Politik,* Sinar Harapan, Jakarta, 1985

5. *Ibid,* halaman 45-55.

6. *Ibid,* halaman 52-53.

7. *Ibid,* halaman 56

8. *Onghokham, Sukarno Mitos dan Realitas,* dalam Prisma nomor 8, LP3ES, Jakarta, 1977 halaman 5-6.

9. *Ibid,* halaman 5.

10. Cindy Adam, *op cit.,* halaman 45-48.

11. *Ibid,* halaman 92, lihat juga Harsono Cokroaminoto, *Menelusuri Jejak Ayahku,* Arsip Nasional Republik Indonesia, Jakarta, Seri Penerbitan Sejarah Besar No. 2, 1983, halaman 239.

12. Solichin Salam, *op.cit.,* halaman 47, Pemikiran-pemikiran Sukarno secara lengkap dapat dilihat dalam Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Djakarta: Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi, 1964).

13. Cheppy Harry Cahyono dan Suparlan Alhakim, *Ensiklopedi Politika* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), halaman 201

14. *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta : Penerbit Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983), halaman 2145

15. Cheppy Harry Cahyono, *op. cit.,* halaman 272

16. *Dasar-Dasar Pokok Marhaenisme,* (Dewan Pimpinan Partai Nasional Indonesia, 1961), halaman 28.

17. Nazaruddin Sjamsuddin (ed), *Sukarno Pemikir Politik dan Kenyataan Praktek.* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), halaman 147.

18. Sukarni, *Di Bawah Bendera Revolusi* (Djakarta: Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi,1963), halaman 253

19. Soenario, *Benteng Segitiga* (Jakarta: Yayasan Marinda 1988), halaman 38.

20. *Ibid,* halaman 40

21. Soenario, *op cit* halaman 5

22. Soenario, op cit halaman 7

23. Nazaruddin Sjamsuddin, *op cit* halaman 150.

24. Sukarno, *op cit* halaman 187-189

25. Nazaruddin Sjamsuddin , *op cit* halaman 151.

26. Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rayat Indonesia* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1986) halaman 105

27. Cheppy Herry Cahyono dan Suparlan Alhakim, *op cit* halaman 301.

28. Ruslan Abdulgani, *op cit* halaman 15

29. Ensiklopedi Indonesia, *op cit* halaman 2157.

30. Sukarno, *op cit* halaman 253.

31. Cindy Adams, *op cit* halaman 105.

32. *Ibid,* halaman 105-106

33. Soenario, *op cit* halaman 9

34. Deliar Noer, *Pengantar Ke Pemikiran Politik* (Jakarta: CV. Rajawali, 182) halaman 43.

35. Nazaruddin Sjamsuddin, *op cit* halaman 155. Menurut teori Marx, perjuangan melawan imperialisme dan kapitalisme pada akhirnya akan menghasilkan sebuah revolusi. Lihat Lyman Tower Sergent, *Ideologi Politik Kontemporer*

(Jakarta: Bina Aksara, 1986), halaman 131. Lihat juga dalam David Thomson, *Pemikiran-pemikiran politik* (Jakarta:PT.Aksara Persada Indonesia,1986), halaman 13.

36. RZ. Leirissa, *Terwujudnya Suatu Organisasi Masyarakat Indonesia* (Jakarta: CV. Akademi Pressindo, 1985) halaman 52-55)

37. Benhard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta: LP3ES, 1987), halaman 243

38. *Ibid.*

39. Cindy Adams, o*p cit* halaman 105.

40. John Ingelson, *Jalan Pengasingan : Pergerakan Nasionalis Indonesia* Tahun 1927-1934. Terj. Zamakhsyari D (Jakarta : LP3ES, 1983), halaman 36.

41. *Ibid.*, halaman 38.

42. RZ. Leirissa, *op cit* halaman 58.

43. *Ibid*

44. John Ingelson, *op cit* halaman 131

45. Soenario, Benteng Segitiga (Jakarta : Yayasan Marinda, 1988), halaman 16. Lihat juga dalam RZ Leirissa, *Sejarah Masyarakat Indonesia* 1900-1950 (Jakarta : CV. Akademi Pressindo), halaman 58

46. RZ. Leirissa. *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900 - 1950* (Jakarta : CV. Akademika Presindo, 1985) halaman 58.

47. Nazaruddin Sjamsudin, *Sukarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek* (Jakarta : Rajawali Pers. 1988) halaman 153.

48. Op cit., halaman 18

49. Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*. Jilid I (Jakarta : Panitia dibawah Bendera Revolusi, 1963), halaman 198.

50. Soenario, op. cit., halaman 20.

51. *Ibid.*, halaman 19

52. Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah RakyatIndonesia* terj. Abdul Barsalim (Jakarta : PT Gunung Agung, 1986) halaman 110.

53. *Ibid*

54. Taufik Abdullah et. al., *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta : LP3ES), 1988) halaman 30-31.

55. Soenario, *op cit.*, halaman 20

56. Soenario, *op cit* halaman 22

57. Dahm, Benhard, *Sukarno Dan Perjuangan Kemerdekaan.* Terj. Hasan Basari (Jakarta : LP3ES), 1987), halaman 158-159.

58. *Ibid* halaman 159-160

59. *Ibid* halaman 167

60. *Ibid* halaman 168

61. John Ingelson, *Jalan ke Pengasingan : Pergerakan Nasional Indonesia* Tahun 1927-1934 (Terj. Zamakhsyari Dhoflier), Jakarta : LP3ES, halaman 166.

62. Wiratmo Sukit, *"Pengaruh Marxisme Pada Gagasan-Gagasan Sukarno"*, Persepsi no. 3 (Jakarta : Yayasan Pancasila Sakti 1979), halaman 4.

63. Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Djakarta : Pembangunan, 1970), halaman 11-20

64. Sukarno "Nasionalisme, Imperialisme, dan Marxisme". *Di Bawah Bendera Revousi* (Djakarta : Panitia Penerbit, 1964), halaman 2-16

65. Sukarno, "Makin Lama, Makin Tjinta ..... ", Pidato Di Muka Peringatan Setengah Abad Muhammadiyah 1912-1962 (Djakarta : Deppen, 1962), halaman 17.

66. *Ibid.,* halaman 18 Lihat juga Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* (Djakarta : Gunung Agung, MCMLXVI, terjemahan oleh M. Nasution) halaman 65.

67. Sukarno, *Loc cit.*

68. *Al Gazaly, Bukan dari Ajaran Islam: Bid'ah. Kurafat, Taglid* (Surabaya-Jakarta: Bina Ilmu, 1983, terjemahan), halaman 9.

69. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982, tejemahan), halaman 85-94. Gerakan Modern Islam dimulai dengan lahirnya gerakan Wahabi pada abad ke 18 di Nejed, kemudian disusul dengan gerakan yang dilakukan oleh Jamalludian Al-Afgani pada abad ke 19. Salah satu arahannya adalah kembali pada Qur'an dan Hadits dengan mempelajari ilmu pengetahuan, kemudian Muhammad Abduh memperluas pendidikan Islam untuk membangun masyarakat pada awal abad XX. Untuk ini dilihat Sutrisno Kutoyo, *Kyai Haji Ahmad Dahlan* (Departemen P dan K: Proyek Biografi Pahlawan Nasional. 1978: lihat juga mengenai Ijtidah beserta syarat-syaratnya pada tulisan M. Tholib, *Kedudukan Ijtihad Dalam Syariat Islam* (Bandung : Alma'arif, 1974) halaman 7-9

70. Sukarno, *op cit* halaman 19

71. Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (Djakarta: Gung Agung, MCMLXVI, terjemahan), halaman 152–153.

72. L. Stoddart, *Dunia Baru Islam,* (Djakarta: Penerbit, 1966, terjemahan oleh Panitia Penerbit), halaman tentang nNasionalisme.

73. Ongkokham, *Soekarno Mitos dan Realitas,* Prisma No. 8 (Jakarta : LP3ES, 1977), halaman 14 Kekomplekan pribadi

Sukarno melahirkan pemikiran yang kompleks pula, sehingga sampai dengan akhir kepresidenannya Sukarn tidak mempunyai alternatif penerusnya.

74. Tulisan ini bukan di muat *Soeloeh Indonesia Moeda,* karena SIM baru terbit pada bulan Desember 1927, tetapi tulisan ini dimuat dalam majalah PSI Oetoesan Hindia tahun 1926. Lihat Onghokham, ibid halaman 5-7

75. Sukarno, Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme, *op cit,* halaman 2-3, Menurut Onghokham tulisan Sukarno ini merupakan tulisan Sukarno yang matang. Lihat Onghokham, *op cit.,* halaman 5

76. Sukarno, *op . cit.,* halaman 5

77. *Ibid.*

78. Surah Al Hujarad ayat 13, artinya ..... hai kamu manusia, sesungguhnya aku telah menjadikan kamu laki-laki dan perempuan, dan membikin suku-suku bangsa dan keluarga-keluarga agar kamu saling mengenal satu sama lain, termuat dalam *Yayasan Penterjemah Al Qur'an* dan Terjemahan (Jakarta : Bumi Restu, 1977/78) halaman 847

79. B. Dahm, *Sukarno in A Struggle for Indonesia Independence* (London dan Ithaca: Cornell University Press, 1969, terjemahan), halaman 74-76. Bandingkan dengan Alfian, *Dasar-dasar Pemikiran Politik Sukarno, Budaya* Djaja no. 4, 1971 halaman 546. Tulisan ini merupakan tinjauan terhadap pemikiran Dahm. Apabila Dahm mempelajari mengenai Islam di Indonesia, maka dia akan memperoleh gambaran jelas mengenai pemikiran Sukarno.

80. Sukarno, *op. cit.,* halaman 1-8. Bandingkan dengan Susanto Tirtoprodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Djakarta: Pembangunan, 1970), halaman 85. Pada halaman ini terlihat bahwa pemikiran Sukarno itu diilhami oleh pemikiran Cokroaminoto ketika berusaha menyelesaikan konflik dalam tubuh SI pada kongres IV tahun 1919.

81. Dalam tiga penulisan ini, tampak adanya kesinambungan proses berpikir yang disesuaikan dengan situasi yang dihadapi Sukarno. Sebenarnya kematangan berpikir Sukarno dibentuk di Bandung dan dasar pemikirannya dibentuk di Surabaya, untuk ini lihat tulisan Sukarno mengenai "Azas, Azas Perjuangan dan Taktik Perjuangan", termuat dalam *Di Bawah Bendera Revolusi I* (Djakarta: Panitia Penerbit, 1964), Halaman 249-252. Lihat juga Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (Djakarta: Gunung Agung, MCMLXVI, terjemahan oleh M. Nasution halaman 69–91

82. PNI berdiri pada tahun 1927 dengan azas Marhaenisme, untuk ini lihat Susanto Tirtopodjo, *op. cit.,* halaman 60, tetapi Onghokham mengatakan bahwa Marhaenisme lahir sekitar tahun 1930-an. Lihat Ongkokham, *op. cit.,* halaman 9. Yang paling jelas termuat dalam *Fikiran Rakyat* tahun 1932.

83. Sukarno, *"Surat-Surat Islam Dari Endeh"*, halaman 335-336.

84. Sukarno, *Ibid.,* halaman 333-334

85. Mengenai lahir dan menggali Pancasila, sempat diramaikan orang sekitar tahun 1981 ketika Nugroho Notosusanto dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Proses Perumusan Pancasila Sebagai Dasar Negara* menarik premis-premis berdasarkan apa yang termuat dalam tulisan Muhammad Yamin dalam bukunya yang berjudul *Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945 I.* Berdasarkan sumber ini Nugroho Notosusanto menarik kesimpulan bahwa Pancasila sebagai dasar negara lahir pada tanggal 18 Agustus 1945, dan penggalinya adalah Sukarno, Yamin, dan Supomo. Nugroho Notosusanto mempertanyakan mengenai notulen hasil sidang BPUPKI yang hilang, dan secara pendekatan yuridis formal Nugroho Notosusanto benar, tetapi hal yang disimpulkan oleh Nugroho itu melahirkan polemik-polemik yang sangat ramai diberbagai mass-media cetak. Tuduh-

menuduh untuk saling membenarkan dan mempertahankan pendapat masing-masing apakah Pancasila itu lahir pada tanggal 1 Juni 1945 ataukah tanggal 18 Agustus 1945; diucapkan oleh Sukarno, Yamin, dan Supomo. Kemudian pada *Seminar Sejarah Nasional III tahun 1981* yang berlangsung di Jakarta. Kuntowijoyo membawakan sebuah kertas kerja yang berjudul "Kegunaan Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Nasional". Di dalam kertas kerja tersebut, antara lain dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa perbedaan antara sejarah lisan dan tradisi lisan adalah terletak pada ada atau tidaknya saksi mata atas suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Selanjutnya pendapat Kuntowijoyo ini akan dipergunakan untuk menjernihkan masalah yang telah disebutkan dimuka.

Mengenai hal ini Yamin benar, dan di dalam bukunya Yamin juga mengakui bahwa ajaran Pancasila merupakan hasil pengolahan orang Indonesia dan penggalinya juga orang Indonesia. Bung Karno menyiarkan hasil ini lihat Muhammad Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945 I* (Djakarta: Prapantja, 1959), halaman 290. Hatta juga menyatakan bahwa atas pertanyaan ketua sidang BPUPKI tentang dasar negara, kemudian dijawab oleh Sukarno dengan inti 5 sila pada tanggal 1 Juni 1945, walaupun urut-urutannya berbeda dengan urut-urutan Pancasila menurut UUD 1945, namun rumusan Sukarno dijadikan dokumen, sebagai teks untuk mendasari kemerdekaan Indonesia, inilah tugas dari panitia kecil yang dibentuk pada akhir persidangan BPUPKI. Lihat Hatta, "Pancasila", *Mimbar Ulama No. 11* (Jakarta: MUI, 1977), halaman 408

86. Sukarno, *Lahirnya Pancasila* (Yogyakarta: Yayasan Goentoer, 1947, halaman 9-19

87. Surat Anissa, ayat 75; lihat halaman 55

88. Sukarno, lahirnya Pancasila, *op. cit.*, halaman 19-21

89. *Ibid.*, halaman 26.

90. *Ibid.*, halaman 28.

91. *Ibid.*, halaman 30.

92. Moh. Hatta, *Dasar-dasar Politik Luar Negeri* (Jakarta 1953), halaman 14

93. George Mc Turn Kahin, *The Asia-African Conference.* (New York, 1955), halaman 76-84.

94. Depdagri, *Dua Puluh Tahun Departemen Luar Negeri RI.* halaman 248-249.

95. Madjalah *Makmoer.* No. 10. 1946.

96. Dasar-dasar Rentjana Ekonomi Indonesia. *Mimbar Indonesia,* No. 2 November 1947

BAB III

K.H. AHMAD DAHLAN DAN PEMIKIRANNYA

3.1 Faktor-faktor Yang Berpengaruh

3.1.1 Faktor Lingkungan Keluarga

Kiai Haji Ahmad Dahlan dilahirkan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1285 Hijriah dan bertepatan dengan tahun 1868 Masehi.[1] Ketika masih kanak-kanak Kiai Haji Ahmad Dahlan bernama Muhammad Darwisj. Kiai Ahmad Dahlan dilahirkan dari keluarga yang taat beragama Islam. Apabila ditelusuri silsilah keturunan dari garis ayahnya sampailah pada Maulana Malik Ibrahim yang terkenal sebagai mubaligh pertama yang menyiarkan agama Islam di Pulau Jawa.

Dalam melakukan dakwah Maulana Malik Ibrahim di Jawa Timur dikenal dengan cara yang bijaksana, penuh keramah tamahan, sopan santun dengan budi bahasa yang halus. Syiar Islam yang dilakukan Maulana Malik Ibrahim berhasil memikat hati rakyat dengan menunjukkan kepada mereka tentang keindahan dan ketinggian Islam secara nyata.

Dengan mengetahui dan melacak kepada cikal bakal dalam silsilah yang menurunkannya maka jelas bahwa Ahmad Dahlan memang mempunyai darah ulama kuat yang mengalir dalam tubuhnya. Sedang dari garis ibunya juga keturunan ulama yaitu berasal dari Kiai Muhammad Ali. Baik dari garis ayah maupun

garis ibunya keduanya menjabat sebagai pengulu kesultanan pada masjid Agung Yogyakarta.

Bagi Kiai Haji Abubakar, Muhammad Darwisj (Kiai Haji Ahmad Dahlan) adalah anak keempat dari tujuh orang saudaranya dan anak laki-laki yang pertama. Maka ayahnya sangat sayang kepada Muhammad Darwisj. Rasa kasih sayang juga datang dari saudara-saudaranya. Kehidupan rumah tangga yang diwarnai cahaya keislaman itu memberi pengaruh pada jiwa Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam memimpin Muhammadiyah. Demikian juga kerukunan diantara segenap saudara-saudaranya dan tidak pernah berselisih membuat jiwa Muhammad Darwisj tenang dan selalu diliputi suasana perdamaian.

Sebagai seorang anak ia selalu taat kepada kedua orang tuanya, karena bimbingan yang baik. Muhammad Darwisj menaruh hormat juga kepada anggota keluarga yang lain seperti paman, nenek, kakek, bibi dan lain sebagainya. Selama masa kanak-kanak kehidupan Muhammad Darwisj penuh kegembiraan. Ia suka bermain-main dengan kawan-kawannya. Kejujuran yang selalu ditanamkan dari kedua orang tuanya terbawa juga dalam kehidupan pergaulan berama teman-temannya. Kawan-kawannya senang kepada Muhammad Darwisj karena ia dikenal kejujurannya dan suka menolong. Ia tidak suka berkelahi, dan bahkan bila ada diantara temannya bertengkar Muhammad Darwisj berusaha menjadi penengah dan mendamaikannya supaya mereka berbaik kembali. Muhammad Darwisj selalu berupaya berkarya bukan untuk keperluan sendiri, tetapi kesenangannya dibagi-bagikan pula kepada kawan-kawan dan saudara-saudaranya. Berkat bimbingan kedua orang tua, maka sejak masa kanak-kanak jiwa sosial telah bersemi pada diri Muhammad Darwisj. Jika kemasyarakatan, sosial, ketekunan disertai oleh keberanian yang terpancar dari ajaran Islam diterapkan dalam pergaulan. Kebiasaan masa kanak-kanak tetap membekas di dalam jiwa Muhammad Darwisj.

Dalam masa kanak-kanak juga telah menunjukkan beberapa kelebihan. Ia mempunyai banyak akal, daya upaya. Orang-orang mengatakan bahwa Muhammad Darwisj anak yang kreatif dan pandai. Ia tergolong cerdas, dalam mengajar mengaji ia cepat maju, suka memperhatikan dan suka mencatat. Apa yang belum dimengerti dia tanyakan.

Sebagai anak seorang muslim dari Kauman, Muhammad Darwisj memperoleh didikan keagamaan yang sempurna. Perhatiannya terhadap agama sungguh besar. Dorongan untuk belajar, khusunya mempelajari agama tumbuh dan semakin berkembang yang semula karena dari lingkungan rumah tangga, kemudian diperoleh dari lingkungan tetangga dan pergaulan sesama kawan-kawannya. Di samping dasar-dasar keagamaan dari lingkungan keluarga yang ditanamkan sejak kecil, ia memiliki kelebihan dari kawan-kawannya tentang kerajinan tangan, membuat barang-barang permainan, sehingga kawan-kawannya suka kepadanya.

Pribadinya yang suka menolong kepada siapapun yang memerlukan bantuannya dan kebesaran jiwa yang dimiliki tidak terletak pada luasnya ilmu pengetahuan, tetapi terletak pada kebesaran pribadinya. Dengan bermodalkan kebesaran jiwanya disertai keikhlasan dalam berjuang dan berkorban inilah yang menyebabkan segala gerak-geriknya dan amal usahanya selalu berhasil. Perjuangan yang dilandasi dengan keikhlasan dan kemurnian jiwa ini telah tumbuh dari kehidupan keluarga. Ayahnya sebagai seorang pengulu dan pejabat kraton menjadi suri tauladan bagi orang-orang sekitarnya.

Sudah menjadi naluri dalam kehidupan secara turun-temurun, bahwa ibu dan bapaklah yang bertanggung jawab atas segala hal ikhwal kehidupan anak-anaknya. Hal semacam ini juga ada dalam kehidupan keluarga Muhammad Darwisj. Dengan kewajiban yang telah menjadi kebiasaan itu, maka bapak dan ibu bertindak sebagai contoh bagi seisi rumah. Apabila antara bapak dan ibu terjadi perselisihan maka dengan jalan apapun juga tetap diusahakan menjadi rahasia bagi anak-

anaknya, sehingga di mata anak-anaknya tampak bahwa bapak dan ibunya tidak tampak dalam keadaan berselisih. Sehari-hari suasana rumah tangga damai dan tenang. Cahaya muka ibu senantiasa memperlihatkan kesetiaan dan hormat kepada suami. Sebaliknya sang bapak tidak terlihat ada terselip tingkah laku yang garang dan tidak terdengar sepatah katapun yang melanggar kesopanan terhadap sang ibu. Dalam rumah tangga antara ibu dan bapaknya dalam suasana harmonis karena selalu terpencar cahaya Islam merasuk di dalamnya. Ibunya berhati-hati menjaga kerhormatan rumah tangga yang menjadi tanggung jawabnya.

Adapun yang menjadi unsur-unsur atas dasar pendidikan untuk menuju perdamaian dalam rumah tangga karena sejak kecil si ayah dan ibunya telah terbentuk jiwanya sebagai calon bapak dan calon ibu yang baik. Sejak remaja para gadis di Yogyakarta dari segala lapisan masyarakat termasuk yang pernah dialami oleh orang tua Muhammad Darwisj selalu mendapat nasehat dan petuah tentang kewajiban dalam rumah tangga. Bagi wanita diberi pelajaran mereka harus berbakti kepada suami, karena jalan itulah diperoleh kebahagiaan hidup dalam rumah tangga. Keberadaan keluarga yang demikian menjiwai diri Muhammad Darwisj.[2)]

Pada umumnya sang ibu di kampung Kauman termasuk orang tua Muhammad Darwisj mempunyai sumber kehidupan sendiri yaitu berjualan di pasar, membuka warung bahan makanan, membatik dan sebagainya. Dengan kesibukan bekerja, maka sang ibu tidak berkesempatan memperhatikan soal-soal yang tidak berguna. Sungguhpun demikian mereka tidak melupakan mendidik anak-anaknya, terutama memperhatikan pendidikan etika, moral dan agamanya. Dasar itulah yang membentuk Muhammad Darwisj menjadi orang mempunyai pribadi kuat yang besar artinya di kelak kemudian hari sebagai seorang pemimpin umat.

Mata pencaharian orang laki-laki umumnya hamba kraton. Untuk itulah titik berat pendidikan di dalam rumah tangga kepada "tatakrama". Lain dari pada itu pemuda-pemuda

dipimpin kearah pekerjaan ketrampilan. Dalam hal ini Muhammad Darwisj memiliki kecakapan kerajinan tangan yang menonjol.

Siti Walidah yang dikemudian hari menjadi istri Kiai Haji Ahmad Dahlan mulai kecil juga telah terdidik, sehingga menjadi anak yang selalu patuh dan taat menuruti nasihat kedua orang tuanya. Mulai kecil dia rajin membantu urusan rumah tangga dan pekerjaan ibunya. Dengan keteraturan hidup yang demikian itu, maka waktu menjadi pendamping rumah tangga Kiai Haji Ahmad Dahlan menjadi ibu rumah tangga yang bersih, rapi dan tertib. Hal ini diakui oleh orang-orang yang mengetahui semasa hidupnya sebagaimana diceritakan bekas siswa *internat* antara lain almarhum Citro Subono.[3)]

Muhammad Darwisj dalam memilih dan menentukan jodohnya (Siti Walidah) dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Kiai Fadlil termasuk orang yang berhati-hati. Sewaktu akan mengawinkan anaknya; didahului dengan berbagai pertimbangan. Oleh karena ia keluarga seorang ulama, maka diharapkan kehidupan rumah tangga Siti Walidah kelak akan selalu dilandasi dengan aturan-aturan dari agama Islam, sesuai dengan tuntunan yang diberikan sejak kecil. Rupa-rupanya harapan Kiai Fadlil tersebut tidak sia-sia. Kiai Ahmad Dahlan sebagai menantunya menjadi seorang pemimpin dan penggerak agama Islam yang terkenal.

Setelah Siti Walidah menikah dengan Kiai Ahmad Dahlan, maka rumah tangga dan gerak amal serta serba-serbi perjalanan hidupnya menjadi contoh dan perhatian umat Islam sendiri. Perhatian itu diarahkan kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan yang selalu didampingi dengan setia oleh istrinya (Siti Walidah). Nyai Ahmad Dahlan sebagai seorang ibu rumah tangga telah mendampingi perjuangan suaminya mendirikan dan menggerakkan amal usaha Muhammadiyah. Antara suami dan istri ada keserasian dan keharmonisan dalam segala hal, keduanya sejalan dalam pikiran untuk perjuangan. Meskipun Kiai Ahmad Dahlan tergolong orang berada, tetapi kehidupan rumah tangganya serba sederhana. Kesederhanaan ini telah

disadari keduanya, karena hal ini telah terpadu jalan pemikirannya, dan mulai kecil telah ditanamkan dari kedua orang tuanya. Sebagai contoh pesta perkawinannya tidak dirayakan seperti kebiasaan orang-orang di kampungnya.

Suatu kebiasaan yang terjadi di kampung Kauman, yaitu pertemuan peralatan mengawinkan anak diselenggarakan secara besar-besaran. Apabila sudah tiba saat acara menjemput pengantin, maka dibawakan joli dan diiringi dengan keramaian.[4] Apabila melihat kedua orang tua Siti Walidah maupun Muhammad Darwisj walaupun keduanya dari keluarga terhormat di kampungnya, waktu mengawinkan anaknya dilaksanakan secara sederhana. Upacara yang berlebihan dianggap suatu pemborosan dan bertentangan dengan ajaran Islam. Muhammad Fadlil orang tua Siti Walidah tidak meniru peralatan yang menghambur-hamburkan uang. Rupanya kehendak kedua orang tuanya itu menjadi perhatian dan masuk dalam pemikiran Kiai Haji Ahmad Dahlan dan dipraktekkan dalam kehidupan rumah tangganya.

Siti Walidah sebagai pendamping rumah tangga suaminya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Sifatnya yang ramah tamah, suka bergaul, trampil dan cakap sehingga membuat Kiai Ahmad Dahlan dikenal orang dari mana-mana. Lebih-lebih dengan kepandaiannya memimpin dan sikapnya yang menarik membuat dukungan yang besar bagi penyebarluasan Muhammadiyah. Kiai Haji Ahmad Dahlan mendapat pendamping yang memenuhi harapannya sebagai seorang pejuang dalam upayanya menyebarkan agama Islam.

Kiai Haji Ahmad Dahlan bersama istrinya dikenal orang yang suka bersilahturrahmi. Apabila ada tetangganya yang kekurangan dan menderita, keduanya menyempatkan mengunjungi mereka dan selalu menghibur dan membesarkan hatinya. Kebaikan hati K.H Ahmad Dahlan tidak hanya diakui oleh orang-orang tua tetapi anak-anakpun dekat hatinya. Hubungan yang baik dengan tetangga dan juga dengan kaum muda banyak membantu berhasilnya perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Apabila orang bertamu ke rumah Kiai Haji

Ahmad Dahlan merasakan dan mengakui bahwa rumah itu sebagai rumahnya sendiri.

Kehidupan Kiai Haji Ahmad Dahlan sebagai pedagang kain batik yang dibawa sampai Jawa Barat, Jawa Timur dan Medan telah menjadi sarana menyebarluaskan ajaran agama Islam sesuai dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Selama Kiai Haji Ahmad Dahlan pergi berdagang ke beberapa daerah itu Nyai Ahmad Dahlan tetap di rumah mengawasi pendidikan putera-puterinya dan mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya. Dengan melaksanakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak secara baik itu berarti memberi dukungan yang sangat berarti dalam mencapai cita-cita suaminya.

Keadaan rumah tangganya dapat dijadikan contoh orang-orang di sekitarnya, rapi serta bersih menyebabkan orang yang datang kerasan tinggal di rumah itu. Lebih-lebih dengan tutur kata yang halus merupakan faktor yang mendukung usaha Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Nyai Ahmad Dahlan menyadari dan insaf bahwa suaminya seorang pemimpin pergerakan Islam dan sebagai pejuang untuk memajukan bangsanya yang masih terbelakang. Maka sebagai seorang istri berkewajiban mengimbangi cita-cita suami. Setelah hidup berumah tangga dia selalu mendampingi gerakan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Kesadaran dan keinsafan yang datang dari istrinya itu merupakan dukungan kuat terhadap suksesnya perjuangan.

Mulai berdirinya Muhammadiyah di kampung-kampung sekitar Kauman menjadi sasaran dakwah Islam. Dari kampung-kampung itu dikumpulkan buruh-buruh batik untuk diberi pengajian agama Islam. Dengan demikian pengajian diberikan kepada siapapun juga tanpa memandang derajat, pangkat, maupun pekerjaan. Kegiatan semacam ini ditangani Nyai Ahmad Dahlan dalam upaya membantu suaminya. Hal serupa diberikan pada waktu Kiai Haji Ahmad Dahlan memberi pelajaran di sekolah-sekolah negeri. Memang antara Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan Nyai ada suatu kesepakatan untuk

menampung anak-anak yang tidak diterima di sekolah perintah dididik di Pawiyatan Muhammadiyah.

Dalam upaya memajukan dan mengembangkan Muhammadiyah memerlukan dana yang cukup besar. Sehubungan dengan hal itu pada suatu hari Kiai dan Nyai Ahmad Dahlan berunding membicarakan bagaimana caranya mendapat uang. Untuk itu Kiai Haji Ahmad Dahlan berkata kepada Nyai Ahmad Dahlan sebagai berikut

> "Sehubungan dengan kebutuhan uang yang banyak untuk kepentingan dakwah, apabila kita membantu uang itu dalam jumlah yang besar tidak dapat, tetapi kita mempunyai barang-barang yang dapat dijadikan uang. Bagaimana kalau diantara atau pakaian saya dilelangkan, dan kemudian hasil lelangannya itu akan kita bantukan untuk keperluan Muhammadiyah.[5)]

Setelah Nyai Ahmad Dahlan tahu tentang maksud suaminya tersebut, dan tujuannya untuk membantu amalan Muhammadiyah, maka dengan hati yang tulus ikhlas Nyai Ahmad Dahlan menjawabnya, bahwa beliau rela harta bendanya dilelangkan untuk keperluan perjuangan Muhammadiyah. Dengan sikap tegas ini dapat dikatkan bahwa peranan istri dalam membantu usaha perjuangan mendapat dukungan, baik dalam membantu usaha perjuangan mendapat dukungan, baik buah pikiran, tenaga dan harta bendanya direlakan secara tulus ikhlas. Kesepakatan hati ini berlanjut dengan dilelangkannya harta benda berupa barang-barang rumah tangga, misalnya pakaiannya yang halus dan baik-baik.

Kiai Haji Ahmad Dahlan selalu didampingi Nyai Ahmad Dahlan baik dalam keadaan senang, tetapi juga dalam keadaan bahaya dan kesedihan. Waktu beliau bertabligh di Banyuwangi mendapat gangguan, ejekan dan ancaman, maka Nyai Ahmad Dahlanpun turut serta untuk membesarkan hati suaminya menghadapi ujian itu. Akhirnya K.H. Ahmad Dahlan melak sanakan dakwahnya di Banyuwangi dengan selamat. Kesetiaan Nyai Ahmad Dahlan telah ditunjukkan kepada suaminya dalam perjuangan sampai beliau wafat.

Mengikuti uraian di muka, keluarga baik dari orang tua, saudara-saudaranya maupun istrinya banyak memberi sumbangan pemikiran, dalam membantu perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan menumbuh kembangkan cita-cita melalui organisasi Muhammadiyah.

3.1.2 Faktor Pendidikan

Berbicara tentang pendidikan bahwa Muhammad Darwisj pada permulaannya diajar mengaji oleh ayahnya, Kiai Haji Abubakar, di rumah sendiri. Muhammad Darwisj mulai belajar mengaji sekitar tahun 1875, ketika menginjak usia tujuh tahun.[6] Pada usia delapan tahun dia telah lancar membaca Al Qur'an dan sudah khatam, (tamat membaca) Al Qur'an. Setiap petang Muhammad Darwisj belajar mengaji dengan tekun. Ia tertarik pada masalah agama. Pendidikan Muhammad Darwisj adalah pendidikan pesantren. Waktu itu tidak ada anak-anak Kauman yang belajar sekolah gubernemen. Menurut pandangan mereka barang siapa menyekolahkan anaknya di sekolah gubernemen berarti sudah kafir.[7]

Setelah agak dewasa Muhammad Darwisj mulai belajar ilmu fiqih kepada Kiai Haji Muhammad Saleh dan menuntut ilmu nahwu kepada Kiai Haji Muhsin. Kedua guru tersebut adalah kakak iparnya. Guru-guru yang lain Kiaik Haji Abdul Hamid dari Lampuyangan dan Kiai Haji Muhammad Nur. Di samping itu ia belajar ilmu-ilmu lain. Yaitu belajar ilmu falaq kepada Kiai Raden Haji Dahlan, putra Kiai Termas. Dalam ilmu Hadist ia belajar kepada Kiai Mahfudh dan Syeikh Khayyat. Dalam belajar ilmu qiraah, membaca Al-Qur'an, kepada Syeikh Amien dan Sayyid Bakri Satock. Ia juga memperluas ilmunya dengan belajar ilmu bisa, racun binatang, gurunya ialah Syeikh Hasan. Beberapa guru yang lain yakni R. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syeikh M. Jamil dari Bukittinggi.

Pada usia lima belas tahun yaitu pada tahun 1883, Muhammad Darwisj berangkat ke tanah Suci Mekah untuk menunaikan rukun Islam. Biaya perjalanan dan keperluan lain ditanggung oleh kakak iparnya yang kaya, yaitu Kiai Haji Saleh.

Muhammad Darwisj tidak hanya menunaikan rukun Islam Haji tetapi bermukim di Tanah Suci Mekkah selama lima tahun. Di sana ia mendalami ilmu agama, seperti qiraat, tafsir, tauhid, fiqih, tasawuf, ilmu falaq, bahasa arab dan sebagainya. Sekembalinya dari Mekkah ia sudah berusia dua puluh tahun, dan namanya diubah menjadi Haji Ahmad Dahlan. Selama di Tanah Suci Kiai Haji Ahmad Dahlan belajar dengan tekun. Ia memperoleh kemajuan, sehingga pengetahuannya makin bertambah luas.

Waktu Ahmad Dahlan naik haji sarana transportasi dan komunikasi belum begitu lancar, maka perjalanan dari Indonesia ke Tanah Suci Mekkah melalui kapal laut. Jumlah jamaah haji belum banyak apa lagi untuk tinggal dan belajar di sana masih relatif kecil. Waktu itu tekad untuk meninggalkan tanah air dan pergi keluar negeri untuk menuntut ilmu seperti yang dikerjakan Kiai Haji Ahmad Dahlan menunjukkan pemuda yang berani, tabah menderita dan memiliki motivasi bercita-cita tinggi. Bagi mereka yang telah berlatih menderita dan tabah mengatasi segala kesulitan dan tantangan sebagaimana dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan kelak menjadi seorang pemimpin yang tangguh. Sejak muda K.H.A. Dahlan telah menunjukkan sebagai seorang calon pemimpin.

K.H.A. Ahmad Dahlan tekun dan sungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu. Ia banyak membaca kitab agama. Hampir semua kitab wajib atau perpustakaan yang dipakai dalam berbagai pesantren dimiliki secara pribadi. Ia selalu mengikuti arus perkembangan ilmu, kitab-kitab terbitan baru dan karangan alim ulama belakanganpun selalu ia ikuti dengan seksama. Buku-buku itu dikaji secara cermat dan teliti. Boleh dikatakan bahwa K.H.A Dahlan itu seorang intelektual agama pada waktu itu.[6]

Di antara kitab-kitab yang digemari dan telah memberi hikmah dan inspirasi bagi perjuangan ialah : 1. Kitab Tauhid, karangan Syeikh Muhammad Abduh; 1. Kitab Tafsir Jus'Amma, karangan Syeikh Muhammad Abduh; 3. Kitab Kanzul Umum; 4. Kitab Dairotul Ma'arif, karangan Farid Wadjdi; 5. Kitab-kitab

Fil Bid'ah, karangan Ibnu Taimiyah antara lain : Kitab Atta Wassul Wal Wasilah; 6. Kitab Al Islam Wan Natroniyah, karangan Syeikh Muhammad Abduh; 7. Kitab Adhazul Haq, karangan Rahmatullah Al Hindi; 8. Kitab-kitab hadist, karangan ulama Mazhab Hambali; 9. Kitab-kitab Tafsir Al Manar, karangan Sayid Rasyid Ridla; 10. Majalan-majalan Al Urwatul Wutsqa; 11. Kitab Tafshilun-Nasyatain Takhsilus-Sa'adaatain; 12. Kitab Matan Al Hikam Li'athailah; 13. Kitab Al Qashaid Ath-thasiyah Li'abdullah Al Athtas, dan masih banyak lagi buku yang dipelajari dan ditelaah.[9)]

Dengan mengikuti uraian di muka menjadi jelas bahwa K.H.A Dahlan gemar membaca buku di samping menambah ilmu juga untuk dipetik hikmahnya sebagai dasar berbuat amal nyata bagi kehidupan umat, khususnya bagi umat Islam. Hasil yang dipetik dari membaca buku itu kemudian dipraktekkan dalam kehidupan yang sebenarnya. Oleh karena itu K.H.A. Dahlan itu tidak pernah berpisah dengan buku-buku yang berisi renungan, analisa maupun ilmu yang tinggi-tinggi tentang keagamaan

Tujuan K.H.A. Dahlan mempelajari buku-buku itu untuk mengambil pokok-pokok pikiran guna bertindak, berbuat dan beramal. Itulah yang tampak pada kepribadian K.H.A Dahlan. K.H.A. Dahlan seorang pimpinan yang dapat menangkap isyarat-isyarat zaman. Dengan membaca buku-buku pemikir-pemikir Islam itu K.H.A. Dahlan rupa-rupanya cenderung menerima pandangan dan sikap para pembaharu agama seperti Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al Afghani, Rasyid Ridla dan terutama sekali Muhammad Abduh yang menjiwai dan mengilhami pemikiran dan sepak terjangnya.[10)] Buku-buku Muhammad Abduh banyak dibaca, dan juga majalah Al Manar yang berisi tinjauan dan karangan mengenai ide-ide pembaharuan Islam pada akhir abad kesembilan belas dan permulaan abad kedua puluh.

Kiai Haji Ahmad Dahlan seorang yang meyakini bahwa agama Islam harus banyak beramal. Ilmu yang dipelajari tidaklah untuk diri sendiri, atau suatu kekuasaan untuk meraih

berbagai keuntungan materi guna bermegah-megah sendiri di duni fana ini. Menurut K.H.A Dahlan ilmu sekedar sarana, alat untuk beramal bagi kepentingan umat [11]). Dengan pendapat itu, maka beliau tidak merasa berat untuk menyerahkan semua kitabnya kepada Muhammadiyah Bagian Taman Pustaka. Buku-buku itu diserahkan dengan maksud untuk dapat dimanfaatkan bagi generasi penerusnya. Rintisan penyerahan buku itu supaya dapat diikuti oleh kawan-kawannya.

Sekembalinya dari Mekkah K.H.A. Dahlan masih tetap memperdalam ilmunya. Guru-gurunya Kiai Muhammad Nur, kakak iparnya sendiri dan beberapa orang Kiai lainnya. K.H.A. Dahlan juga mendapat beberapa petunjuk tentang ilmu Falaq dari Syeikh Muhammad Jamil Jambek dari Bukittinggi. Ilmu Falaq itu antara lain penting untuk menentukan arah qiblat sembahyang.

Pada tahu 1902, ketika K.H.A. Dahlan berusia 34 tahun, kembali berangkat ke Mekkah selama dua tahun. Waktu yang tidak lama itu dimanfaatkan benar-benar untuk menambah ilmu, bertukar pikir, berdiskusi dan berdialog, dan memantapkan pendirian. Selama di Mekkah banyak mendapat bantuan dan sokongan atau dukungan moral dari seorang alim yang sejak tahun 1890 menetap di tanah suci yaitu K.H. Bakir berasal dari Kauman. Yogyakarta. Ternyata K.H. Bakir ini masih ada hubungan keluarga dengan K.H.A. Dahlan Sendiri. Dengan jasa baik K.H. Bakir, maka K.H.A. Dahlan dapat bertemu dengan Rasyid Ridla, seorang tokoh dan pemikir agama Islam yang terkenal waktu itu. Keduanya sempat bertukar pikiran mengenai berbagai masalah pembaruan Islam di dunia, dan pembicaraan-pembicaraan itu amat berguna bagi penentuan langkah-langkah K.H.A. Dahlan selanjutnya.

Selama di Mekkah K.H.A. Dahlan selalu diberi dorongan saudara sepupunya Kiai Haji Agus Salim dari Minangkabau bernama Ahmad Khatib. Dalam kesempatan saling bertukar pikiran itu Ahmad Khatib berpendapat bahwa pengajaran Islam di Indonesia sudah Jauh ketinggalan Zaman. Oleh karena itu sudah seharus agama Islam itu diperbarui dan diganti atau

digunakan cara-cara modern. Agama Islam itu sebenarnya agama kemajuan, dapat disesuaikan dengan zaman baru [12].

Setelah pulang ke tanah air K.H.A. Dahlan segera melakukan kegiatannya. Beliau masih mendalami ilmu agama, khususnya dalam hal ilmu Falaq dan Ilmu Hisab terutama dari Kiai Haji Soleh Darat dari Semarang. Menurut beliau bahwa ilmu itu tidak pernah kering-keringnya untuk dipelajari. Semakin dipelajari ilmu itu selalu terasa kurangnya. Manusia wajib menuntut ilmu sejak lahir sampai masuk liang kubur [13]. Maka dikatakan bahwa tidak pernah tua menuntut ilmu itu.

3.1.3 Faktor Lingkungan Masyarakat

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang mempunyai identitas ciri hakiki sebagai Gerakan Islam. Gerakan Dakwah dan Gerakan Tajdid atau sebagai gerakan pembaruan pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran Islam.

Sebagai organisasi yang tumbuh dalam proses sejarah perkembangan serta pemikiran Islam, maka untuk mengerti dan memahami gerakan K.H.A. Dahlan dengan pemikiran yang diwujudkan dalam Muhammadiyah haruslah selalu dikaitkan dengan latar belakang sejarah dunia Islam, baik dilihat dari sejarah pertumbuhannya, perkembangannya dan perubahan pemikiran yang terjadi dalam dunia kehidupan masyarakat Islam. Oleh karena itu petumbuhan dan perkembangan pemikiran dalam dunia Islam penting untuk diungkap mengingat faktor pemikiran Islam masa lampau tersebut menjadi landasan amal usaha K.H.A. Dahlan.

Dengan jalan pendekatan yang demikian, akan dapat meletakkan Muhammadiyah dalam konteks dan tempatnya yang tepat[14]. Muhammadiyah adalah sebagai salah satu organisasi masyarakat Islam yang berusaha memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai petunjuk kehidupan manusia. Untuk memahami pedoman dan petunjuk manusia telah dikaruniakan Allah *akal pikiran.* Dengan pemahaman

pemikiran di atas, maka sumber dasar pemahaman yang tepat terhadap pedoman tersebut. Muhammadiyah dengan pendekatan sejarah dan budaya merupakan rangkaian pemahaman serta pembaruan yang tumbuh dan berkembang dalam dunia Islam tersebut.

Perkembangan masyarakat Islam telah mulai tumbuh dan berkembang sejak turunnya Wahyu Al Qur'an yang pertama kepada Muhammad Rosulullah. Masyarakat dalam satu tata kehidupan *rahmah*, baik segi kehidupan rokhani, ahlaq, maupun segi jasmani; pisik dan lingkungan alamiyahnya[15].

Ada dua persoalan yang timbul setelah wafatnya Rosulullah, Pertama, persoalan kelangsungan kepemimpinan dan kelangsungan kehidupan umat Islam dalam mengatasi persoalan pengganti fungsi Kholifah Rosulullah. Kedua, munculnya perbedaan pendapat di kalangan masyarakat Islam oleh karena perkembangan pemikiran mereka dalam mengatasi persoalan yang tidak dapat dicari secara langsung pada diri Rosulullah, kecuali hanya dengan mengadakan dialog dan komunikasi terhadap warisan Rosulullah berupa AlQur'an dan Sunnahnya.

Perbedaan pandangan dan penafsiran sebagai konsekuensi usaha pemikiran dan pemahaman mereka terhadap warisan Rasullullah itu, kemudian hari menjadi meruncing dan menajam yang mengakibatkan pertentangan dalam dunia Islam. Perbedaan penafsiran dan pemahaman yang semula terjadi pada alam pemikiran kemudian mengkristal dalam sikap dan tindakan sosial dan mendorong munculnya gejala aliansi dan pengelompokan masyarakat yang merujuk kepada konsep dan pemikiran yang dijadikan dasar perbedaan dan pertentangan pendapat.

Kelompok-kelompok dalam masyarakat Islam awal yang menonjol pada saat itu antara lain : Jama'iyah, khawarij, dan Syi'ah. Kelompok-kelompok tersebut memusatkan perhatian mereka pada masalah kepemimpinan umat setelah Rasul wafat.

Jama'iyah berpendapat bahwa sebagai orang yang tepat menggantikan kedudukan khalifah adalah Abu Bakar; Syi'ah mengatakan yang pantas adalah Ali Bin Abi Tahalib, sedang Khawarij mengatakan bahwa khalifah sebagai hak bersama seluruh masyarakat Islam harus ditetapkan dengan mengikut-sertakan seluruh masyarakat berdasar musyawarah atas dasar pemikiran rasional. Kelompok ini merupakan bibit munculnya pemikiran liberal dalam masyarakat Islam.[16] perbedaan dan pertentangan pendapat itu menimbulkan dampak negatif yaitu adanya sikap apatis dan acuh tak acuh terhadap eksistensi khalifah ketika itu.

Sikap mereka yang demikian itu mengakibatkan pembangkangan dan kemudian pemberontakan serta ketidaktaatan mereka terhadap Khalifah sebagai penerus kepemimpinan Rasul. Kemudian yang lebih menonjol lagi timbulnya berbagai kelompok pemikiran yang satu dengan lainnya saling berbeda dan masing-masing mempertahankan konsep pemikirannya itu secara gigih.

Masa kepemimpinan Abu Bakar Assidiq-pun timbul gelombang pembangkangan terhadap kepemimpinannya. Umat Islam ragu karena mereka berpendapat bahwa eksistensi masyarakat Islam hanya berlangsung sampai dengan wafatnya Rasul.[17]

Sikap konkrit pembangkangan Umat Islam waktu itu bahwa mereka enggan membayar kewajiban zakat dan kewajiban lainnya sebagai warga masyarakat Islam. Abu Bakar berusaha mengatasi sikap apatis dan pembangkangan Umat Islam itu dengan jalan damai dan persuasif, tetapi tidak berhasil, maka Abu Bakar menyatakan berperang terhadap mereka yang mengadakan pembangkangan itu. Peristiwa ini merupakan peperangan yang pertama terjadi di kalangan masyarakat Islam. Peperangan itu membawa para sahabat yang dekat dengan Rasul gugur. Namun suatu hal yang positip dari peristiwa itu ialah munculnya kecerdasan dan ketajaman pemikir sebagai perkembangan rasional dalam menghadapi dan mengatakan problem sosial dan teologis tersebut.

Salah satu pemikiran dari Umar Ibnu Khaththab terhadap keadaan itu ditandai munculnya usulan perlunya pengumpulan naskah Al-Qur'anul Karim yang disimpan berserakan oleh sahabat nabi. Usulan pengumpulan naskah Al-Qur'an tersebut dalam satu Mushaf mendapat perhatian serius umat Islam waktu itu. Pemikiran rasional umat itu merupakan keberanian moral, etis dan metodologis dalam menghadapi problem sosial yang timbul dalam upaya menghadapi persoalan paling mendasar dan peka, untuk pelestarian naskah Al-Qur'an sebagai wahyu Allah.

Usul Umar disetujui dan diterima oleh Khalifah. Untuk pertama kali Mushaf Al-Qur'an itu disimpan di rumah Abu Bakar kemudian di rumah Umar bin Khaththab sendiri, dan selanjutnyadi rumah Hafsah binti Umar seorang istri nabi.

Demikian juga pada pemerintahan dan kepemimpinan Bani Umayyah (660–750 H) lahir beberapa kelompok pemikir di-tengah-tengah masyarakat dan dalam dunia Islam. Kelompok-kelompok pemikiran tersebut yang cukup menonjol saat itu antara lain *Mu'tazilah* dan *Qadariyah*. Kedua kelompok pemikiran tersebut mulai menitik beratkan perhatian dan pemikiran mereka sebagai suatu usaha memahami dan menterjemahkan Wahyu Al-Qur'an secara rasional. Secara khusus mereka mengembangkan metodologi pemikiran rasional dalam mengungkap dan memahami bidang-bidang "kebebasan manusia dan keterbatasannya", serta kekuasaan dan hakekat Dzat Tuhan Allah". Titik pusat pemikiran itu kemudian melahirkan perkembangan *ilmu Kalam* dan *Filsafat Islam*, serta *Ilmu Eksata* lainnya.

Atas jasa *Bani Umayyah* perkembangan pemikiran rasional dan ilmu pengetahuan memperoleh tempat yang positip. Pada masa ini pula secara aktual, fungsional, konkrit dan operasional, *Masjid* sebagai bangunan peribadatan menjadi arena dan *pusat perkembangan kebudayaan, ilmu dan agama*. Dari Masjid tersebut mulai muncul berbagai perkembangan pemikiran dan pemikir-pemikir yang orisinal yang melakukan dialog dengan Al-Qur'an, dengan sesamanya, dengan berbagai ilmu yang

sedang berkembang dan dengan berbagai problem sosial yang dilakukan di dalam bangunan masjid tersebut.

Selanjutnya kepemimpinan Bani Umayyah digantikan pemerintahan Bani Abas (754-775 H). Dalam zaman ini perkembangan pemikiran Islam berlangsung terus di tengah kekacauan politik dan perpecahan umat yang berlarut-larut. Kemudian tampil Khalifah *Harun Al Rasyid* orang bijaksana yang selama pemerintahannya, pemikiran Islam lancar dan dijadikan dasar pengetahuan modern di Eropa.

Akibat positip perkembangan pemikiran dan pertentangan pendapat, mendorong pertumbuhan dan perkembangan berbagai ilmu pengetahuan seperti: ilmu hukum, ilmu kalam dan ilmu filsafat, ilmu bahasa, Ilmu hadist, ilmu tarikh atau sejarah, ilmu farmasi, kimia, kedokteran, ilmu tafsir dan ilmu tasawuf.

Perkembangan pemikiran dalam dunia Islam ini mempunyai tempat tersendiri dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Eropa, Dunia Barat dan Dunia Modern kemudian hari.

Menyimak uraian tersebut tergambar secara jelas bahwa pertumbuhan dan perkembangan pemikiran Islam sebenarnya tidak hanya menjadi dasar kebudayaan di Eropa, di Dunia Barat, tetapi juga di Tengah dan Timur termasuk di Indonesia.

K.H.A. Dahlan yang banyak membaca buku-buku dan menangkap pemikiran para pemikir Islam akhirnya timbul inspirasi-inspirasi baru dalam upaya mengadakan pembaruan Islam di Indonesia. Maka organisasi yang didirikan meletakkan pembenaran akal pikiran untuk memahami wahyu. Hal ini telah dicantumkan secara formal dalam salah satu dasar filosofis keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, yang merupakan pokok pikiran ketiga sebagai kelanjutan pandangan K.H.A. Dahlan tahun 1923.

Muhammadiyah adalah mata rantai tahapan proses pemikiran Islam tersebut yang dalam perjalanannya kadang-

kadang tenggelam di tengah pergolakan kepemimpinan, politik dan perpecahan umat, kemudian bangkit kembali oleh terobosan pemikiran aktual irasonal dan rasional seorang ulama dari Damaskus Siria Ibnu Taimiyyah.

Bila tokoh-tokoh pemikir Islam dunia Timur mencuat pada abad 13, tetapi pertumbuhan Islam di Indonesia mengalami hambatan yang cukup berarti. Hambatan ini timbul adanya warisan budaya agama sebelumnya yaitu Hindu-Budha. Di samping itu secara politis hambatan itu datang dari kaum penjajah, khususnya penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia.

Dalam kondisi sosio-politis-kultural yang demikian, pembaruan pemikiran di Indonesia mulai tumbuh dan berkembang baru pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 M. Walaupun ada jarak antara Indonesia dengan negeri Timur Islam, namun mata rantai pemikiran pembaharuan Timur Islam menerobos takhlid dan tradisi yang statis oleh karena adanya penjajahan Barat dan Eropa serta ekspansi metodologis yang efektif akan tetapi mampu memperoleh tempat bersemi untuk tumbuh dan berkembang di negeri Indonesia.

Gerakan yang dipelopori K.H.A. Dahlan adalah suatu upaya pembaruan Islam. Usaha pembaruan pemikiran Islam tersebut kemudian dikaitkan dengan berbagai perkembangan sosial budaya yang sedang berkembang dalam usaha untuk mencari jalan mengatasi persoalan di dalam kehidupan masyarakat.

Atas kerja keras, dari hasil pemikiran secara mendalam dan sungguh-sungguh tersebut, kemudian melakukan berbagai gerakan pembaruan yang merupakan operasionalisasi dan pelaksanaan dari hasil pemahaman dan pemikiran terhadap ajaran Islam.

Tokoh-tokoh pemikir Islam di kawasan Asia (khusunya di India-Pakistan) dan Indonesia dapat disebut antara lain: Sir Ahmad Khan, Syed Ameer Ali, Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah di India dan Pakistan, serta Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Kiai Haji Hasyim Asy'ari di Indonesia.

Pandangan dan pemikiran para pemikir, tokoh dan ulama tersebut berinti kepada perumusan konsepsi sosiologis amir Islam. Konsep serta operasionalisasi merupakan jalan menuju terlaksana kehidupan yang bersumber pada "wahyu" dan "Sunnah" yang mengarah kepada keharusan pelembagaan kesatuan umat secara rasional dan modern dalam organisasi yang rapi.

Pandangan dan pemikiran tersebut mendorong K.H.A. Dahlan untuk mengembalikan pemikiran umat Islam dari taqlid ke pemikiran rasional dalam memahami ajaran islam. Umat Islam ingin dibawa dalam kondisi rasionalisasi, modernisasi dan informasi di bergai bidang, khususnya dalam usahanya mengoperasikan tuntunan Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pada masa Kiai Ahmad Dahlan, masyarakat Islam sedang tertimpa oleh berbagai krisis. Umat Islam telah lupa kepada tuntunan agama yang berdasarkan atas Qur'an-Hadist. Mereka telah berbuat bid'ah, khurafat, dan syirik. Hal ini menyebabkan mereka jauh dari tuntunan agama yang sebenarnya.

Waktu itu cahaya Islam mulai pudar, akibat dari perbuatan umat Islam sendiri. Agama Islam telah banyak bercampur dengan berbagai ajaran yang bukan Islam. Umat Islam tampak tidak mempunyai daya vitalitas. Islam hanya menjadi kepercayaan hidup masyarakat, yang secara turun-temurun diwariskan dari generasi tua ke generasi muda sebagai petunjuk perjuangan. Islam tidak menjiwai dan mendorong serta tidak menjadi keyakinan hidup masyarakat yang mendorongnya kepada amal. Tata cara hidup bermasyarakat makin lama makin jauh menyimpang dari tuntunan agama Islam. Ajaran Islam tidak lagi menjiwai masyarakat dalam segala segi hidup dan kehidupan mereka. Al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup masyarakat Islam di tanah air kita. Ajaran Islam belum merasuk dalam jiwa mereka. Hal ini disebabkan umat Islam menafsirkan ajaran-ajaran Islam dengan pikiran-pikiran yang kolot, ajaran Islam hanya menjadi suatu agama yang mati. Akibat dari kekolotan dan kebekuan inilah, yang menyebabkan

Islam seakan-akan tidak berdaya lagi dalam menghadapi tantangan zaman.

Telah jelas bagaimana keadaan masyarakat Islam semasa hidup K.H.A. Dahlan, maka selanjutnya dapat dilacak tentang sebab-sebab kemunduran umat di tanah air kita itu. Kemunduran itu antara lain disebabkan oleh :[19]

a. Mistik

Sebagaimana diketahui bahwa jauh sebelum kedatangan agama Islam di Jawa, umumnya masyarakat kita telah mengenal ajaran mistik. Sesudah Islam datang di Indonesia, maka terjadilah perkawinan atau akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Penyebaran dan perkembangan agama Islam di tanah Jawa khususnya karena kebijaksanaan yang ditempuh oleh para Wali. Hal itu dipermudah oleh adanya ajaran-ajaran mistik yang telah ada, dan ajaran-ajaran tasawuf yang dibawa oleh pemuka-pemuka Islam. Di antara pelopor Islam yang datang itu ada juga berasal dari Persia dan Gujarat. Sedang agama yang hidup disini sebelum Islam, ialah agama Syiwa–Budha yang berpusat di India. Ajaran-ajaran mistik ini demikian mendalam di kalangan masyarakat, sehingga di tanah Jawa dikenal adanya mistik "Kejawen" yang pada zaman para Wali dahulu mengingatkan keapda ceritera Syeikh Siti Jenar, yang mengajarkan pelajaran-pelajaran mistik yang dianggap oleh para Wali sesat dan menyesatkan, mengakibatkan dia dijatuhi hukuman mati.

Ajaran-ajaran mistik yang waktu itu berkembang meluas dalam kehidupan masyarakat tidak mendorong umat Islam tampil ke depan untuk berjuang, melainkan ajaran-ajaran mistik yang melumpuhkan semangat perjuangan. Ajaran-ajaran itu menyimpang dari ajaran agama Islam karena hanya bersandar pada persoalan kebatinan tidak keakhiratan saja, serta menjauhkan diri dari pergaulan masyarakat ramai. Pengaruh dari ajaran mistik yang demikian sudah tentu bertentangan dengan ajaran Islam, dan tidak hanya segi Tauhid tapi juga jiwa dari ajaran mistik melemahkan semangat Jihad.

Semuanya itu tidak sesuai dengan jiwa dan ajaran Islam yang justru di samping mengutamakan segi Tauhid semangat Jihad senantiasa ditanamkan.

b. Hindu-Budha

Di samping adanya pengaruh mistik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka pengaruh animisme dan sisa-sisa agama Hindu dan Budha masih ada pula di kalangan rakyat. Dalam upacara-upacara perkawinan dan kematian, tampak dengan jelas adanya pengaruh Hindu dan Budha. Percampuan demikian ini menyebabkan kekaburan antara ajaran Islam dengan ajaran yang bukan dari Islam. Seperti diketahui bahwa lahirnya Islam semata-mata untuk mangadakan perubahan total terhadap kepercayaan lama yang telah lapuk, kemudian diganti kepercayaan baru.

Pertemuan ajaran baru dari luar dengan kepercayaan yang ada menimbulkan akulturasi, yang berarti adanya percampuran atau perkawinan di antara kebudayaan baru dengan kebudayaan asli. Namun inipun harus mengenal batas-batas kemungkinan, artinya tidak mengenai soal yang fundamental dan prinsip. Masih melekatnya sisa-sisa Hindu dan Budha inilah yang menyebabkan ketidaksuburan dan kepudaran Islam.

c. Feodalisme

Pengaruh feodalisme yang tebal di kalangan rakyat umumnya, dan para bangsawan khususnya menyebabkan kemunduran Islam terutama di Pulau Jawa. Semasa hidup K.H.A. Dahlan di Jawa Tengah terdapat dua kerajaan yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Kedua kerajaan ini sebagai warisan dari zaman Pajang dan Mataram. Walaupun kedua kerajaan itu rajanya baragama Islam, tetapi dalam prakteknya melaksanakan upacara-upacara tradisional yang justru bagi orang awam yang tidak memahami maksud, tujuan dan latar belakangnya baik yang tersirat maupun yang tersurat, maka dapat ditangkap sebagai hal-hal yang bertentangan dengan

kaidah-kaidah ajaran Islam. Pada saat itu kehidupan masyarakat juga masih hidup feodalisme dimana rakyat mendewa-dewakan raja dan bangsawan. Praktek kehidupan masyarakat yang masih feodalisme itu semuanya menyebabkan kemunduran dan kepudaran cahaya Islam.

d. Penjajahan

Adanya penjajahan di Indonesia dalam tempo yang cukup lama itu mengakibatkan pula kemunduran umat Islam, baik di bidang sosial ekonomis, maupun di bidang kultural. Malahan untuk kepentingan politik kolonialnya. Belanda tidak segan-segan menggunakan kegiatan missi dan zending. Akibat sikap kaum kolonial ini melumpuhkan potensi Islam. Walaupun secara Kuantitasnya jumlah pemeluk Islam di Indonesia mayoritas, namun dalam hakekatnya Islam telah melumpuhkan serta dirusak dari dalam.

Melihat keadaan yang dialami oleh umat Islam serta pudarnya cahaya Islam di tanah air, maka K.H.A. Dahlan tidak tahan menyaksikan kenyataan itu. Oleh karena itu beliau ingin mengadakan suatu pembaharuan, ingin membangun kembali serta menegakkan hukum syariat Islam.

Sejak itulah beliau sering kali mengadakan perjalanan jauh maupun dekat, untuk mempelajari sebab musabab kemunduran kaum muslimin. Beliau berpikir bagaimana cara membangun kembali kondisi umat Islam yang telah terlanjur merosot itu, dan dengan siapa beliau bekerjasama untuk mencapai cita-citanya itu? Di sinilah K.H.A. Dahlan harus bekerja keras, mengembalikan potensi umat Islam sehingga menjadi umat yang kuat. Budi Utomo sebagai suatu organisasi perjuangan dan Sarekat Islam keduanya dimasuki untuk lebih mengadakan pendekatan, yang selanjutnya memperoleh masukan dan pemikiran mengembangkan Muhammadiyah, Muhammadiyah dimulai dari lingkungan Kauman akhirnya meluas ke berbagai tempat dan daerah, bahkan kemudian menyebar ke seluruh pelosok tanah air.

Pada kesempatan-kesempatan tertentu K.H.A. Dahlan sengaja mengadakan diskusi dengan Dominee zending Kristen, para Frater, pastoor-pastoor dari missi Katolik serta tokoh-tokoh Teosofi. Demikian pula beliau selalu mengadakan pertukaran pikiran dengan para ahli kebatinan dan sebagainya.

Sebagaimana telah disebut di muka bahwa dalam memperjuangkan cita-citanya Kiai Haji Ahmad Dahlan menghadapi penguasa kolonial. Belanda memandang penganut Islam dengan sikap hati-hati, dan curiga. Sikap ini disebabkan karena perlawanan-perlawanan yang intens terhadap penjajahan Belanda. Perlawanan ini justru dilakukan oleh masyarakat yagn memegang teguh agama Islam seperti adanya Perang Paderi di Sumatera Barat, Perang Diponegoro di Pulau Jawa dan Perang Aceh. Yang menjadi pokok perselisihan itu bukanlah saja dalam hal ekonomi tetapi juga bidang kepercayaan menimbulkan perselisihan itu menjadi lebih mendalam. Pemerintah kolonial Belanda ingin menguasai dalam segala bidang, antara lain di bidang ekonomi, perkebunan, pabrik dan bank. Penguasaan dalam bidang pemerintahan berupa peraturan, pegawai negeri, polisi, penjara, sedang kekuasaan dalam sosial budaya serta keagamaan dalam bentuk cara berpakaian, bertegur sapa, pergaulan barat, dan peribadatan. Kekuasaan Barat itu cukup menimbulkan goncangan dalam masyarakat kita.

Mengenai perlawanan rakyat terhadap Belanda dipengaruhi ajaran Islam di dalamnya. Keyakinan datangnya ratu adil yang meluas dalam kehidupan masyarakat pedesaan memberi kekuatan bertahan dan tenaga guna mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Dalam menghadapi umat Islam ini pemerintah kolonial Belanda juga merasa ketakutan. Oleh karena itu Belanda dengan cara yang halus menanamkan pengertian kepada para mahasiswa yang belajar di Barat tentang hal-hal yang negatif dari ajaran Islam.

Waktu awal perjuangan K.H.A. Dahlan menghadapi tugas yang berat, karena umat Islam dalam keadaan kemunduran, dan juga dilanda oleh arus formalitas belaka, tanpa menyadari

dan menghayati yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang dianutnya. Umat Islam waktu itu benar dikatakan setia menjalankan syariat dan ajaran agama, giat dan tekun mengaji ayat-ayat suci Al-Qur'an. Mereka menjalankan shalat atau sembahyang sesuai dengan perintah agama, namun mereka kurang memahami makna ajaran Islam secara hakiki. Oleh karena itu tidak terdapat sinar kebesaran dan kecemerlangan dalam masyarakat Islam. Terasa bahwa penghayatan Islam pada waktu itu seperti beku tanpa ada pengaruh yang membesarkan hati. Ajaran Islam yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat tidak murni, tetapi telah bercampur aduk tidak karuan. Hukum dan ajaran Islam seperti tidak berlaku.

Masih banyak diantara masyarakat yang memuja-muja kepada makam-makam yang dianggap keramat, tidak untuk menziarahi guna berdoa agar para arwah memperoleh kehidupan yang tenang di alam barzah, melainkan mereka mendatangi untuk minta berbagai keuntungan duniawi. Animisme dan dinamisme masih sangat kuat di kalangan masyarakat. Misal menganggap kitab suci Al-Qur'an sebagai ajimat, sebagai penangkal bala seperti pencurian. penyakit dan gangguan keamanan. Pada hal kitab suci Al-Qur'an perlu dibaca dan dimengerti sebagai petunjuk dalam amalan manusia supaya selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.

Apabila ditinjau dari segi kemayarakatan dan budaya selamatan mempunyai nilai sosial seperti keakraban di antara anggota masyarakat sendiri, namun karena penyajian sesaji, sehingga untuk suatu tujuan yang berdasarkan alam pikiran animisme, maka terasa menyinggung ajaran agama Islam murni. Juga ada di kalangan cerdik pandai hidup suatu pandangan yang negatif terhadap agama Islam.

Sikap kebelanda-belandaan telah berhasil ditanamkan oleh Belanda di hati masyarakat. Rasa kebendaan dan serba kehartaan sudah merasuk kepada sementara kaum terpelajar. Akhirnya sampai menimbulkan penilaian negatif terhadap agama Islam. Seolah agama Islam itu identik dengan

kemunduran. Agama Islam seolah-olah tidak menjamin arah kemajuan, melainkan mewakili masyarakat yang serba kekurangan, serta tertutup, kekerdilan dan kebodohan.

Kesan-kesan negatif yang ada pada agama Islam sering mengecilkan hati sehingga mereka menjauhi agama Islam. Dalam kehidupan masyarakat Islam terdapat suasana muram, beku, mundur, lemah, kotor, miskin, kebodohan dan sebagainya terhadap agama Islam. Suasana yang serba negatif itu ditimbulkan dari penguasa kolonial Belanda, sehingga membuat kesan kepada masyarakat bahwa agama Islam itu kolot dan tidak sesuai dengan ajaran Islam murni. Hal ini terjadi karena sistem pemerintahan penjajahan itu sendiri, dan bukan karena agama Islam. Pernyataan yang dikemukakan menjadi pemikiran Kiai Mas Mansyur, salah seorang tokoh Muhammadiyah. Ia berkata :

> "..... bahwa di tanah air kita Indonesia ini sebagian banyak dari kaum terpelajar kita yang lari dari agama Islam lantaran mereka merasa ragu-ragu disebabkan oleh keadaan pemeluknya yang pada masa ini sedang berada di lapisan paling rendah, rendah dan sungguh rendah martabat kedudukannya kalau dibandingkan dengan umat yang lain, ya sekali lagi rendah martabatnya. Tetapi di samping kerendahan bangsa kita dewasa ini adalah boleh dikatakan, karena kita sendiri, bukan karena Islam. Bukan karena Muhammad, dan bukan karena Al-Qur'an dan Hadistnya. Islam tetap tinggi, tetapi umatnya belum tentu sebagai dia. Biar umatnya terpandang, hina dina, namun dia (Islam) tetap mulia. Kehinaan umatnya bukan menunjukkan atas kehinaannya. Tegasnya kehinaan dan kebenaran serta kemuliaan pemeluk suatu agama itu, bukan menjadi ukuran kebenaran pemeluk suatu agama itu, bukan menjadi ukuran kebenaran dan kerendahan suatu agama itu, ialah tersimpan di mata air agama itu sendiri."[20]

Kata-kata Kiai Haji Mas Mansyur ini diucapkan pada bulan Juli 1940. Meskipun demikian dapat menjadi cermin bagaimana situasi kehidupan sosial para pemeluk agama Islam pada kurun waktu belahan pertama dari abad dua puluh itu.

Bagaimana pandangan masyarakat terhadap agama Islam itu sendiri sampai terdapat anak-anak muda merasa malu beragama Islam, karena dipandangnya agama Islam itu sebagai perlambang kemunduran. Mereka melihat kenyataan bahwa banyak orang mengaku beragama Islam tetapi tidak melaksanakan rukun-rukun Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Syarat agama Islam baru dikerjakan bila sudah tua atau sudah pensiun. Dalam kehidupan masyarakat tidak terdapat persatuan diantara sesama pemeluk agama Islam. Waktu itu tidak ada ikatan, tiap-tiap pesantren atau kelompok umat Islam berjalan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan satu sama lain. Masing-masing berjalan, bekerja dan hidup sendiri-sendiri tanpa memikirkan orang lain, sehingga bertentangan dengan ajaran agama Islam agar umat Islam hidup bermasyarakat dan bantu-membantu.

Keadaan yang tidak memuaskan di lingkungan umat Islam itu juga menimpa pemimpin-pemimpin atau Kiai-kiai. Kiai-kiai itu memiliki ilmu dan akhlaq yang tinggi, tetapi umumnya mereka kurang terjun ke lapangan. Para murid dalam mengaji mendatangi kiai, dan jarang kiai yang mau berdakwah kesana kemari dengan mendatangi murid-murid serta masyarakat untuk membimbing umat. Akibatnya masyarakat kurang memperoleh syiar atau penerangan mengenai agama Islam.

Cara-cara yang dipergunakan berdakwah belum menyentuh hati dan perasaan serta pemikiran mereka. Untuk di sana-sini perlu perbaikan agar sesuai dengan tuntutan zamannya. Perbaikan ini juga perlu pada sikap-sikap masyarakat yaitu adanya keserasian antara hal yang suci dan lahiriyah. Masalah kesucian dalam hal shalat, wudlu, pakaian dan suasana masjid atau langgar, kolam untuk mengambil air wudlu semestinya suci. Namun yang ada pada kehidupan masyarakat bahwa kadang-kadang orang kurang memperhatikan kebersihan dan kerapihan pakaiannya. Suasana tempat ibadah yang tidak terpelihara, kolam air wudhlu yang jauh dari persyaratan kesehatan, hal-hal ini terjadi pada masyarakat sekitar 1900-an menjelang berdirinya Muhammadiyah. Keadaan seperti itu

sudah terbiasa dalam kehidupan masyarakat, sehingga mereka tenggelam dan acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Niat untuk memperbaiki keadaan itu mungkin ada pada orang-seorang, tetapi pemikiran mereka tidak dapat menghadapi segala permasalahan sehingga tenggelam tidak berani muncul di kalangan masyarakat. Ajaran Islam dengan tuntutan menggunakan akal sehat tidak pernah kelihatan dalam masyarakat yang diliputi suasana jumud itu. Masih banyak kehidupan umat Islam yang tidak atau menjauhi penggunaan akal sehat itu.

Sikap umat Islam umumnya pada masyarakat bahwa mereka menganggap Al-Qur'an harus diperlakukan sebagai ajimat dengan pengertian yang animistis maupun dinamistis. Kitab suci disimpan di tempat yang terhormat, seperti di almari, tetapi tanpa di baca.[21] Padahal kitab suci Al-Qur'an itu diturunkan kepada umat untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup di dunia dan akherat.

Pada sekitar tahun 1900, yaitu masa hidupnya Kiai Haji Ahmad Dahlan, masyarakat Islam sedang berada dalam kemandegan dan kemunduran, tertimpa oleh berbagai krisis. Umat Islam bagaikan telah terlupakan pada tuntunan agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dalam masyarakat merajalela hal-hal sebagai bid'ah, khurafat, takhayul dan syirik. Pada zaman itu kelihatan bahwa di mana-mana cahaya Islam pudar disebabkan sikap dan perbuatan umat Islam sendiri yang jauh dari tuntunan yang sebenarnya. Hal-hal yang tidak termasuk dalam ajaran Islam bercampur aduk di dalamnya. Dalam hal ini termasuk yang bertentangan dengan agama sehingga merupakan masalah yang keruh dan perlu penjernihan. Umat Islam waktu itu tidak memiliki daya vitalitas. Masyarakat pemeluk agama Islam hanya menjadikan agama itu sebagai kepercayaan yang diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun, dan tidak menjadi keyakinan hidup masyarakat yang mendorongnya kepada beramal. Bahkan tata cara hidup masyarakat pemeluk agama Islam semakin menyimpang dari tuntunan agama Islam. Ajaran

Islam yang murni tidak lagi menjiwai masyarakat dalam segi kehidupan mereka. Masyarakat Islam telah tenggelam dalam alam konservatisme, formalisme dan tradisionalisme belaka tanpa menyadari hal-hal serupa itu menyebabkan kelemahan dan kemunduran.

Mengingat kitab suci Al-Qur'an tidak menjadi pedoman hidup masyarakat Islam, maka ajaran Islam tidak membekas pada jiwa masyarakat. Umat Islam waktu itu menafsirkan ajaran agama Islam dengan pikiran "kuno" dan "kolot", akibatnya ajaran Islam menjadi dogma yang mati.

Uraian di muka menimbulkan keprihatinan dari Kiai Haji Ahmad Dahlan. Oleh karena itu beliau berpikir ingin merubah kehidupan masyarakat yang serba kacau dan kabur khususnya dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan dikembalikan pemahaman masyarakat Islam kepada ajaran Islam muni sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka beliau berkeyakinan bahwa kehidupan mereka akan lebih terarah.

3.2 K.H. Ahmad Dahlan Dan Pemikirannya

3.2.1 Awal Perkembangan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Keberadaan umat Islam sebagaimana diungkapkan di muka menjadi perhatian dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk diubah sesuai dengan tuntunan agama Islam yang murni. Berbagai langkah telah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan. K.H.A. Dahlan bertanggung jawab dan berkewajiban untuk memperbaiki dan memajukan umat Islam di Indonesia. K.H.A. Dahlan memang mempunyai tujuan dan rencana yang jelas. Ia sengaja menyampaikan pelajaran agama Islam kepada masyarakat, terutama kepada mereka khususnya para pemuda yang dinilai kelak akan menjadi pemimpin bangsa.

Para pemuda Indonesia yang dimasa depan akan menduduki jabatan penting dalam konstelasi negara dan masyarakat. Pandangan K.H.A. Dahlan ini sungguh tepat, lagi

pula ia memperlihat sikap yang baru. Pada waktu itu kebanyakan Kiai bersikap pasif. Mereka itu mengajar agama di rumah atau di surau. Para santri yang mendatangi Kiai itu untuk belajar. Sedangkan Kiai Haji Ahmad Dahlan berpendirian lain. Ia selalu menganjurkan agar para kiai mendatangi para santri. Hal ini dibuktikan sendiri oleh K.H.A. Dahlan dengan mendatangi para santri di berbagai perguruan. Ia juga tidak bosan-bosannya mengajak kawan-kawannya terutama para kiai dan guru-guru mengaji supaya mengembangkan agama Islam dan mengerjakan tuntunannya dengan patuh, setia dan tekun.

K.H. Ahmad Dahlan sering singgah di rumah kawan-kawannya untuk bersilaturahmi dan menambah ukhuwah serta meningkatkan penyebaran agama untuk kebaikan umat. Oleh sebab itu K.H.A. Dahlan mempunyai banyak sahabat. Diantara para Kiai itu terdapat hubungan silaturrahmi yang akrab. Mereka saling kunjung mengunjungi dan membicarakan perkembangan agama, masyarakat dan kemajuan bangsanya.

Setiap kali K.H. Ahmad Dahlan berkunjung ke kota-kota tempat sahabatnya itu, selalu diadakan berbagai kegiatan, seperti pembacaan Al-Qur'an, pagelaran Qasidah dan sebagainya. Kegiatan itu menambah kegembiraan karena selalu diselenggarakan semacam perlombaan diantara murid-murid atau santri-santri dalam berbagai acara keagamaan. Dalam kesempatan itu juga diadakan musyawarah dan tukar pendapat tentang kegiatan agama dan masalah kemasyarakatan.[22] K.H. Ahmad Dahlan yakin bahwa kewajiban untuk memperbaiki dan memajukan umat Islam Indonesia itu tidak mungkin dilakukan seorang diri, melainkan harus dilakukan oleh beberapa orang. Untuk itu harus dibentuk organisasi atau perkumpulan.

Sementara itu murid-murid dan sahabat-sahabat K.H.A. Dahlan terus mendesak mendirikan organisasi atau perkumpulan untuk melaksanakan cita-cita pembaruan agama Islam. Dantara murid-muridnya itu terdapat murid-murid sekolah Guru Jetis Yogyakarta. Mereka menyarankan

dan mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk mewujudkan cita-citanya dalam kehidupan masyarakat Islam Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya. Mereka melihat dan merasakan betapa tingginya dan luhurnya cita-cita K.H. Ahmad Dahlan. Ia ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut ajaran agama Islam. Ia selalu mengajak umat Islam untuk kembali hidup menurut Al-Qur'an dan Hadist.

Kemudian dengan bantuan sahabat-sahabatnya dan murid-muridnya, K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912 bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 mendirikan sebuah perkumpulan atau organisasi yang bernama "Muhammadiyah". Nama tersebut sama dengan nama perguruan yang sudah ia dirikan pada tahun 1911.

Sebenarnya timbulnya cita-cita untuk mendirikan perserikatan Muhammadiyah pada hati nurani K.H.A. Dahlan adalah dorongan ayat firman yang telah ditelaahnya benar-benar yaitu surat Ali Imran 104, sebagai berikut :

"Wal takum minkum ummatum yad'uuna ilal khiri waya'muruuna bil ma'ruufi wa yanhauna 'anil munkari wa ulaaika humul muflihuuna"

Artinya :

"Adakanlah diantara kamu segolongan umat yang menyuruh manusia kepada keutamaan dan menyuruh berbuat kebajikan serta mencegah berlakunya perbuatan yang munkar. Umat yang berbuat demikian itulah yang akan berbahagia"[23)]

Nama Muhammadiyah itu sendiri dipilih oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai hasil dari sembahyang *istikarah* yang berulang kali dilakukannya. Nama Muhammadiyah mempunyai tujuan tertentu, serta harapan yang jauh dan sangat luhur. Nama tersebut dapat mencerminkan secara ringkas dan padat hakekat dan bentuk gerakan yang sesungguhnya. Dengan nama itu pula memberi ciri dan corak yang tersendiri bagi

Muhammadiyah di tengah-tengah bangsa dan umat Islam di Indonesia.

Apabila ditinjau dari segi bahasa, nama Muhammadiyah berarti "Umat Muhammad" atau "Pengikut Muhammad", yaitu semua orang yang beragama Islam dan meyakini bahwa Nabi Muhammad S.A.W. hamba dan pesuruh Allah yang terakhir. Dengan kata lain siapa saja yang mengaku beragama Islam yang dibawa Nabi Muhammad S.A.W. adalah orang Muhammad, tanpa dibatasi oleh adanya perbedaan golongan masyarakat dan kedudukan kewarganegarannya.

Nama Muhammad juga mengandung pengertian sebagai sekelompok orang yang berusaha mengidentifikasikan dirinya atau membangsakan dirinya sebagai pengikut, penerus dan pelanjut perjuangan dakwah Rasul dalam mengembangkan tata kehidupan masyarakat. Dengan demikian Muhammadiyah dimaksudkan sebagai organisasi yang gerak perjuangannya ditujukan untuk mengembangkan suatu tata kehidupan masyarakat sebagaimana dikehendaki Islam. Usaha-usaha dilakukan berdasarkan pola dasar yang telah dicontohkan Rasulullah Muhammad S.A.W. Dengan pengertian bahwa organisasi Muhammadiyah sebagai pola dan tata kehidupan bersama muslim pengikut Muhammad S.A.W. Muhammadiyah juga berusaha mencari metodologi pemahaman dan pengamalan Islam dalam kehidupan sehingga diperoleh suatu pemahaman yang benar.[24)]

Adapun maksud dan tujuan organisasi Muhammadiyah pada waktu permulaan berdirinya : dirumuskan sebagai berikut :

a. Menyebarkan pengajaran agama Nabi Muhammad S.A.W. kepada penduduk bumi putera, di dalam residensi "Yogyakarta".

b. Memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.

Sesudah Muhammadiyah berkembang ke luar daerah Yogyakarta dan dibeberapa daerah wilayah Hindia Belanda

sudah berdiri beberapa cabang, tepatnya pada tahun 1921, maka maksud dan tujuan Muhmmadiyah diuban menjadi :

a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di Hindia Belanda.

b. Memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada *lid-lidnya* (segala sekutunya)[25)]

Memang rumusan maksud dan tujuan Muhammadiyah kelihatan sederhana, tetapi relevan dengan jamannya. Pada waktu Muhammadiyah berdiri, masyarakat Islam di Indonesia memang sedang dalam kelemahan dan kemunduran akibat tidak adanya pengertian pada ajaran Islam yang sebenarnya. Muhammadiyah berusaha mengungkapkan dan mengetengahkan ajaran Islam yang murni serta menganjurkan kepada umat Islam supaya mempelajari agamanya. Kepada para alim ulama dianjurkan agar dalam mengajarkan agama Islam dalam suasana baru dan penuh kegembiraan. Kemudian ajaran Islam yang telah dipelajari itu dipahami benar-benar dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetrapan itu hendaknya dilaksanakan sepanjang kemauan yang dimiliki. Muhammadiyah hendak menyatakan bahwa agama Islam bukan semata-mata mengandung pengertian hubungan pribadi, antara seseorang muslim dengan Tuhan, tetapi juga merupakan suatu sistem kehidupan manusia dalam segala segi. Muhammadiyah menganjurkan agar masyarakat Islam kembali pada ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sedangkan hal-hal yang lain yang merupakan tambahan yang tidak berasal dari sumber itu sendiri, hendaknya ditinggalkan.

Pendirian K.H. Ahmad Dahlan mengenai pentingnya organisasi bagi pelaksanaan *dakwah amar ma'ruf nahi munkar* memang mutlak. Meskipun dalam hal ini organisasi hanya merupakan sarana, bukan tujuan, tetapi sarana yang mutlak perlu guna mencapai tujuan. Tidak ada tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa sarana. Bahkan saranapun banyak yang tidak dapat menyampaikan kepada tujuan yang dicita-citakan.

Hal ini disebabkan sarana itu tidak tepat atau kurang sesuai dengan kemajuan jaman. *Da'wah amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan dengan sarana kegiatan perseorangan tanpa organisasi masih tetap harus pertahankan. Akan tetapi di samping itu harus ada pula sarana lain yang lebih maju, lebih teratur dengan kerja sama, dan lebih sesuai dengan kemajuan dan kecerdasan. Sesuai dengan kemajuan, perbuatan maksiat, munkar dan kejahatan pun dilakukan dengan organisasi yang rapi. Maka jika tidak diimbangi dengan perbuatan baik yang dilakukan dengan organisasi yang rapi, maka dapat dibayangkan bahwa nantinya justru kejahatanlah yang akan mengambil pimpinan dan peranan yang menentukan dalam masyarakat.

Dalam menggerakan Muhammadiyah K.H.A. Dahlan selalu berpegang teguh kepada : berpikir, berbicara dan bekerja, berpikir dengan akal yang cerdas dan luas dengan berpedoman Al-Qur'an dan Hadist. Berbicara dengan tegas dan sopan untuk menyampaikan da'wah Islam serta kebenaran *amar ma'ruf nahi munkar.* Bekerja untuk kemuliaan agama, kebahagiaan rakyat serta kemerdekaan bangsa.

Dilihat dari masa kelahirannya, maka Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang dilahirkan dalam masa kebangkitan nasional, membawa pula sifat-sifat sebagai perintis. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang dilahirkan sebagai manifestasi dari kehendak dan tuntutan jamannya. Jaman dimana kehidupan agama Islam menunjukkan kepudaran dan kesuraman. Demikian pula umat Islam hidup dalam alam kekolotan dan kebekuan. Oleh karena itu kelahiran Muhammadiyahh di masa itu bertugas menghilangkan suasana yang penuh kesuraman dan kepudaran yang melingkupi kehidupan agama Islam di Indonesia.

Dalam mengarahkan kegiatan-kegiatannya, Muhammadiyah pada masa permulaan berdirinya belum mengadakan pembagian tugas yang jelas diantara anggota pengurus. Hal ini disebabkan sampai tahun 1917 ruang gerak Muhammadiyah hanya dikampung Kauman Yogyakarta saja. K.H.A. Dahlan sendiri aktif bertabligh, dan mengajar di sekolah

Muhammadiyah dan ikut memberikan bimbingan kepada masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan seperti shalat, memberi bantuan kepada fakir miskin dan sebagainya. Memang Muhammadiyah sejak pertama kali berdirinya telah meletakkan sifat-sifat sosial dan pendidikan.

Di tengah-tengah pergerakan politik Indonesia yang dengan cepat meningkat, Muhammadiyah pada masa awal terus menempatkan diri di luar politik dan bukan merupakan partai politik. Selaku gerakan agama, Muhammadiyah bersifat keagamaan dalam segala tindakannya, sehingga mencerminkan wujud yang ideal, lahir dari ajaran Islam yang murni, Muhammadiyah mengutamakan obyeknya kepada masyarakat, karena itu bersifat kemasyarakatan. Dalam sifat ini kelihatan bahwa Muhammadiyah bukan partai politik dan bukan pula sekedar organisasi sosial, tetapi suatu gerakan Islam yang merealisasikan ajaran Islam dan pengetrapannya dalam masyarakat, sehingga ajaran Islam itu benar-benar bermanfaat bagi pembangunan negara materiil maupun spirituil.[26] Meskipun demikian Muhammadiyah tidak menentang politik. Bahkan pengikutnya diijinkan menjadi anggota organisasi politik, asal tidak bertentangan dengan asas dan tujuan Muhammadiyah.

K.H. Ahmad Dahlan sebagaimana pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya juga dipengaruhi oleh semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan ini menghendaki agar Indonesia lepas dari belenggu penjajahan. Tuntutan kebangsaan ini mulai menggema sejak berdirinya organisasi-organisasi kebangsaan seperti Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 dan pada tahun 1911 Serikat Dagang Islam. Para pemimpin Indonesia menyambut baik berdirinya organisasi kebangsaan ini, termasuk K.H. Ahmad Dahlan.

Pada tahun 1908 K.H. Ahmad dahlan memasuki Budi Utomo dan mengajak kawan-kawannya masuk menjadi anggota Budi Utomo. K.H. Ahmad Dahlan kemudian terpilih sebagai anggota pengurus Budi Utomo Cabang Yogyakarta. Adapun yang menjadi pertimbangan K.H. Ahmad Dahlan memasuki

Budi Utomo karena Budi Utomo merupakan wadah semangat kebangsaan. Dalam hal ini ia berpendapat "semangat pembaruan Islam harus berdampingan dengan semangat kebangsaan untuk mencapai Indonesia Merdeka". Kecuali itu juga untuk memperlancar usaha dakwah yang dilakukan tanpa mengenal lelah.

Dengan keanggotaannya di Budi Utomo itu pula memberi peluang K.H. Ahmad Dahlan untuk berdakwah terhadap anggota Budi Utomo kesempatan mengajar agama Islam kepada para siswa yang sekolah di sekolah Belanda seperti *Kweek School* di Jetis dan *Opleiding School Voor Inlandsch Ambtenaren* (O S V I A) di Magelang.

Berdirinya Muhammadiyah, membuat pemerintah Hindia Belanda makin curiga dan takut. Kecurigaan dan ketakutan Pemerintah Hindia Belanda ini dapat dilihat ketika pada tanggal 20 Desember 1912 K .H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk memperoleh badan hukum. Permohonan ini baru dikabulkan pada tanggal 22 Agustus 1914 dengan Surat Ketetapan Pemerintah No. 81 tanggal 22 Agustus 1914.

Mula-mula ijin tersebut hanya diberikan untuk daerah Residensi Yogyakarta. Hal ini disebabkan pemerintah Hindia Belanda takut akan perkembangan organisasi Muhammadiyah.

Perlu diketahui bahwa proses pengesahan pemerintah Hindia Belanda menyimpan sesuatu yang menarik. Hal ini disebabkan bahwa untuk keluarnya ketetapan badan hukum berdirinya Muhammadiyahh diperlukan rekomendasi dari Budi Utomo. Dalam hal ini Budi Utomo bersedia memberikan rekomendasi jika pengurus Muhammadiyah masuk menjadi anggota Budi Utomo. Persyaratan ini menjadi menarik apabila dihubungkan dengan integritas kepribadian K.H. Ahmad Dahlan dan perkembangan dakwah dan pendidikan yang dilakukannya. Mungkin persyaratan tersebut diajukan Budi Utomo karena Budi Utomo melihat pengaruh sosial K.H. Ahmad Dahlan dan tokoh-tokoh Muhammadiyah terhadap masyaarakat, maka jika orang-orang tersebut berada di pihak

Budi Utomo, Belanda akan lebih memperhitungkan gerakan Budi Utomo, dan masyarakat akan lebih menaruh kepercayaan terhadapnya.

Setelah mempertimbangkan dengan seksama maka tujuh pengurus Muhammadiyah termasuk K.H. Ahmad Dahlan, akhirnya sepakat untuk memenuhi persyaratan yang diminta Budi Utomo. Ketujuh pengurus tersebut adalah : R.H. Syarkowi, H. Abdul Gani, H. Muhammad Sujak, H. Muhammad Tamim, H. Muhammad Hisyam dan K.H. Ahmad Dahlan.

Hubungan Muhammadiyah dengan Budi Utomo menjadi semakin erat khususnya dengan K.H. Ahmad Dahlan. Bahkan Kongres Budi Utomo tahun 1917 diselenggarakan di rumah K.H. Ahmad Dahlan Kauman, Yogyakarta. Ini merupakan partisipasi Muhammadiyah terhadap semangat kebangsaan melalui organisasi Budi Utomo.

Sebagaimana disebutkan di atas, pada awal berdirinya Muhammadiyah terbatas untuk wilayah kekuasan Residensi Yogyakarta. Namun karena perluasan ruang gerak dan perkembangan organisasinya, pada tahun 1920, Pemerintah Hindia Belanda mengijinkan berdirinya Muhammadiyah di seluruh P. Jawa. Satu tahun kemudian yaitu pada tahun 1921 K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Ternyata permohonan ini dikabulkan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun itu juga.[27] Dengan diterimanya permohonan tersebut berarti secara resmi Muhammadiyah boleh mendirikan cabang-cabangnya di seluruh Indonesia.

Perkembangan dan perluasan organisasi serta amal usaha Muhammadiyah memberi petunjuk betapa kreatif dan tajamnya analisa K.H. Ahmad Dahlan terhadap problema sosial yang dihadapi bangsa dan umat Islam Indonesia. Semua kreatifitas dan amal usaha K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah tidak dapat diartikan lain kecuali keberhasilan K.H. Ahmad Dahlan dalam menterjemahkan nilai-nilai

Al-Qur'an dan kearifan sosialnya sekaligus. Sudah sepatutnya jika K.H. Ahmad Dahlan, mempunyai suatu integritas metodoligi dalam memahami sumber dasar ajaran Islam dan masalah-masalah kehidupan sosial pada waktu itu.

Keberhasilan amal usaha dalam berbagai bidang kehidupan dan gerak Muhammadiyah antara lain berkat kerja sama yang rapi K.H. Ahmad Dahlan dengan para sahabat dan pimpinan Muhammadiyah pada waktu itu. Perluasan dan perkembangan Muhammadiyah secara struktural, vertikal dan secara serentak diikuti oleh perluasan gerak fungsional horisontal dengan berdirinya berbagai amal usaha dan badan pembantu pimpinan. Pada tahun 1921 misalnya berdirinya sebuah badan dalam organisasi Muhammadiyah yang memusatkan perhatian dan geraknya pada meningkatkan kemudahan pelaksanaan ibadah haji bagi orang Islam Indonesia yaitu Penolong Haji. Usaha ini kelak, memberi inspirasi pembentukan sebuah Direktorat dalam tubuh Departemen Agama Republik Indonesia. Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, untuk mendukung semua karya dan, amal usaha Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan serta Muhammadiyah, ia tidak segan-segan menyerahkan harta benda dan kekayaannya sebagai modal perjuangan dan gerak langkah Muhammadiyah[28)]

Beberapa waktu sebelum wafat, K.H. Ahmad Dahlan meningalkan pesan yang sederhana, namun mempunyai nilai kreatif dan liberalisasi gerak yang cukup tinggi. K.H. Ahmad Dahlan berpesan: "Berbuat dan bekerja itu lebih baik dan lebih penting dari berbicara". Tampaknya, nilai-nilai yang terkandung dalam pesan K.H. Ahmad Dahlan merupakan warisan intelektualisasi nilai-nilai amalan Islam. Ini sebagai tindak lanjut dari peningkatan penajaman pemikiran melalui pendalaman Ilmu *Mantiq* yang merupakan konsekuensi logis dan bagian tak terpisahkan dari pamahaman K.H. Ahmad Dahlan terhadap Islam, yang sekaligus merupakan bukti karya kreatifnya dalam berfikir dan bertindak.

Pada akhir tahun 1922 K.H. Ahmad Dahlan diminta istirahat di Tretes, Malang. Di tempat peristirahatan ini, bukan berobat

yang menjadi perhatiannya, akan tetapi berdakwah. Dalam keadaan sakit, K.H. Ahmad Dahlan tetap tidak berhenti melakukan kegiatan dakwah. Hal ini disebabkan bagi K.H. Ahmad Dahlan hidup adalah ibadah dan dakwah.[29]

Beberapa saat sebelum meninggal, K.H. Ahmad Dahlan masih sempat membuka rapat tahunan Muhammadiyah. Dalam rapat tahunan ini (rapat ini merupakan rapat terakhir yang dihadiri K.H. Ahmad Dahlan) selama sekitar 30 menit K.H. Ahmad Dahlan berpidato pada rapat tahun 1923 tersebut. Adapun inti pidatonya tersebut pada pokoknya menyatakan bahwa : "Al-Qur'an dan Sunnah adalah pedoman bagi kaum muslimin, serta *bid'ah* dan *khurafat* adalah tindakan yang sesat". Secara lebih terinci inti pidato tersebut terdiri dari pokok pikiran dibawah ini :

a. Pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup. Pengetahuan tersebut dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan *istiqomah* terhadap kebenaran ahli dengan dasar hati yang suci

b. Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia.

c. Ilmu manthiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah.

d. Kerja sama adalah prinsip kesatuan hidup yang dapat ditempuh dengan metode Al-Qur'an.

e. Prinsip kesatuan hidup merupakan syarat mutlak pengembangan hidup manusia.

f. Kekalahan dan kegagalan serta kebodohan pemimpin-pemimpin Islam disebabkan oleh ketidak pedulian mereka terhadap kesejahteraanhidup dan nasib rakyat.

g. Kritik terhadap tradisi merupakan langkah awal menuju kesatuan hidup.

h. Perpecahan dan kehancuran hidup manusia merupakan akibat dari kebodohan.

i. Kebaikan dan kecerdasan adalah kesediaan memahami pikiran yang baik dan bijaksana.

j. Orang yang kuat adalah orang bersedia mengakui kebenaran dan kebaikan orang lain.

k. Mengerti itu lebih mudah dibanding berbuat berdasar pengertian tersebut.

Melihat berbagai prinsip pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tersebut tampaknya sikap K.H. Ahmad Dahlan terhadap posisi akal dari pengetahuan sangat tegas. Apa yang disebut oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan ilmu manthiq atau logika merupakan langkah metodik untuk memperoleh pengetahuan tertinggi.[30)]

Pada tanggal 23 Pebruari 1923 K.H. Ahmad Dahlan seorang ulama, pemikir yang selalu berusaha dalam menemukan konsepsi metodoligis pengamalan Islam melalui Muhammadiyah wafat. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Karangkajen, Yogyakarta. K.H. Ahmad Dahlan wafat setelah 11 tahun memimpin organisasi Muhammadiyah untuk mewujudkan kebenaran Islam di tengah kehidupan masyarakat. Berbagai tantangan dan rintangan serta hambatan telah diterobosnya dengan penuh percaya diri dan kegembiraan. Hal ini disebabkan K.H. Ahmad Dahlan memandang bahwa tantangan, rintangan dan hambatan tersebut merupakan bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu K.H. Ahmad Dahlan tetap maju dan melangkah dengan jiwa yang tegar dan pikiran yang jernih.

K.H. Ahmad Dahlan wafat, dengan meninggalkan warisan intelektual yang berserakan dalam berbagai amal usaha Muhammadiyah yang sangat beharga bagi umat manusia. Sebuah warisan metodologis memahami dan mengamalkan Islam sebagai agama, *hudan* dan *furqan* yang harus dimengerti. Mengerti dan mewarisi bukan sekedar melanjutkan karyanya

akan tetapi memahami kerangka metodologi K.H. Ahmad Dahlan untuk kemudian mengembangkannya sebagai proses pemahaman dan pengamalan Islam.

Hanya dengan cara demikian generasi sekarang dan yang akan datang akan mampu menangkap pembaharuan "K.H. Ahmad Dahlan terhadap metodologi pemahaman Islam dan pelaksanaannya di tengah kehidupan masyarakat yang senantiasa berkembang, tumbuh dan berubah.

3.2.2 K.H. Ahmad Dahlan dan Agama

K.H. Ahmad Dahlan mempunyai keinginan untuk mencari kebenaran. Ia heran mengapa pemimpin-pemimpin agama dan yang tidak beragama hanya sampai pada taraf anggapan. Mereka mengambil putusan sendiri-sendiri, tidak mau mengadakan pertemuan diantara mereka, tidak mau bertukar pikiran mengenai mana yang benar dan mana yang salah. Mereka hanya saling menganggap dirinya benar, melihat hal yang demikian K.H. Ahmad Dahlan mengajak mengadakan musyawarah dengan golongan lain untuk membicarakan manakah sesungguhnya yang benar dan mana yang salah.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, manusia perlu bersatu dalam kebenaran, harus bersama-sama menggunakan akal pikiran untuk memikirkan bagaimana manusia hidup di dunia? Apa perlunya? apa yang dituju? Untuk itu manusia perlu mengoreksi kecerdasan, tujuan hidup dan tingkah lakunya untuk mencari kebenaran sejati.

K.H. Ahmad Dahlan memprihatinkan belum adanya persatuan. Menurut K.H. Ahmad Dahlan hal ini terjadi karena para *mubaligh* belum bersatu, mereka tidak mau menerima pengetahuan yang diperlukan. Akhirnya pengetahuan mereka tidak sempurna, pincang dan menghasilkan pendapat yang dangkal. Para *Mubaligh* bergerak dengan meraba-raba dengan kegelapan. Hal ini memudahkan pertentangan dan membawa pada perpecahan. Para *mubaligh* masih banyak bicara, mereka mencari ilmu dan mengajarkannya, akan tetapi tidak diamalkan.

Para *mubaligh* belum memikirkan terhadap amal, masih mementingkan perkataan, bila terlihat baik pemikirannya, padahal perbuatannya sendiri masih menurut hawa nafsu. Dalam masalah penting mereka malas dan kikir berkorban harta, benda dan pikiran. Para *mubaligh* belum bekerja untuk kebaikan umum, masih mementingkan kepentingan golongannya sendiri bahkan banyak yang mementingkan pribadinya sendiri. Hal demikian ini menyebabkan bubarnya orang-orang yang diberi pelajaran agama, bahkan mereka antipati dan tidak mau menerima lagi agama.[31)]

K.H. Ahmad Dahlan memperhatikan pemimpin-pemimpin rakyat yang kebanyakan belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk mempersatukan manusia dalam kebenaran. Kebiasan pemimpin hanya mempermainkan dan memperalat manusia yang bodoh dan lemah.

Dalam masalah persatuan ulama untuk mencari kebenaran dan kebaikan Islam K.H. Ahmad Dahlan mengadakan musyawarah tentang qiblat. Pemimpin-pemimpin Sarekat Islam dan Muhammadiyah bekerja sama mengadakan Kongres Islam di Garut dan kemudian di Cirebon. Di samping itu K.H. Ahmad Dahlan juga membentuk perkumpulan untuk para ulama yang bernama "Musyawaratul Ualama". Pada mulanya perkumpulan ini hanya merupakan wadah pertemuan ulama Muhammadiyah dan yang bukan atau tidak setuju dengan Muhammadiyah untuk membicarakan hukum-hukum Islam. Akan tetapi lama-kelamaan dirasa perlu untuk ulama di seluruh Jawa berkumpul menjadi satu supaya Islam di Indonesia menjadi kuat.

Sejak dahulu umumnya di Indonesia orang melakukan shalat menghadap lurus ke barat. Demikian pula masjid-masjid di Yogyakarta mihrabnya lurus menghadap ke barat dan demikian pula kiblatnya orang yang bershalat. Dengan demikian di luar setahu mereka sebenarnya bukanlah *Baitullah* yang mereka hadap melainkan benua Afrika.

K.H. Ahmad Dahlan sebagai ulama yang mempunyai keahlian dalam geografi dan ilmu falaq menaruh perhatian

tentang arah kiblat ini dan bermaksud memperbaiki. Menurut ilmu falaq arah kiblat dari Pulau Jawa ke Mekkah seharusnya condong kira-kira 24,5 derajat ke utara. Sesudah yakin hal itu. K.H. Ahmad Dahlan lalu bertindak. Semua garis-garis shaf dengan garis yang serong mengarah kiblat di dalam suraunya sendiri tempat K.H. Ahmad Dahlan menyelenggarakan shalat berjamaah dan pengajian.

Perbuatan itu menimbulkan kegemparan ulama sekampungnya. Sehingga surau itu dikatakan tidak syah menurut syara' dengan demikian shalatnyapun tidak syah pula. K.H. Ahmad Dahlan menerima kecaman pedas dari kanan kiri dan bahkan dimarahi oleh Sri Sultan. Akan tetapi K.H. Ahmad Dahlan amat yakin dengan ilmunya sehingga dengan hati teguh dikatakan kepada Sri Sultan bahwa Masjid Besar pun salah arah kiblatnya. Oleh karena itu harus diberi garis-garis shaf yang tepat mengarah ke *Baitullah.*

Pendirian K.H. Ahmad Dahlan ini tersebar meluas, pada suatu hari pamannya yang masih berpakaian kolot dengan paksa meruntuhkan surau K.H. Ahmad Dahlan. Alangkah hancur hati K.H. Ahmad Dahlan melihat suraunya rata dengan tanah. Menghadapi kenyataan yang pahit ini K.H. Ahmad Dahlan tetap sabar dan teguh mempertahankan keyakinan dan kebenaran pendapatnya. Untuk menghindari bentrokan pisik, K.H. Ahmad Dahlan memilih pergi ketika suraunya dirobohkan. Akan tetapi niat untuk pergi ini berhasil digagalkan dan pamannya minta maaf atas tindakannya tersebut bahkan berjanji akan mengganti suraunya dengan yang baru.[32] Masyarakat Kauman yang fanatik, oleh kesabaran, keuletan dan keteguhan hati serta komunikasi K.H. Ahmad Dahlan, menyebabkan masyarakat Kauman itu kelak menjadi pendukungnya fanatik terhadap gerakan pembaruan yang dilakukannya.

Untuk beberapa lama kiblat Masjid Besar tetap seperti semula, baru pada tahun 1927 Masjid Besar berhasil diberi garis shaf. Pembetulan arah kiblat Masjid besar, berakibat beberapa

Masjid di sekitar Yogyakarta ikut disesuaikan. Penyesuaian arah kiblat tersebut bukan saja menjadi bukti integritas pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan metode Ilmiahnya menjadi bagian dari pemahaman dan pengamalan Islam yang sebelumnya asing bagi masyarakat Islam termasuk para ulamanya.

Peristiwa lain yang membuat nama K.H. Ahmad Dahlan makin dikenal yaitu tentang penentuan hari raya Idul Fitri. Menurut kebiasaan lama, hari raya Idul Fitri jatuh bersamaan dengan perayaan gerebeg di Yogyakarta. Dalam upacara yang bersamaan itu yang menonjol bukan hari raya Idul Fitri, melainkan perayaan gerebeg. Sudah tentu tidak sesuai. Menurut K.H. Ahmad Dahlan hari raya Idul Fitri tidak dapat disamakan dengan hari raya gerebeg. Masing-masing mempunyai nilai sendiri-sendiri. Idul Fitri adalah hari raya Islam, sedang gerebeg adalah hari raya adat, keduanya tidak selalu dapat dirayakan pada hari yang sama, kalau memang tidak tepat waktunya.

Berlainan dengan kebanyakan ulama sebelumnya, maka K.H. Ahmad Dahlan lebih banyak menggunakan ilmu pengetahuan dan akal dalam kehidupan agama. K.H. Ahmad Dahlan memakai ilmu hisab untuk menentukan hari raya Idul Fitri. Masyarakat menghargai sikap yang berdasarkan ilmu pengetahuan, karena lebih dekat pada kebenaran.[33)]

K.H. Ahmad Dahlan setapak demi setapak maju dengan cita-cita dan keyakinannya. Umat Islam harus dibawa kepada ajaran dan cara Islam yang benar. Kebiasaan yang bertentangan dengan agama Islam supaya ditinggalkan.

Adapun pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang agama kecuali tersebut di atas adalah :

- Beragama itu adalah beramal; artinya berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai dengan isi pedoman Al-Qur'an dan Sunnah. Orang yang beragama adalah orang yang menghadapkan jiwanya dan hidupnya hanya kepada Allah SWT, yang dibuktikan dengan tindakan dan

perbuatan seperti rela berkurban baik harta benda miliknya dan dirinya, serta bekerja dalam kehidupannya untuk Allah.

- Dasar pokok hukum dasar Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah dan dari keduanya tidak diketemukan kaidah hukum yang eksplisit maka ditentukan berdasarkan kepada penalaran dengan menggunakan kemampuan berfikir logis serta *ijtima'* dan *qiyas*.
- Terdapat lima jalan untuk memahami Al-Qur'an yaitu : a). Mengerti isinya; b) Memahami tafsir dan maksudnya; c). Jika mendapat larangan dalam Al-Qur'an bertanyalah kepada diri sendiri apakah larangan semacam itu sudah ditinggalkan. d). Jika mendapat amar atau perintah perbuatan dalam Al-Qur'an tersebut, bertanyalah pada diri sendiri apakah amar atau perintah berbuat tersebut sudah diamalkan dan e). Jika amar atau perintah belum diamalkan jangan membaca ayat yang lain
- K.H. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa tindakan nyata adalah wujud konkrit dari penterjemahan Al-Qur'an dan organisasi adalah wadah dari tindakan nyata tersebut. Untuk memperoleh pemahaman demikian, orang Islam harus selalu memperluas dan mempertajam kemampuan akal pikiran dengan ilmu manthiq atau logika.
- Sebagai landasan agar seseorang suka dan senang serta gembira dalam beramal, K.H. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa orang tersebut harus yakin bahwa : "Mati adalah bahaya, akan tetapi lupa kepada kematian merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari kematian itu sendiri". Di samping itu ia menyatakan bahwa harus ditanamkan dalam hati seseorang ghirah dan gerak hati untuk maju dengan landasan moral dan ke ikhlasan dalam beramal.
- Strategi menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi adalah menunjuk kembali Al-Qur'an menghilangkan sikap fatalisme sikap *taklid*. Strategi tersebut dilaksanakan

dengan menghidupkan jiwa dan semangat *ijtihad* melalui peningkatan kemampuan berpikir logis rasional dan mengkaji realitas sosial.[34]

- Ulama adalah orang yang berilmu dan hatinya hidup, serta mengembangkan ilmunya dengan ikhlas. Jika Ikhlas digambarkan sebagai seorang yang mengerti hakikat hidup dan dunia, sehingga ia tidak takut menghadapi mati, akan tetapi justru selalu mengingat datangnya kematian.

- Untuk mencari kebenaran, orang tidak boleh merasa benar sendiri. Oleh sebab itu orang harus berani berdialog dan berdiskusi dengan semua pihak, meskipun dengan orang atau golongan yang bertentangan dan berbeda pendapat.

- Bersedia merubah pikiran dengan sikap terbuka. Sikap demikian menjadikan seseorang selalu berusaha memperbaharui, memikirkan dan menyelidiki tindakan dan pikiran yang sudah biasa dilakukan. Orang yang bersikap terbuka tidak akan mengikat diri kepada tradisi dan rutinitas.

- Cara mengambil keputusan yang benar harus dilakukan dengan kesediaan mendengarkan segala pendapat, berdiskusi dan membandingkan serta menimbang baru kemudian memutuskan sesuai akal pikiran. Keputusan sesuai akal pikiran harus didasarkan kepada pertimbangan akhlak yaitu ketentuan baik dan buruk berdasarkan hati yang jernih.[35]

Melihat berbagai prinsip pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tersebut di atas, K.H. Ahmad Dahlan menempatkan akal dan logika sebagai basis pengetahuan. Sikap demikian lebih tegas dari pada para pemimpin Muhamadiyah generasi berikutnya dalam menempatkan akal dan logika.

3.2.3 K.H. Ahmad Dahlan dan Pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan Islam pada permulaan abad ke XX perlu disempurnakan bentuk dan isinya sehingga sesuai

dengan tujuan yang akan dicapai. Memang sudah menjadi kenyataan, bahwa lembaga-lembaga pendidikan pada masa itu terbagi ke dalam dua jalur yaitu :

3.2.3.1 Pendidikan yang Bersistem Pondok Pesantren

Sistem pendidikan ini pada umumnya dijalankann oleh umat Islam dan merupakan sistem pendidikan yang sudah tua umurnya. Ini merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang ada pada waktu itu yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja. Di dalamnya tidak diajarkan ilmu pengetahuan umum dan cara pengajarannya banyak menggunakan metode ceramah dan metode *sorogan*. Dalam metode *sorogan* ini para santri *menyorogan* atau menyodorkan kitabnya untuk dikaji dan kiai mendengarkan/menyimak serta menerangkannya. Sistem pendidikan seperti ini jelas mempunyai arti dan hasil tersendiri yang banyak manfaatnya. Akan tetapi jika dilihat dari segi pendidikan secara keseluruhan, sistem ini masih memerlukan penyempurnaan, terutama segi-segi yang bersifat umum dan kecakapan-kecakapan praktis lainnya.

3.2.3.2 Pendidikan yang bersistem sekolah.

Sistem pendidikan ini terutama sekali dilaksanakan oleh Pemerintah Hindia Belanda, dengan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tanpa memasukkan ke dalamnya pendidikan agama. Meskipun metode dan alat-alat pendidikan serta pengajarannya yang cukup lengkap akan tetapi masih terdapat kekurangannya yang sangat penting yaitu lemahnya pendidikan moral agama.

K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik dan organisator yang berpandangan maju. Dalam masalah pendidikan ini K.H. Ahmad Dahlan berusaha mengombinasikan unsur-unsur yang baik dari kedua sistem yang ada. Maka pada tahun 1911 ia mendirikan Sekolah Muhammadiyah.

Sekolah tersebut merupakan sekolah yang dibangun dan dikelola oleh pribumi secara mandiri yang diatur dengan

perlengkapan belajar mengajar modern seperti, bangku, papan tulis, kursi, dan sistem pengajaran secara klasikal. Satu sistem pengajaran dan pengelolaan sekolah yang masih asing di kalangan masyarakat sendiri; bahkan tidak jarang mereka mengatakan sebagai sekolah kafir. Murid pertama sekolah tersebut hanya enam orang, akan tetapi setengah tahun kemudian meningkat menjadi 20 orang.

Dengan berdirinya Sekolah Muhammadiyah tersebut, tidak lagi dipisahkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Hal ini disebabkan K.H. Ahmad Dahlan menyadari bahwa semua pelajaran merupakan perintah agama yang mendorong untuk menuntut segala macam ilmu yang bermanfaat. Dengan membagi-bagi pelajaran dalam wujud sekian prosen pelajaran agama dan sekian prosen pelajaran umum. Hal ini disebabkan pada dasarnya, pemisahan pelajaran dalam ilmu agama dan ilmu umum adalah akibat dari penjajahan Belanda yang memisahkan unsur dunia dengan unsur akhirat. Ini semua sama sekali bukan merupakan pelajaran Islam yang benar.[36)]

K.H. Ahmad Dahlan memang merupakan seorang pendidik yang pandai. Sesudah Muhammadiyah berdiri K.H. Ahmad Dahlan mengadakan pengajian yang diberi nama *"Fathul Asror wa miftakus Sa'adah"*, khusus untuk membimbing pemuda-pemuda yang berusia 25 tahun, agar supaya suka beramal kebaikan dan berani membela Muhammadiyah, dan jangan sampai terjerumus ke dalam tindak kenakalan dan kemaksiatan. Dalam mendidik pemuda-pemuda ini K.H. Ahmad Dahlan menjalankan taktik yang hebat, yaitu mula-mula mereka diikuti kemauannya, seperti berdarmawisata dan bermain musik, baru kemudian dengan sedikit demi sedikit diajarkan jiwa ke Muhammadiyahan dan kepemimpinan, sehingga mereka kelak menjadi pemimpin-pemimpin yang tangguh.

K.H. Ahmad Dahlan kecuali sebagai seorang ulama ia juga mempunyai pembawaan dan sifat sebagai seorang pendidik yang baik. K.H. Ahmad Dahlan sanggup mendidik anak-anak yang nakal, menjadi anak-anak yang baik. Demikian juga ia

dengan sadar mendidik kaum wanita calon ibu rumah tangga. Sungguh luar biasa cara K.H. Ahmad Dahlan mendidiknya yaitu dengan menyampaikan cita-citanya kepada murid-murid dengan cara yang tidak membosankan, menarik dan efektif. K.H. Ahmad Dahlan bersikap sabar, mengemong dan jujur terhadap murid-murid. Ia tidak cepat marah apabila ada murid yang nakal. Kecurangan dibalas dengan kejujuran dan kebaikan.

Tingkah laku K.H. Ahmad Dahlan dapat dijadikan suri tauladan. Di dalam percakapan ia tidak suka menyakiti hati orang lain dan senantiasa mempergunakan kata-kata yang sederhana akan teta tepat dan dapat dimengerti oleh pendengarnya, sesuai dengan tingkat usia dan kecerdasannya.

K.H. Ahmad Dahlan adalah ulama yang beramal nyata. Sebagai ulama ia telah menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya. K.H. Ahmad Dahlan menyampaikan ilmunya kepada masyarakat pada saat masyarakat memerlukan petunjuk dan penerangan. Ia telah memenuhi harapan dan telah memberi tuntunan kepada masyarakat.

Sifat-sifat keulamaan jelas pada K.H. Ahmad Dahlan. Ia tidak hanya mempunyai dan mengetahui berbagai ilmu dan hukum agama, melainkan juga mengerti benar-benar akan Tuhan dan perintah-perintah-Nya serta takut terhadap larangan-larangan-Nya. K.H. Ahmad Dahlan berjuang karena Allah semata-mata, jauh dari sifat takabur dan ujub, jauh dari kecintaan terhadap kemewahan hidup duniawi. Sebagai ulama K.H. Ahmad Dahlan ingin mempraktekkan ajaran dan hukum Islam berlaku dalam masyarakat, dengan sebenar-benarnya.

K.H. Ahmad Dahlan bermaksud untuk mencerdaskan bangsa, terutama umat Islam, agar supaya mampu berfikir menggunakan ratio yang sehat dan meninggalkan kebekuan akal serta *taqlid* buta yang sangat merugikan perkembangan bangsa tetapi tetap melandasi perkembangan dari kemajuan itu dengan ajaran agama serta budi pekerti luhur. Oleh sebab itu pendidikan memegang posisi penting dalam kegiatan K.H. Ahmad Dahlan.

Keinginan dalam menuntut pengetahuan agama Islam dan kegairahan dalam kehidupan secara Islam adalah menjadi tujuan Muhammadiyah, atau secara khusus merupakan tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. Keinginan itulah yang mendorongnya untuk mengadakan suatu sistem baru dalam pendidikan Islam. Ia mengadakan pembaruan dalam pendidikan Islam. Keinginan untuk memberikan sesuatu yang baru tercermin pada waktu ia bertemu dengan Haji Abdul Karim Amrullah pada tahun 1916. K.H. Ahmad Dahlan meminta ijin kepada Haji Abdul Karim Amrullah untuk menyalin karangan-karangannya yang termuat dalam majalah *"Almunir"* ke dalam bahasa Jawa untuk diajarkan kepada murid-muridnya. Majalah *Almunir* adalah majalah yang beraliran pembaruan dan terbit di Padang Sumatera Barat.

Pada tahun 1918 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah menengah yang diberi nama "Al Qismu Arqa". Sekolah ini juga bertempat di rumah K.H. Ahmad Dahlan. Adapun tujuan K.H. Ahmad Dahlan mendirikan *"Al Qismu Arqa"* adalah untuk memberikan saluran bagi sekolah yang telah didirikan lebih dahulu. Sekolah ini pada tahun 1920 menjadi Pondok Muhammadiyah. Sistem pendidikan di Pondok Muhammadiyah tersebut juga memakai sistem pendidikan Barat yaitu sistem pengajarannya secara klasikal.

Dalam hal memajukan pendidikan ini K.H. Ahmad Dahlan memberikan contoh yang nyata. Dahulu pernah K.H. Ahmad Dahlan mengundang orang-orang hartawan di Yogyakarta yang bersimpati terhadap usaha dan cita-citanya. Semula mereka mengira uang itu untuk kepentingan K.H. Ahmad Dahlan sendiri. Akan tetapi rupanya uang itu oleh K.H. Ahmad Dahlan digunakan untuk mendirikan bangunan sekolah. Mula-mula bangunan sekolah tersebut berdiri tiga ruangan. Sesudah selesai orang-orang yang meminjami uang itu diberi tahu bahwa uang itu dipergunakan untuk mendirikan sekolahan. Sedangkan K.H. Ahmad Dahlan sendiri telah mendermakan tanah miliknya sendiri, dan agar para hartawan itu tidak segera meminta kembali uangnya. Akhirnya banyak diantara mereka yang mendermakan uang yang dipinjamkannya, bahkan ada

pula yang menambahnya. Hal ini menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan telah menyingsingkan lengan baju dengan sungguh-sungguh.[37)]

Dalam dunia pendidikan K.H. Ahmad Dahlan telah mengadakan pembaruan pendidikan agama dengan modernisasi dalam sistem pendidikan, dengan menukar sistem pondok dan pesantren dengan pendidikan yang modern sesuai dengan tuntunan dan kehendak jaman. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah baik yang khas agama maupun yang bersifat umum.

Sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah selalu mengikuti stelsel pengajaran Pemerintah Hindia Belanda. Karena rencana pelajaran sekolah-sekolah Muhammadiyah sesuai dengan stelsel pengajaran Pemerintah Hindia Belanda maka banyak sekolah-sekolah Muhammadiyah mendapat subsidi dari pemerintah.

Di dalam memberikan pendidikan dan pelajaran agama Islam K.H. Ahmad Dahlan menanamkan keyakinan faham tentang Islam. Ternyata pengetrapan sistem pendidikan K.H. Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah ini membawa hasil yang tidak ternilai harganya bagi kemajuan bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya umat Islam Indonesia.

3.2.4 K.H. Ahmad Dahlan dan Sosial

Ajaran Islam terdiri dari atas tiga hal yaitu iman, ilmu dan amal. Dengan iman orang memperoleh kepercayaan kepada Allah dan segala sabda Nya, dengan demikian menghasilkan kepercayaan diri sendiri. Dengan izin dan kekuasan Allah tiap orang mampu melaksanakan segala sesuatu di bawah petunjuk ilmu karunia-Nya. Oleh sebab itu ilmu harus dicari dan dimiliki setinggi mungkin. Ajaran Islam mewajibkan pemeluknya untuk mencari ilmu setinggi mungkin. Dengan ilmu yang telah dicapainya itu setiap orang melakukan sesuatu dan

mengamalkan ajaran agamanya agar tujuan ajaran yang baik dapat direalisir. Demikianlah pemahaman K.H. Ahmad Dahlan tentang ajaran agama Islam.

Ilmu yang tidak diamalkan, tidak ditransformasikan ke dalam perbuatan atau amalan yang nyata, apa gunanya? Ilmu tidak diamalkan hanya akan sampai pada segala sesuatu yang tergolong verbalisme dan simbolisme, yang hanya baik untuk keperluan upacara. Akan tetapi masyarakat luas menantikan amal yang nyata, amal yang berdasarkan ilmu.

Memang perbuatan atau amal yang selalu dianjurkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Mengenai prinsip tersebut K.H. Ahmad Dahlan selalu memberi contoh nyata. Pada suatu ketika K.H. Ahmad Dahlan memberikan pengajian tafsir kepada murid-muridnya. Pengajian terhenti pada tafsir Surat *Al -Ma'un* . K.H. Ahmad Dahlan tidak bersedia menambah Surat lagi melainkan *Surat Al-Ma'un* itu saja yang berulang-ulang ditafsirkan sampai beberapa kali pengajian. Murid-murid menjadi bosan dan salah seorang diantaranya yang bernama Syujak memberanikan diri menyatakan kebosanannya. Atas pernyataan itu K.H. Ahmad Dahlan menjawab pelajaran tidak akan ditambah sebelum yang diajarkan diamalkan terlebih dahulu.[38)]

Sebagaimana diketahui, Surat Al-Ma'un itu diturunkan di Mekkah dan ada tujuh ayat banyaknyandan isinya tentang suruhan dan perintah Tuhan untuk memelihara anak yatim, memberi makan orang miskin dan memberi zakat serta larangan Tuhan untuk berbuat ria. Adapun Surat Al-Ma'un itu selengkapnya adalah sebagai berikut :

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

- Adakah engkau ketahui orang yang mendustakan agama?
- Yaitu orang-orang yang mengusir anak yatim
- Dan tiada menyuruh memberi makan orang miskin.

- Maka azablah bagi orang-orang yang sembahyang.
- Yang mereka itu lalai dari pada sembahyangnya.
- Lagi mereka itu ria.
- Da engkau memberikan zakat.

Adapun keterangan dari Surat *Al-Ma'un* itu adalah, bahwa orang yang mengusir anak yatim dan tidak suka memberi makan orang miskin adalah masuk golongan orang yang mendustakan agama Allah, meskipun ia mengakui, bahwa ia orang miskin sejati karna tiada faedahnya perkataan itu, jika tiada disertai dengan amal kebaikan. Allah menyediakan neraka wailun untuk orang sembahyang yang lengah hatinya sedangkan sembahyang (tiada berharap hatinya kepada Allah) serta ria, lagi enggan berzakat.

Betapa terkejut dan tercengahnya murid-murid K.H. Ahmad Dahlan sesudah mendengar jawaban tersebut. Sebelumnya tidak ada orang guru agama pun yang mengajarkan agar surat atau tafsir surat harus diamalkan. Kemudian murid-murid itu ganti bertanya, bagaimana cara mengamalkan Surat *Alma'un* itu? K.H. Ahmad Dahlan lalu menutup pengajian, dan semua murid-muridnya diajak beramai-ramai pergi ke pasar. Di pasar anak-anak miskin, gelandangan dan anak yatim piatu ditangkapi semuanya. Demikian juga orang-orang pengemis yang terdapat terdapat di pasar semuanya dikumpulkan lalu dibawa ke Masjid Besar. Di Masjid Besar ini K.H. Ahmad Dahlan sudah menyediakan sabun dan pakaian bekas yang masih baik dan utuh. Kemudian mereka dimandikan dan disuruh ganti pakaian yang sudah disediakan. Pekerjaan ini dilakukan beberapa hari berturut-turut. Para murid sibuk mengunjngi rumah ke rumah mengumpulkan pakaian, uang dan sabun.

Demikian cara K.H. Ahmad Dahlan mengamalkan Surat Al-Ma'un yang memerintahkan setiap muslim untuk memelihara da memperhatikan anak yatim piatu dan orang miskin.[39] Untuk mewujudkan ajaran K.H. Ahmad Dahlan tersebut maka tahun

1918 dibentuk Penolong Kesengsaraan Umum (PKU) yang bertujuan mula-mula meringankan kurban bencana alam akibat meletusnya Gunung Kelud. Dalam perkembangannya Penolong Kesengsaraan Umum ini mendirikan juga Rumah Sakit Muhammadiyah yang lengkap. PKU ini pada permulaannya merupakan organisasi yang berdiri sendiri. Akan tetapi pada tahun 1921 Penolong Kesengsaraan Umum ini menjadi bagian khusus dari Muhammadiyah.[40]

Kemudian pada tahun 1920 dalam organisasi Muhammadiyah dikembangkan sistem pengumpulan dan pembagian zakat sebagaimana sekarang kita saksikan telah menjadi kebiasaan umum. Sistem pengumpulan dan pembagian zakat, baik zakat *maal* maupun zakat *fitrah* di tempuh dengan cara membenuk semacam panitia yang bertindak sebagai *amil* yang menerima zakat orang-orang yang wajib zakat, dan membagikannya kepada orang-orang yang berhak menerima. Gerakan pengelolaan zakat tersebut diawali oleh warga Muhammadiyah sendiri yang memang wajib zakat. Selanjutnya hal itu diikuti oleh masyarakat yang mempercayakan pembagian zakat kepada Muhammadiyah untuk diteruskan kepada orang-orang yang berhak menerima.

Panti asuhan yang merupakan rumah khusus menampung anak-anak yatim piatu juga dibentuk pada tahun 1920. Sekarang ini Panti Asuhan merupakan salah satu ciri kepekaan Muhammadiyah terhadap masalah sosial, kegiatan tersebut kini tersebar di seluruh Indonesia. Di samping Panti Asuhan, pada waktu itu Muhammadiyah juga mendirikan Rumah Penampungan Fakir Miskin, dan masih banyak badan-badan yang dirikan Muhammadiyah dalam perbuatan amal ini. Kesemuanya itu sebagi amalan dan bersumber dari Surat Al-ma'un, sebagaimana yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan selalu berfikir dan bertindak praktis, mudah dimengerti orang banyak.

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai wahana, prasarana untuk beramal bagi sekalian umat Islam. Muhammadiyah sebagai suatu organisasi Islam yang

berjuang dan bekerja di bidang sosial perlu memahami kenyataan yang hidup di dalam masyarakat. Oleh karena itu Muhammadiyah harus membantu masyarakat memenuhi tuntutan dan harapannya Muhammadiyah harus bekerja keras dan berjuang di atas dasar rencana dan perhitungan yang rasional dan realitis.

Di dalam masalah sosial ini, Muhammadiyah harus lebih banyak beramal seperti yang diajarkan K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah sebagai pelopor kebangunan Islam di Indonesia di atas bahunya terpikul tugas moral yang menuntut agar Muhammadiyah tidak saja menjadi pelopor di masa lalu, tetapi juga menjadi pelopor di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Bidang sosial ini merupakan medan perjuangan dan pengabdian Muhammadiyah yang sebenar-benarnya. Sejak semula K.H. Ahmad Dahlan sudah langsung memberi contoh bagaimana seharusnya umat Islam bertindak untuk memperbaiki masyarakat.

3.2.5 K.H. Ahmad Dahlan Dan Wanita

Sejak berdirinya Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan menyediakan rumah dan waktu untuk pengajian kaum wanita, kadang-kadang bergantian dengan Nyai Ahmad Dahlan yang juga mendalami ilmu agama Islam. Pada waktu itu wanita tidak dibenarkan keluar rumah dan harus tinggal di rumah. Keadaan kaum wanita yang demikian itu dirubah oleh K.H. Ahmad Dahlan secara berangsur-angsur. Ia sendiri menjumpai kaum bapak meminta agar mereka mengizinkan isteri dan puteri-puterinya keluar rumah untuk mengaji.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan kaum wanita perlu mendapat pendidikan seperti laki-laki. Ia tidak hanya menganjurkan untuk mendidik wanita, tetapi melaksanakan dalam kenyataan. Serambi muka rumahnya sendiri dijadikan sekolah untuk wanita. K.H. Ahmad Dahlan berkata :

" Kalau kita akan memimpin dan membimbing wanita, maka insya Allah mereka akan membantu pekerjaan laki-laki. Mereka akan menjadi teman yang setia dalam rumah tangga dan perjuangan mencapai cita-cita". Kemudian kepada para wanita K.H. Ahmad Dahlan berpesan : "Rumah tangga janganlah dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam masyarakat. Tidak mungkin pekerjaan besar akan berhasil tanpa bantuan kaum wanita".[41]

Mengingat pentingnya peranan wanita yang harus mendapat tempat yang layak itulah maka Kiai dan Nyai Ahmad Dahlan mengumpulkan para wanita dari kampung Kauman-untuk mengadakann pengajian para wanita tersebut juga diberi penerangan tentang pentinya kaum wanita ikut serta memikirkan pendidikan masyarakat. Kelompok pengajian wanita tersebut pada tahun 1914 bernama *Sapa Tresna.*

Perkumpulan pengajian *Sapa Tresna* untuk pertama kalinya dipimpin oleh Nyai Ahmad Dahlan. Adapun susunan pengurus secara lengkap sebagai berikut :

Ketua	:	Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan)
Penulis	:	Siti Badilah
Bendahara	:	Siti Aminah Harawi
Pembangu	:	Nyai H. Abdullah, Nyai Fatimah Wasool, Siti Dalalah, Siti Wadingah, Siti Dawimah dan Siti Busro.

Program pertama yang dilakukan oleh *Sapa Tresna* disamping kegiatan pengajian dan penerangan juga mengusahakan agar setiap wanita peserta pengajian *Sapa Tresna* memakai kerudung (penutup kepala) dari kain sorban berwarna putih.[42] Pada tahun 1917 *Sapa Tresna* diubah namanya menjadi *Aisyiyah* sebagai suatu organisasi yang mempunyai peraturan dan pengurus sendiri. Perubahan nama *Sapa Tresna* menjadi

Aisyiyah ini atas anjuran seorang anggota Muhammadiyah yang bernama H. Muchtar. Pada tahun 1922 *Aisyiyah* menjadi bagian atau majelis dari Muhammadiyah.[43] Meskipun *Aisyiyah* hanya sebagai bagian atau majelis, tetapi daerah operasinya sama. *Aisyiyah* kepada anggota wanita, dan Muhammadiyah kepada anggota laki-laki. Adapun pengurus *Aisyiyah* yang pertama adalah :

Ketua	:	Siti Bariyah
Penulis	:	Siti Badilah
Bendahara	:	Siti Aminah Harawi
Pembantu	:	Nyai H. Abdullah, Nyai Fatimah Wasool, Siti Dalalah, Siti Wadingah, Siti Dawimah dan Siti Busro.

Selanjutnya untuk memberi bimbingan administrasi dan organisasi diserahkan kepada H. Muchtar. Sedangkan untuk bimbingan keagamaan diberikan sendiri oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Agar dalam upaya mencapai cita-citanya berhasil, K.H. Ahmad Dahlan memberikan bekal-bekal perjuangan sebagai berikut :

a. Perjuangan hendaklah disertai dengan keikhlasan hati menunaikan tugasnya sebagai wanita Islam sesuai dengan bakat dan kecakapannya, tidak menghendaki sanjungan dan tidak mundur selangkah karena dicela.

b. Penuh kinsyafan bahwa beramal itu harus berilmu.

c. Jangan mengadakan alasan yang tidak dianggap sah oleh Allah hanya untuk menghindari suatu tugas yang diserahkan kepadanya.

d. Membulatkan tekad untuk membela kesucian agama Islam.

e. Menjaga persaudaraan dan kesatuan kawan sekerja dan perjuangan.[44]

Sifat organisasi *Aisyiyah* adalah pembinaan dan pemeliharaan sesuai dengan ajaran Islam bahwa setiap muslim berkewajiban mendidik dan memelihara agama dan akhlaq seluruh keluarganya terutama para wanita dan kewajibannya yang memang terpisah dari kaum pria. Ini berarti wanita sendirinya yang nantinya mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Allah, tidak membonceng suaminya. Demikian pula kaum wanita mempunyai hak untuk memperoleh kemajuan dan memajukan dirinya, dengan cara-cara yang baik serta dengan mengatur organisasi. Maka dapatlah dikatakan bahwa berdirinya *Aisyiyah* menjadi pelopor kebangkitan wanita Islam. Kemudian *Aisyiyah* juga memberikan perhatian kepada anak-anak wanita remaja. Untuk itu didirikan pula suatu bagian khusus bernama *Nasyiatul Aisyiyah*.

K.H. Ahmad Dahlan menganjurkan kepada sahabatnya agar mereka menyekolahkan putera-puterinya ke sekolah pemerintah dan yang lain ke sekolah agama agar dapat dididik menjadi wanita yang alim. Maka pada tahap pertama agar orang anak perempuan masuk ke sekolah *Holandsch Inlandsche School* (HIS) yaitu Siti Walidah, Siti Dewimah dan Siti Bariyah. Adapun gadis-gadis yang dididik menjadi alim adalah Siti Oemniyah dan Siti Munjiyah kakak Siti Bariyah. Angkatan selanjutnya adalah Siti Badilah, Siti Dauhah, Siti Zainab Damiri, Siti Aisyiyah (puteri K.H. Ahmad Dah sendiri) dan Siti Hayinah. Mereka itu kelak menjadi kader-kader yang giat memajukan *Aisyiyah*.[45]

Jalan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terhadap wanita memang maju, sehingga banyak warga *Aisyiyah* yang menjadi alim dan terpelajar. Banyak diantara mereka itu yang mempunyai kepandaian mengajar dan berpidato dihadapan kaum pria. Hal ini memang sesuai dengan keputusan Musyawarah Majelis Tarjih pada Konggres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931 yang berbunyi: Wanita mengajar laki-laki pun diperbolehkan, karena tidak ada

larangan yang mencegah hal itu. Yang tentu saja diisyaratkan adanya keamanan, seperti memejamkan mata hati tidak *berkhalwat* (berdua-dua)"

Selanjutnya dalam masalah *Aisyiyah* K.H. Ahmad Dahlan berpendapat : "Berhati-hatilah dengan urusan *Aisyiyah*. Kalau saudara-saudara dapat memimpin dan membiimbing mereka. Insya Allah mereka akan menjadi pembantu dan teman yang setia dalam melancarkan perserikatan kita menuju kepada cita-citanya.[46)]

K.H. Ahmad Dahlan mengerti bahwa tidak mungkin pekerjaan besar dapat tercapai tanpa bantuan wanita. Bantuan wanita itu memang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap perjuangan. oleh sebab itu K.H. Ahmad Dahlan menghimpun para wanita dalam organisasi *Aisyiyah*. Tujuan K.H. Ahmad Dahlan memajukan kaum wanita ini sejajar dengan apa yang dicita-citakan oleh R.A. kartini.

Sesudah *Aiysiyah* mempunyai beberapa anggota, maka timbulah cita-cita K.H. Ahmad Dahlan untuk membangun gedung yang khusus bagi wanita. Ia selalu memikirkan bahwa banyak kaum wanita yang belum mengetahui tentang *wudlu* dan sembahyang. Gedung yang diperlukan adalah gedung yang bisa untuk belajar *wudlu* dan sembahyang. Agar supaya tidak merasa malu untuk belajar maka didirikanlah masjid yang khusus untuk kaum wanita yang diberi nama *mushola*. Gedung itu bukan untuk ibu-ibu *Aisyiyah* saja, tetapi terbuka bagi siapa saja. K.H. Ahmad Dahlan menginginkan gedung itu untuk memudahkan memberi tuntutan atau pelajaran ke Islam kepada kaum wanita. *Mushola* ini mulai dibangun pada tahun 1921. Nama *Mushola* ini kini telah meluas dipergunakan oleh umat Islam Indonesia. Oleh karena sebutan dari fungsi bangunan seperti itu, belum pernah ada sebelum Muhammadiyah lahir dan berdiri.

K.H. Ahmad Dahlan sangat memperhatikan kaum wanita, begitu pula kaum wanita suka belajar kepadanya. Pada waktu

K.H. Ahmad Dahlan sakit, pengajian bagi aum wanita dipegang oleh K.H. Ibrahim. Setelah K.H. Ahmad Dahlan sembuh, mereka ingin diberi pelajaran lagi olehnya. Akhirnya diadakan pengajian istimewa setiap hari Senin sore dan diberi nama pengajian *"Wal Ashri"*, muridnya sekitar 36 orang. Adapun syarat-syarat anggota pengajian *"Wal Ashri"* adalah :

a. Sanggup mendatangi pengajian dan jika berhalangan sanggup meminta ijin.

b. Sanggup menutup aurat, pakai baju mahromah, kudung dan kaos kaki.[47]

Aisyiyah mempunyai suatu prinsip untuk selalu bersahabat dengan organisasi lain baik yang ada di dalam negeri maupun dengan organisasi di luar negeri, sepanjang hubungan itu tidak akan merugikan *Aisyiyah*. Maka tampilnya *Aisyiyah* dalam forum Kongres Perempuan Indonesia Pertama tahun 1928 merupakan suatu bukti bahwa *Aisyiyah* menginginkan adanya kesatuan dan persatuan bangsa, khususnya untuk mencari kesamaan pendapat dengan organisasi lainnya untuk menuju Indonesia merdeka.

3.2.6 K.H. Ahmad Dahlan Dan Pemuda

Generasi muda merupakan generasi yang menjadi harapan masa depan bangsa. Generasi ini merupakan tulang punggung bangsa, sedang generasi tua secara moral memiliki suatu kewajiban dan bertanggungjawab terhadap nasib hari depan mereka yang lebih baik. Sadar akan kewajiban itu maka K.H. Ahmad Dahlan bermaksud dan ingin menyiapkan masa depan generasi muda agar kelak dapat menikmati hidup yang lebih baik. Hal ini keluar dari lubuk hati K.H. Ahmad Dahlan setelah melihat kehidupan bangsanya yangmenderita sebagai akibat penjajahan Belanda. Pada masa penjajahan ini bangsa Indonesia betul-betul menderita karena menjadi sapi perahan pemerintahan kolonial Belanda. Anak-anak Indonesia tidak diberi kesempatan untuk menuntut pendidikan yang layak. Jika

hal ini berlangsung terus maka sukar untuk diharapkan generasi mudanya dapat menikmati hidup sesuai dengan tuntutan hati nuraninya.

Melihat keadaan yang demikian itu, K.H. Ahmad Dahlan terpanggil jiwanya untuk memperbaiki kehidupan bangsanya. Untuk itu K. H. Ahmad Dahlan ingin membentuk masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah. Untuk mewujudkan cita-citanya itu maka sebagian dari waktunya itu dipergunakan untuk pembinaan generasi muda. Mereka ini harus disiapkan dan dikuatkan imannya sehingga kelak menjadi generasi yang tangguh dan percaya pada diri sendiri. Dalam hal ini K. H. Ahmad Dahlan telah turut andil dalam meletakkan dasar fondasi yang kuat yaitu melalui pembinaan terhadap generasi muda.

Masalah generasi muda bagi K.H Ahmad Dahlan merupakan hal yang sangat penting dan disadari sepenuhnya. Karena itu segi ini mendapat perhatian yang khusus dan harus pula diingat bahwa pemuda adalah harapan bangsa. Dalam hal ini sehubungan dengan urusan pemuda, perlu diketahui bahwa pada tahun 1908 Robert Stephenson Boden Powell seorang Inggris telah mempelopori gerakan kepanduan. Dalam gerakan kepanduan ini kepada anak-anak dan pemuda dididik rasa kebangsaan, kesosialan dan kepatuhan serta kecakapan untuk tegak di atas kaki sendiri menolong orang lain. Gerakan kepanduan ini ternyata cepat tersebar keseluruh dunia. Hal ini disebabkan gerakan kepanduan berfaedah dan digemari oleh anak-anak dan pemuda. Gerakan kepanduan ini masuk ke Indonesia pada tahun 1914. Adapun gerakan kepanduan pertama kali berdiri di Indonesia adalah Neerlands Indische Padvinders Vereniging (NIPV).

Pada suatu hari tahun 1920, guru-guru dan murid-murid Muhammadiyah di Yokyakarta mengadakan perayaan di Kotagede. Pulangnya mereka berjalan kaki bersama-sama sambil bergurau dan bercakap-cakap. Alangkah baiknya apabila guru-guru dan murid-murid Muhammaiyah itu diberi pelajaran berbaris sebagai tentara. Gagasan ini semakin

meluas dan mendapat perhatian dari K. H. Ahmad Dahlan. Pada tahun itu di Solo belum berdiri, Cabang Muhammadiyah, akan tetapi oleh Ahmad Dahlan telah dibentuk sebuah pengajian dengan nama " Sidiq Amanah Tabligh Fathanah ", yang langsung ditangani sendiri oleh K. H Ahmad Dahlan.

Kemudian pada suatu hari K. H Ahmad Dahlan berkunjung ke Puro Mangkunegaran, K. H Ahmad Dahlan menyaksikan bahwa murid-murid sekolah di sana telah terhimpun dalam suatu kepanduan yang bernama Javanse Padvindes Organisasie (JPO). Anak-anak pandu itu berpakaian seragam dan kelihatan gagah-gagah dan menarik perhatian. Apa yang di lihatnya itu menarik perhatian. Maka sekembalinya di Yokyakarta, K. H Ahmad Dahlan mengajak guru-guru Muhammadiyah untuk mendirikan suatu perkumpulan kepanduan berdasarkan agama Islam. Sesudah itu tahun 1918 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan gerakan kepanduan yang diberi nama *"Hizbul Wathon"* yang artinya pembela tanah air. Nama *Hizbul Wathon* ini disesuaikan dengan nama partai Nasional Mesir. *"Hizbul Wathon"*, yang didirikan oleh Mustafa Kamil pad atahun 1894. Partai *Hizbul Wathon* ini berjuang untuk memperoleh kemerdekaan bagi Mesir dan meningkatkan ilmu pengetahuan bagi bangsa Mesir. Nama *Hizbul Wathon* bagi anak-anak pandu Muhammadiyah memang sudah tepat, dan sejiwa pula dengan ucapan Hukama, " Mencintai tanah air sebagian dari Iman".

K.H. Ahmad Dahlan dengan mendirikan kepanduan *Hizbul Wathon* bercita-cita agar pemuda-pemuda Muhammadiyah mencintai tanah airnya dan bangsanya berdasarkan agama Islam. Pakaian seragam *Hizbul Wathon* terdiri dari celana biru tua yang berarti lautan; kemeja warna coklat bermakna daratan dan bertopi bambu berlambang bagi tanah air Indonesia yang kaya raya. Setiap pandu *Hizbul Wathon* melilitkan sapu tangan merah pada lehernya, tanda berani membela kebenaran dan tanah airnya serta agama. Beberapa tahun kemudian setangan leher diganti dengan warna hijau dengan simbul Muhammadiyah. Kepanduan *Hizbul Wathon* mempunyai lambang bunga melati. Bunga melati ini sederhana tetapi indah, berwarna putih tetapi baunya harum mewangi. Bunga melati

ini oleh para pejuang dan pahlawan kemerdekaan seperti P. Diponegoro, selalu dipersuntingkan apabila bertempur mehadapi musuh, begitu indah dan tinggi nilainya bunga melati itu, sehingga terhadap pejuang tanah air yang gugur selalu dikatakan " gugur sebagai bunga melati dan pecah sebagai ratna".[49]

Pada tahun 1915 seorang pemuda Sarbini keluar dari dinas militer Hindia Belanda. Sebagai seorang bekas serdadu memang sulit untuk kembali ke masyarakat tertutama masyarakat Islam. Sarbini menyerahkan dirinya kepada K.H. Ahmad Dahlan untuk dididik menjadi orang Islam yang sebenarnya. K.H Ahmad Dahlan menerima dengan tangan terbuka dan mengijinkan bertempat tinggal di suraunya.

Sarbini sebagai bekas anggota serdadu Hindia Belanda, pandai baris berbaris, memukul genderang, berkemah dan naik kuda. Semua kegiatan itu sangat penting bagi perkembangan kepanduan Hizbul Wathon. Oleh karena itu Sarbini diserahi menjadi komandan Hizbul Wathon. Sarbini dengan semangat melatih pemuda-pemuda itu dengan berbagai kegiatan dan ketangkasan seperti baris-berbaris, memukul genderang, meniup terompet dan naik kuda. Adapun pengurus kepanduan Hizbul Wathon yang pertama adalah ...

Ketua	:	Muchtar
Wakil Ketua	:	R. Hajid
Penulis	:	Sumodirjo
Bendahara	:	Abdul Hamid
Organisasi	:	Siraj Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan kepanduan *Hizbul Wathon* memang dengan persiapan dan perhitungan yang matang dan berjangka jauh. Pada suatu saat tanah air dan bangsa Indonesia segenap umat Islam memerlukan pemuda-pemuda yang sanggup sungguh-sungguh membela tanah airnya.[51]

Pada permulaannya *Hizbul Wathon* merupakan bagian dari majelis pengajian Muhammadiyah.Ternyata *Hizbul Wathon* dapat cepat berkembang di beberapa tempat.

Oleh sebab itu dalam konggres Muhammdiyah tahun 1926 memutuskan untuk membentuk majelis khusus bagi gerakan kepanduan Hizbul Wathon.

3.3 Komentar Pendapat Dan Pandangan

Dr. Ruslan Abdul Gani

Solichin Salam dalam bukunya K.H. Ahmad Dahlan Reformer Islam Indonesia menyatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah lebih banyak bersifat *manusia amal daripada manusia intelek*.Bilamana penilaian terhadap K.H. Ahmad Dahlan tersebut diartikan sebagai mausia yang banyak mengeluarkan pandangan dan pendapatnya secara rasional theoritis, baik dengan lisan, maka Dr. H. Ruslan Abdul Gani dapat menyetujuinya. Namun apabila penilaian terhadap K.H. Ahmad Dahlan itu ditinjau dari ukuran amal usahanya di tengah-tengah masyarakat, tidak lain amal itu dari hasil dorongan pemikiran-pemikiran beliau. Walaupun beliau tidak banyak buah fikirannya yang ditinggalkan dalam bentuk tulisan, namun sebagai warisan rokhaniah kepada generasi sekarang, dan mendasarkan bahwa perkembangan Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat, maka Dr. H. Ruslan Abdul Gani berpendapat bahwa amal K.H. Ahmad Dahlan itu tentu didahului oleh dasar-dasar pemikiran yang rasional dan mendalam tentang berbagai masalah teori dan praktek di tengah-tengah persoalan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu apa yang diamalkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sudah barang tentu didasari dengan pemikiran yang mendalam.

Pendapat Dr. H. Ruslan Abdul Gani itu diungkapkan berdasarkan pengalamannya yang sering membanding-bandingkan peranan berbagai gerakan modernisme Islam di Indonesa yaitu pengalaman-pengalaman pribadinya di masa lampau, terutama di antara tahun 1930-1940. Dalam hal ini

disebutkan penilaian Dr. H. Ruslan Abdul Gani terhadap organisasi *Jong Islamieten Bond,* JIB bergerak di lapisan intelek-intelek muda yang pada waktu itu ditakutkan dan dikhawatirkan akan meninggalkan ajaran dan jiwa Islam dari orang-orang tuanya. Rasa kekhawatiran itu didasarkan karena pelajaran-pelajaran sekuler di berbagai sekolah menengah dalam zaman Hindia Belanda. Dalam bidang itu dilakukan lebih banyak karya-karya tulis, yang sifatnya mendorong intelek-intelek muda untuk mengadakan konfrontasi terhadap pendidikan Barat dengan tidak lupa memelihara komunikasi dengan ajaran-ajaran Islam dari orang-orang tuanya. Tulisan-tulisan ini biasanya bercorak populer, tetapi ilmiah.

Selanjutnya diungkapkan tentang tabligh-tabligh Muhammadiyah yang diikuti sendiri di Plampitan. Panelah, Blauran, Ngampel dan lain-lain kampung di Surabaya dan sekitarnya itu menghebat-hebatkan krisis ekonomi dan tindakan-tindakan reaksi Pemerintah Hindia Belanda tahun 1930.

Menurut Ruslan Abdul Gani dalam Muhammadiyah yang sering diidentifisir dengan tabligh adalah menjurus langsung ke amal perbuatan di tengah-tengah masyarakat yang lebih luas. Tabligh itu ternyata dapat menarik setiap jiwa patriot dan memberikan dasar-dasar teguh pada waktu menghebatkan reaksi Pemerintah Hindia Belanda. Dalam kondisi seperti itu dirasakan perlunya pegangan dan landasan serta sumber kekuatan batin yang kuat dalam menjalankan darma baktinya sebagai pejuang bagi kemajuan rakyat dan bangsanya. Selanjutnya dikatakan bahwa tidak mengherankan kiranya justru di masa-masa demikian itu Muhammadiyah dapat menarik di dalam barisannya golongan-golongan intellek, yang biasanya hanya tertarik oleh kegemerlapannya teori belaka.

Amal perbuatan para mubaligh Muhammadiyah waktu itu terdiri tokoh-tokoh yang sumber penghidupannya pekerjaan bebas, seperti penguasa pertengahan, tukang-tukang merdeka pertengahan, guru-guru merdeka. Merdeka di sini dalam arti

hidupnya tidak tergantung pada birokrasi Pemerintah Kolonial. Bebas dalam mengembangkan keyakinan hidupnya berdasarkan Islam di tengah-tengah masyarakat ramai yang sedang mengalami krisis. Perbuatan para mubaligh Muhammadiyah itu sebenarnya tak akan menarik para intellek, bila tidak disinari oleh suatu *sumber rationaliteit* dan *sumber iman yang kuat.* Dan justru dua hal inilah yang mendukung tiap teori dan tiap ilmu pengetahuan. Maka sebenarnya cita-cita K.H. Ahmad Dahlan itu banyak ditemukan walaupun tidak dalam bentuk tulisan akhirnya dapat dibaca dari karya-karyanya, perbuatan dan amal Muhammadiyah yang dipimpinnya.

Dalam memberi kata sambutan 50 tahun berdirinya Muhammadiyah Dr. H. Ruslan Abdul Gani berpendapat :

> "Yang penting ialah, bahwa generasi mubaligh Muhammadiyah dewasa ini harus lebih pandai menganalisa jalannya masyarakat kita, dan lebih teliti lagi memeriksa jalan perkembangannya golongan-golongan di dalam masyarakat Indonesia yang sedang transisi ini, dengan selalu pandai menempatkan diri serta tjara dan isi tablighnya sesuai dengan watak dan sumber-sumber penghidupan dari lapisan-lapisan yang dynamis bergerak dalam keseluruhan dynamisnya masyarakat jang sedang meneruskan Revolusinya ini".[51]

Presiden Sukarno

"Kita mengenal K.H. Ahmad Dahlan tidak sekedar sebagai seorang pendiri dan bapak Muhammadiyah saja, akan tetapi beliau adalah salah seorang perintis kemerdekaan dan reformer Islam di Indonesia.

K.H. Ahmad Dahlan adalah manusia amal, manusia yang *sepi ing pamrih tetapi rame ing gawe,* manusia yang berjiwa besar yang dadanya penuh dengan cita-cita yang luhur, penuh dengan semangat berjoang dan berkorban untuk kemuliaan Agama".

Menteri Pertama Juanda

"Karena mengindahkan petunjuk orang tua saya, saya kenali Muhammadiyah. Bukan sekedar kenal saja, tetapi malah dipercaya mengasah kecerdasan putera dan puteri anak didik Muhammadiyah dimasa itu. Penderitaan hidup dan pahit getir; bagi Muhammadiyah bukan soal, adanya hanya kepuasan hati karena kerja sama diantara kita dan pengurus Muhammadiyah yang seerat-eratnya.

Setelah zaman Indonesia Merdeka, gerak Muhammadiyah bertambah luas bidang tugasnya, dan bertambah pula lapangan pembangunan yang menjadi obyeknya.

Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

"Sejak didirikannya Muhammadiyah tahun 1912 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan sudah banyak jasa-jasa organisasi Muhammadiyah terhadap bangsa dan tanah air Indonesia. Banyak rumah-rumah sekolah dengan pendidikan Agama madrasah-madrasah, rumah-rumah sakit, balai-balai kesehatan, rumah-rumah penampungan anak-anak Yatim Piatu, rumah-rumah pemeliharaan orang-orang miskin dan lain-lain Yayasan Sosial yang didirikan oleh Muhammadiyah di seluruh penjuru tanah air dan dipeliharanya dengan cukup memuaskan. Tidak seorangpun yang akan menyangsikan manfaatnya pekerjaan-pekerjaan yang bersendi cinta-kasih kepada sesama manusia itu.

Dalam lapangan politik kenegaraan warga Muhammadiyah bekerja aktif. Karenanya maka Muhammadiyah juga memegang peranan yang penting dalam Pemerintahan dan kita sekalian kenal akan perjuangannya.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi-organisasi dari Rakyat Indonesia yang hingga sekarang mempunyai usia yang terpanjang dan kita tahu bahwa Muhammadiyah selalu dapat dikemudikan dengan stabil dan telah menunjukkan pula kesanggupan, keuletan dan ketabahannya melaksanakan

perjuangan untuk mencapai cita-citanya. Muhammadiyah telah membuktikandapat lulus dari ujian-ujian jaman, baik selama penjajahan Belanda, Jepang dan masa-masa sulit yang dialami oleh Republik Indonesia. Muhammadiyah dapat menjadi contoh bagi organisasi sosial lain-lainnya".

P.A.A. Paku Alam VIII.

"Meskipun perserikatan Muhammadiyah itu sejak semula tidak bergerak di lapangan politik, akan tetapi lahirnya Muhammadiyah yang dipimpin oleh almarhum K.H. Ahmad Dahlan, sungguh menimbulkan perubahan pandangan yang besar di kalanan masyarakat umumnya dan dalam lingkungan kaum agama khususnya.

Berkat penerangan dan penyiaran agama yang dilakuan dengan pelbagai cara diberbagai tempat (tidak hanya dalam masjid dan surau-surau saja), pandangan umum terhadap agama Islam berubah juga, sedang kaum agama yang dahulu pada umumnya hanya menuntut ilmu agama saja, maka sejak lahirnya perserikatan Muhammadiyah mereka itu asyik juga menuntut ilmu pengetahuan lain-lainnya, yang biasa disebut ilmu umum dan yang biasa diperoleh di sekolah-sekolah karena sejak semula Muhammadiyah bergerak di lapangan perguruan".

Mr A.K. Pringgodigdo

"Muhammadiyah ...: asal mulanya didirikan terutama terletak dalam cita-cita agama. Satu jurusan dari cita-cita ini adalah melepaskan agama Islam dapat meluaskan diri dengan perubahan zaman, tetapi bersifat muda dan menghindarkan diri dari kelemahan dan keburukan ...

K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Nopember 1912 mendirikan Muhammadiyah di Yogya (dengan dasar-dasar tersebut di atas) bertujuan memajukan pengajaran berdasarkan agama, pengertian ilmu agama dan menurut peraturan agama.

Menteri Agama K.H. M. Wahib Wahab.

"Muhammadiyah sebagai organisasi yang telah hidup lama dalam Negara kita, terutama dalam lapangan pendidikan, pemeliharaan anak-anak yatim piatu, penyelenggaraan berpuluh-puluh poliklinik-poliklinik yang telah didirikan diberbagai tempat, begitu juga adanya mubaligh-mubaligh dari Muhammadiyah, bukanlah merupakan suatu hal yang kecil atau suatu hal yang boleh dilupakan oleh masyarakat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Bukan saja kegiatan-kegiatan Muhammadiyah seperti apa yang disebutkan di atas, tapi juga kepanduan Hizbul Wathonnya. Aisyiyahnya, adalah merupakan tenaga positif dalam rangka perkembangan Agama Islam di Indonesia. Tenaga-tenaga positif sebagaimana yang kami sebutkan di atas itulah merupakan salah satu benteng dalam mempertahankan pelaksanaan dan kehormatan agama Islam.

Menteri K.K.N.R. Soekarno Djojonagoro

"Muhammadiyah, salah satu perkumpulan yang tertua dan yang bersifat keagamaan Islam di tanah air kita ini dalam sejarah perjuangan nasional kita, maka nampak pada kami bahwa perkumpulan Muhammadiyah lambat laun maju dengan pesatnya di seluruh Nusantara; tidak hanya soal keagamaan saja tetapi faktor pendidikan sosial menjadi perhatian pula dari promotor-promotornya, misalnya saja berdirinya beberapa sekolah Muhammadiyah di seluruh Indonesia yang dikenal oleh umum sebagai pendidikan nasional di samping sekolah Taman Siswa dari Ki Hadjar Dewantara".

Dr. H. Abdul Karim Amrullah

K.H.A. Dahlan kecewa sekali melihat kekolotan yang meliputi tanah Jawa dan soal Islam. Paham salah satu tentang agama masih mendalam. Kaum Kristen bertambah maju. Kiai itu berusaha hendak membangkitkan Islam dengan cara baru, yaitu membuat pelajaran pondok dengan secara sekolah,

sehingga ajaran pengajaran beraturan. Cara pondok lama saja, tidak akan dapat dipertahankan lagi".

A.R. Sultan Mansur

"Agama Islam itu adalah agama Allah, agama alam. Bukan hanya manusia saja yang berlaku dalam aturannya, tapi alam juga berlaku dalam aturannya". Demikian kata Kiai Ahmad Dahlan. Orang tua ini berpikir dan menyelidik betul-betul. Melihat pembawaannya, beliau mempunyai pribadi yang dalam, melihat sesuatu tidak melihat kulitnya, tapi melihat isinya. Bagi beliau dalam menghadapi segala macam rintangan dan cobaan itu tidak apa-apa, sebab pandangannya sudah jauh daripada apa yang dipikirkan oleh orang-orang itu. Melihat dari segi Qur'an dan segi sejarah. Kalau dilihat dari segi keadaan biasa, tidak tampak (kebesaran Kiai Dahlan) karena tidak cukup alatnya, sehingga pandangannya lain.

Adapun ajaran beliau lebih ditekankan untuk kembali kepada tauhid, sedangkan tasawuf itu hanya pelaksanaannya.

Prof. Sugarda Purbakawatja.

K.H.A. Dahlan adalah seorang pendidik, yang benar-benar berjiwa pendidik dan sewaktu masih sekolah di *Kweek-School Jetis* dalam tahun 1914-1918 pernah mendapat pelajaran dari beliau. Kalau saya ingat kejadian ini sungguh-sungguh historis sekali. Sewaktu di kalangan kami angkatan muda mengemukakan pertanyaan kepada beliau, apakah tidak boleh bersembahyang dengan memakai bahasa Jawa, oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan diperbolehkan. Setelah kami mengetahui bahasa Arabnya, barulah kami tidak berkeberatan tidak mempergunakan lagi bahasa Jawa. Cara beliau yang bijaksana ini menimbulkan perhatian dan kekaguman kami, karena berbeda dengan cara pesantren yang kolot. Sikap kami terhadap beliau hanyalah kagum dan hormat, sebagai seorang anak yang berada di samping orang tuanya. Segala pertanyaan yang dimajukan oleh anak-anak muda semuanya dapat ditampung oleh beliau dengan jawaban-jawaban yang memuaskan.

Beliau itu orang besar yang dapat melintasi batas yang memisahkan antara kaum Islam dan kaum agama lainnya: antara lain beliau bersahabat dengan pastoor Van Lith di Muntilan yang merupakan tokoh dikalangan keagamaan. Dan suatu keajaiban pada waktu itu K.H.A. Dahlan tidak ragu-ragu masuk gereja dengan pakaian hajinya.

Gejala ini saja sudah menarik, sehingga dengan ini perhatian terhadap pribadi K.H.A. Dahlan bertambah luas dan menimbulkan perhatian untuk mempelajari ilmunya. Dengan sikap K.H.A. Dahlan, agama Islam dalam perkembangannya memasuki masa baru yang sebetulnya memberikan harapan banyak, terutama menghilangkan sifat-sifat fanatik dan hendak menanamkan agama Islam lebih mendalam dalam masyarakat. Karena bagaimanapun juga agama Islam telah menunjukkan banyak segi-seginya yang harmonis demokratis yang sesuai benar dengan jiwa bangsa Indonesia pada umumnya. Dan dengan sikap K.H.A. Dahlan tadi kehidupan keagamaan seperti di Jawa Tengah, terutama di Yogyakarta telah menunjukkan toleransi yang sangat besar, bahkan lebih dari pada itu, yaitu sikap harga menghargai dan dengan demikian terhindar dari bencana perpecahan dalam keluarga dan masyarakat. Sayang bahwa lanjutan dari usaha K.H.A. Dahlan itu belum memadai dengan contoh-contoh yang diberikan oleh beliau. Akan tetapi saya mempunyai penuh harapan terhadap angkatan muda".

Abdul Aziz Atha'alabi

"Kalau saya mempunyai satu kalimat yang bisa diterima maka saya bermaksud akan meletakkn kalimat itu dalam pendengaran kaum Muslimin. Tentu saja akan memilih tentang Indonesia yang tercinta. Sebab Indonesia itu adalah suatu pulau-pulau yang penuh penduduknya, tinggi dengan fitrahnya, kuat imannya, teguh kepercayaannya, tekun di dalam agamanya, tetap untuk menuntut haknya, mulia dalam haluannya. Sadar dalam mara bahaya yang menimpanya.

Indonesia benci kepada penghinaan, dan ingin mendapatkan kedudukan yang tinggi. Begitulah saya mengenal Indonesia, dan demikianlah saya memperkenalkannya supaya diyakini,

bahwa bangsa Indonesia diberi Tuhan ciri-ciri yang khas. Saya telah mengetahui tentang Pulau Jawa dan sebagian dari Pulau Sumatera. Dan saya mempelajari rakyat disana dalam tahun 1913. Pada waktu itu gerakan kemasyarakatan masih belum matang. Akan tetapi lebih mempengaruhi kepada jiwa saya setelah saya bertemu dengan seorang tua yang utama, lemah badannya, akan tetapi mempunyai jiwa yang besar yang bernama Syech Ahmad Dahlan.

Sartono, SH

Di dalam pidato sambutannya pada Peringatan Ulang Tahun Muhammadiyah ke-40, berkata antara lain sebagai berikut :

"Peringatan 40 tahun sejarah perkumpulan Muhammadiyah pada saat ini, sejarah yang beruntung, karena saya dapat mengikuti dari dekat, rasanya tidak berpisah dari Sejarah Kesadaran Bangsa Indonesia akan kedudukannya dibawah pengaruh penjajahan asing. Pengaruh asing ini bermula dapat menyumbangkan kebulatan kemerdekaan kita ketika Jan Pieters Zoon Coen membakar kota Jakarta, Ibukota yang sekarang ini.

Semenjak itu kita hidup di dalam suasana perang hingga kira-kira tahun 1905 ketika gema kepahlawanan besar-besaran di daerah sudah hampir hilang, dan seakan-akan kita sudah terserah sama sekali kepada kekuatan asing itu. Akan tetapi kiranya jatuhnya Benteng Port Arthur memberi kesadaran kepada kita, bahwa perlawanan untuk melepaskan tekanan kekuatan asing dari pundak kita tidaklah berakhir dengan kekalahan kita di medan perang, di lapangan lain perlawanan itu masih dapat diteruskan. Lapangan ini dibukakan tabis asapnya oleh Budi Utomo, dirambah jalan di dalamnya oleh Indische Partij Douwes Dekker, dan mulai ditempuh oleh Sarekat Islam.

Jenderal Sudirman

"Percayalah, Allah mendorong kita. Dalam kancah perjuangan, Muhammadiyah sanggup mempelopori disegenap

tempat dan penjuru. Sedikit banyak usaha Muhammadiyah telah berbuah bagi masyarakat. Pangkat dan derajad yang telah didapat oleh para anggota Muhammadiyah hendaknya tidak merubah pendirian sikap menghadapi sesuatu".

Brigjen Sarbini

"Muhammadiyah adalah merupakan lembaga amaliyah, merupakan lapangan pengabdian kaum muslimin kepada masyarakat dan agama, mengikuti jejak Nabi Muhammad S.A.W. bercermin dan bertauladan kepada keluhuran budinya. Oleh karena itu setiap anggotanya harus menyadari untuk apa ia memasuki Lembaga Muhammadiyah itu. Dasar kesadaran yang pertama-tama ialah : bahwa lembaga itu merupakan lapangan pengabdian Kaum Muslimin. Seterusnya harus berkesadaran sosial bahwa ia beramal kepada masyarakat, menurut ajaran Agama Islam.

Apalagi di dalam negara kita Gerakan Muhammadiyah itu mendapat tempat yang tepat. Cocok dengan cita-cita dan gerakannya. Dengan pandangan hidup Pancasila yang menjadi azas kenegaraan kita, maka amalan Muhammadiyah yang telah berpuluh-puluh tahun itu mendapat saluran yang sesuai, turut mengisi Kemerdekaan Negara kita Dan wajib memper-besar amalannya untuk mewujudkan cita-cita Revolusi Indonesia.

Alimin

K.H.A. Dahlan, orangnya jujur dan saleh. Hidupnya sederhana dan tidak sombong begitu pula tidak suka mencela. Saya kenal sejak muda".

Prof. DR. R.NG. Purbotjaroko

"Saya kenal K.H.A. Dahlan, beliau adalah ulama besar, sebagai ulama besar sifat takabur tak ada pada beliau. Sebab itu Muhammadiyah dapat menjadi besar seperti sekarang ini".

Prof. Dr. H. Kraemer.

"Sebetulnya di dunia Islam sudah ada teladan pergerakan Islam yang bersifat baru yang bermaksud mempertahankan agama Islam terhadap pengaruh-pengaruh kebaratan yang mungkin mengancam pergerakan umat Islam. Yaitu pergerakan baru yang timbul di Mesir dibawah pimpinan Muhammad Abduh. Maksud Muhammad Abduh dan kawan-kawannya ialah mendirikan agama Islam mungkin mencocokan dirinya dengan suasana zaman baru oleh sebab azas dasar agama Islam sebenarnya untuk segala zaman. Dengan menurut teladan itu, di Indonesia pula diikhtisarkan pergerakan Islam yang bersifat baru dengan pimpinan K.H.A. Dahlan di Yogyakarta. Dalam beberapa hal, ada satu maksudnya lagi, yaitu memberi kepada rakyat jelata bantuan-bantuan yang sama dengan yang diberi oleh badan-badan tabligh agama Masehi, supaya jangan terjadi orang memeluk agama Masehi dengan meninggalkan agama Islam, sebab di kalangan umat Islam tidak ada badan-badan memperdulikan nasibnya. Berdasarkan atas maksud yang kedua itu pergerakan yang dipimpin oleh Kiai Dahlan, dengan bernama Muhammadiyah, mengadakan sekolah-sekolahnya di seluruh kepulauan Indonesia serta pula poliklinik-poliklinik dan lain-lain. Meskipun diantara umat Islam ada beberapa orang yang tidak setuju dengan maksud tujuan Muhammadiyah hasilnya tidak dapat dipungkiri".

J.Th. Petrus Blumber

Pemimpin gerakan itu adalah K.H.A. Dahlan, yang mengajarkan dalil-dalil modern dalam lapangan pengajaran pada golongan Islam juga pada wanita dan gadis-gadis propagandanya (Tabligh) nya tantangan hebat dari kaum kolot. Tetapi Dahlan yang bersemangat tidak mundur. Pada tanggal 18 Nopember 1911 dia mendirikan perkumpulan dengan nama Muhammadiyah, dengan tujuan meninggikan pendidikan umum atas dasar keagamaan, dan memperkuat persatuan dan tenaga Islam. Perkumpulan ini mewakili santri-santri yang terpelajar, yang karena sering berhubungan dengan dunia luar

karena perdagangannya atau perusahaannya berusaha meninggikan agamanya dengan cara sebanyak mungkin menyesuaikan dalil-dalil dan aturan-aturan agama yang dogmatis kepada perubahan-perubahan dalam kehidupan dunia. Karena itu maka Muhammadiyah sedikit dapat digolongkan dalam gerakan Islam reformitisi dari aliran Muhammad Abduh, seorang Syeikh Mesir, yang mempunyai tujuan melepaskan Islam dari ikatan, yang menghambat turut serta aktif dalam kemajuan masa baru.

Demikianlah beberapa kutipan penilaian terhadap Kiai Haji Ahmad Dahlan yang menunjukkan keberhasilannya dan mengangkat dan meninggikan agama Islam dan pemeluknya yang semula dikatakan kolot menjadi modern dan bahkan berdiri dibarisan depan sejarah Indonesia. Kaum santri yang dahulu diam menjadi aktif bergerak dan berjuang. Mereka yang semula dianggap terbelakang menjadi maju. Mereka yang buta pengetahuan umum menjadi pandai. Pendek kata K.H. Ahmad Dahlan berhasil mengangkat status umat Islam kelompoknya dalam struktur masyarakat Indonesia.

Daftar Catatan Bab III

K.H. AHMAD DAHLAN DAN PEMIKIRANNYA

1. Sustrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan,* Proyek IDSN Depdikbud, Jakarta, 1985 hal. 40.
2. Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional, Amal dan Perjuangannya,* Pimpinan Pusat Aisyiyah, Yogyakarta, 1990, hal. 22.
3. Suratmin, *op. cit.*, hal. 44
4. *Ibid.,* hal. 28.
5. *Ibid.,* hal. 32.
6. Sutrisno Kutoyo, *op. cit,* hal. 43.
7. *Ibid,*
8. *Ibid,* hal. 44.
9. *Ibid,* hal. 43-44.
10. *Ibid,* hal. 45.
11. *Ibid,* hal. 46.
12. Agama Islam sebenarnya merupakan agama yang *up to date,* dapat berlaku sepanjang masa, maka pikiran-pikiran Islam yang tidak sesuai dengan kemajuan menurut K.H. Ahmad Dahlan perlu diperbaruhi.

13. K.H.A. Dahlan konsekuen mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya, maka dimana beliau berdakwah diajarkan supaya mencari ilmu sejak lahir sampai tua, bahkan sampai orang itu meninggal dunia. Maka dikatakan tidak ada batas orang mencari ilmu kecuali meninggal dunia.

14. Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah,* PT Persatuan, Yogyakarta, 1990 hal. 1.

15. *Ibid,* hal. 2.

16. *Ibid,* hal. 5

17. *Ibid,*

18. *Ibid,* hal. 44

19. Solichin Salam, *K.H. Ahmad Dahlan Reformer Islam Indonesia,* Penerbit Jaya Murni, Jakarta, 1963, hal. 35-38.

20. Sutrisno Kutoyo, *op. cit.,* hal. 22-23

21. *Ibid,* hal. 24

22. *Muhammadiyah Setengah 1912-1963,* Dep. Penerangan RI, Jakarta, 1963, hal. 44.

23. Sutrisno Kutoyo, *op. cit.,* hal. 64.

24. *Ibid,* hal.65-66.

25. Musthofa Kemal Pasha, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam,* Persatuan, Yogyakarta, 1976, hal 25. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial,* Bumi Aksara, Jakarta 1990, hal 4-5.

26. Musthofa Kemal Pasha, dkk, *op. cit,* hal 29-30. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah, op. cit.,* hal. 53.

27. H.M. Djindar Tamimy dan H. Djanawi Hadikusumo. *Penjelasan Muqadimah Anggaran Dasar Dan Kepribadian Muhammadiyah.* PT. Percetakan Persatuan, Yogyakarta, 1972, hal. 49.

28. Sutrisno Kutoyo, dan Mardanas Safwan, *K.H. Ahmad Dahlan, Riwayat Hidup dan Perjuangannya.* Angkasa, Bandung, hal. 35.

29. Abdul Munir Mulkhan, Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial, *op. cit.,* hal. 22–23.

30. Abdul Munir Mulkhan. Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah, *op. cit,* hal. 75.

31. *Ibid,* hal. 207-208.

32. Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Kepemimpinannya,* Yogyakarta : Offset, Yogyakarta, 1983, hal. 36-37.

33. H. Djamawi Hadikusumo, *Aliran Pembaharuan Islam Dari Jamaludin Al Afghani Sampai K.H.A. Dahlan,* Persatuan Yogyakarta, halaman 79. Lihat juga Sutrisno Kutoyo, *op. cit.,* Hal. 73.

34. Sutrisno Kutoyo, Dan Mardanas Safwan, *op. cit.,* hal. 25.

35. Abdul Munir Mulkhan, Warisan Intelektual K.H.A. Dahlan Dan Amal Muhammadiyah, *op. cit.,* hal. 64-65.

36. Abdul Munir Mulkhan, Pemikiran K.H.A. Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial, *op. cit.,* hal. 11.

37. Mustofa Kemal Pasha, dkk, *op.cit,* hal. 27.

38. Sutrisno Kutoyo, *op.cit.,* hal. 133-134.

39. H. Djamawi Hadikusumo, *op. cit.,* hal. 93.

40. Sutrisno Kutoyo, *op.cit.*, hal. 103-104.

41. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES, Jakara, 1980, hal. 90.

42. Sutrisno Kutoyo Dan Mardanas Safwan, o*p. ci.*, hal. 18-19.

43. Abdul Munir Mulkhan, Pemikiran K.H.A. Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspekstif Perubahan Sosial, *op. cit.*, hal. 31-32.

44. Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan*. Proyek Biografi, Pahlawan Nasional, Jakarta, 1977, hal. 59.

45. Deliar Noer, *loc.cit.*

46. H. Djamawi Hadikusumo, *op. cit.*, hal. 81-82

47. Sutrisno Kutoyo, *op.cit.*, hal. 142.

48. M. Yusron Asrofie, *op.cit.*, hal. 61.

49. H. Djamawi Hadikusumo, *loc.Cit.*

50. Sutrisno Kutoyo, *op.cit.*, hal. 145.

51. *Ibid.* hal. 146.

BAB IV

PENUTUP

Soekarno dan Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah tokoh-tokoh pemikir dalam paham kebangsaan yang tidak asing bagi bangsa dan rakyat Indonesia. Soekarno yang lebih dikenal Dwi tunggal bersama Mohammad Hatta merupakan proklamator yang sangat populer pada masa revolusi. Oleh karena itu membicarakan seorang tokoh besar seperti Soekarno selalu menimbulkan pro dan kontra. Hal ini terjadi karena Soekarno adalah seorang yang besar dalam sejarah yang mempunyai pendukung maupun penentang. Ia bukan saja menjadi sasaran sejarah tetapi juga membuat sejarah.

Sebagai seorang pemimpin, Soekarno memiliki beberapa keberuntungan. Pada waktu mudanya, ia memperoleh kesempatan bergaul dan sekaligus berguru kepada pemimpin senior ketika itu. Kegemaran membaca menjadikan dirinya mengenal pemikir-pemikir besar dunia yang ada. Pengalaman-pengalaman sosial yang dijalani serta pengenalannya melalui buku tentang apa yang terjadi di negeri lain membulatkan kesadaran dan pemikirannya tentang dua hal yaitu :

- Kolonialisme Belanda yang menjajah bangsanya selama ratusan tahun telah menjadikan lemah dan miskin. Ditambah dengan struktur feodalisme yang dieksploatasi oleh penjajah menjadikan bangsanya makin tertindas. Oleh karena itu dengan tegas Soekarno mencanangkan pentingnya dilaksanakan *Nation and Character Building*.

- Penglihatan atas kekejaman dan penindasan imperialisme dan kolonialisme menumbuhkan tekad dalam diri Soekarno untuk melenyapkan dari muka bumi.

Rasa kebangsaannya dikatakan dengan tegas yaitu sikap konfrontasi terhadap imperialisme dan kolonialisme, Keputusannya untuk Indonesia keluar dari PBB merupakan puncak dari sikap konfrontasinya. Begitu pula dengan ketegasannya menyerukan *Go to hell with your aid* kepada negara-negara barat yang bermaksud mencari keuntungan di Indonesia.

Perjuangan untuk melenyapkan imperialisme dan kolonialisme dapat terlihat ketika tahun 1955 menyelenggarakan konferensi Asia Afrika yang berhasil merumuskan *Dasa Sila Bandung* sebagai landasan perjuangan bersama *Asia Afrika*. Bahkan setelah itu ditingkatkan dalam apa yang dinamakan persekutuan-persekutuan negara-negara non blok.

Dalam perkembangannya Soekarno juga menginginkan ada kekuatan inti yang bernama *The New Emerging Forces* untuk menghadapi dan menghancurkan imperialisme dan kolonialisme. Sebagai pimpinan, Soekarno menginginkan corak masyarakat Indonesia yang diidam-idamkan yaitu masyarakat Sosialis Indonesia dengan azasnya sosio nasionalisme dan sosio demokrasi. Hal ini dimaksudkan bahwa bangsa Indonesia mempunyai rasa kebangsaan nasionalisme, kemanusiaan, kerakyatan, keadilan sosial dalam arti sosialisme serta kebutuhan karena dalam arti perjuangannya juga berazaskan keagamaan.

Di samping itu dibidang pertahanan. Soekarno menyusun angkatan perang yang kuat sehingga menimbulkan kecemasan di Asia Tenggara dan dikalangan imperialis. Inilah cara Soekarno untuk mempersatukan dari Sabang sampai Merauke. Selain itu, ia mendidik diplomat-diplomat Indonesia *Fighting diplimatis* yang menekankan merdeka dalam menjalankan politik, berdikari dalam menjalankan ekonomi, kepribadian nasional di dalam mengembangkan kebudayaan. Bahkan

sesudah pembicaraan mengenai dasar-dasar Undang-udang Dasar yang kemudian dengan Pancasila yang diucapkan pada tanggal 1 Juni 1945 yang mencerminkan dan menjiwai bangsa Indonesia, rakyat Indonesia memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada Soekarno sebagai pemersatu bangsa.

Dalam karangan inilah, kita dapat meletakkan Soekarno dalam peranan sejarahnya sebagai perekat kesatuan bangsa dan pemelihara semangat kebangsaan Indonesia. Soekarno memiliki kualitas-kualitas pribadi yang sangat unik, tetapi justru diperlukan oleh bangsa Indonesia. Kemampuan berpidato yang dapat memikat massa dan menciptakan suatu jalinan batin antara Soekarno dengan massanya yang membuat beliau dijuluki sebagai "Penyambung Lidah Rakyat".

Setiap sejarawan memahami bahwa Bung Karno sebagai politikus, negarawan, dan diplomat adalah anak dari zamannya. Oleh karena itu cita-cita Soekarno untuk mengabdi kepada Tuhan yang Maha Esa, kepada tanah air, disertai keberanian untuk mawas diri seperti yang diungkapkan dalam surat-surat pribadinya kepada bangsanya melalui tulisan Solichin Salam, kemudian azas-azas perjuangan yang selalu ditekankan seperti rasa kebangsaan, persatuan bangsa, kerukunan nasional, rasa harga diri sebagai manusia dan bangsa, jelas merupakan nilai-nilai yang patut diteladani dan dikembangkan oleh setiap putera Indonesia.

Jiwa zaman memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang tokoh. Soekarno dan Kyai Haji Ahmad Dahlan hidup dalam jiwa zaman yang berbeda.

Kyai Haji Ahmad Dahlan dilahirkan pada zaman dimana diperlukan kehadiran seseorang yang mengerti aspirasi jaman, tanggap terhadap kehendak jaman dan mengerti ke arah mana sebenarnya bangsa ini dibawa dan dipimpin dalam menyongsong hari depan yang penuh harapan. Sejak kecil Kyai Haji Ahmad Dahlan dididik dalam lingkungan budaya Islam dan Jawa. Situasi dan kondisi yang demikian itu ternyata mampu membentuk probadi dan pemikiran-pemikiran Kyai Haji Ahmad

Dahlan sebagai manusia Jawa, penganut agama Islam yang taat dan sekaligus sebagai nasionalis yang gigih.

Pada saat, masyarakat Islam di Indonesia sedang dalam keadaan beku, maka Kyai Haji Ahmad Dahlan telah bertindak dengan penuh kebijaksanaan dan berwibawa sesuai dengan ajaran Al Quran dan sunnah Rosul. Keputusan-keputusan Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk beramal, yang dilandasi oleh jiwa tauhid dan rasa tawakal telah membawa pengaruh yang sangat besar pada masyarakat Islam di Indonesia.

Semua amalan Kyai Haji Ahmad Dahlan itu besumber dari jiwa keagamaan yang mendalam dan keyakinan akan kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Dari keyakinan Kyai Haji Ahmad Dahlan akan ke-Esaan Tuhan itu memancarkan cinta kasih yang berupa perbuatan yang nyata, dapat dirasakan oleh umat manusia, terutama yang sedang mengalami penderitaan, kebekuan, kegelapan dan kepapaan. Dipancarkannya tenaga pendorong yang mampu menggugah umat yang sedang terlena oleh suasana kemunduran, kebekuan dan kebodohan.

Kyai Haji Ahmad Dahlan mempersiap umat Islam Indonesia secara lahir dan batin. Masyarakat Islam Indonesia semula dalam keadaan terbelenggu dan lemah, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman, berupa kebangkitan bangsa pada seluruh bidang kehidupan dalam rangka mempersiapkan bangsa Indonesia menuju pintu gerbang kemerdekaan.

Kyai Haji Ahmad Dahlan erat sekali hubungannya dengan Muhammadiyah suatu organisasi masyarakat yang berazaskan agama Islam yang didirikannya pada tahun 1912 di Yogyakarta. Organisasi Muhammadiyah merupakan wadah atau alat perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan untuk menuju cita-citanya.

Pemikiran dan amal perbuatan Kyai Haji Ahmad Dahlan tercermi dalam berbagai lembaga yang tumbuh dan berkembang dalam diri organisasi Muhammadiyah. Pemikiran dan amal usaha tersebut merupakan sumber mata air yang tak

pernah kering untuk dikaji dan dianalisa, pemikiran dan amal usaha Kyai Haji Ahmad Dahlan telah berhasil dan dirasakan manfaatnya bagi bangsa dan negara republik Indonesia baik dalam bidang agama, sosial, pendidikan dan tersedianya manusia-manusia pembangunan Indonesia yang berjiwa religius.

Pemikiran dan amal usaha Kyai Haji Ahmad Dahlan yang sekarang berkembang meluas di seluruh Indonesia dan dibeberapa negara tetangga, menjadi bukti otentik dari kebesaran dan keluhuran pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan. Dengan melihat pemikiran dan amal usaha perjuangannya, Kyai Haji Ahmad Dahlan dapat disejajarkan dengan para pemikir Islam sebelumnya.

Daftar Pustaka

Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial,* Jakarta, Bumi Aksara, 1990.

————, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan Dan Amal Muhammadiyah,* Yogyakarta, PT. Percetakan Persatuan, 1990.

Aristides Katoppo (editor), *80 tahun Bung Karno Jakarta* Pustaka Sinar Harapan, 1990.

Benhard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan* (terjemahan Hasan Basri), Jakarta LP3ES 1987

Bung Karno dan Islam, Kumpulan Pidato Tentang Islam, 1953-1966, Jakarta, CV. Haji Mas Agung , 1990

Cindy Adams (alih bahasa Mayor Abdul bar Salim), *Bung Karno Penyambungan Lidah Rakyat Indonesia,* Jakarta Gunung Agung, 1966.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1992.* Jakarta LP3ES, 1980.

Djarnawi Hadikusumo, *Aliran Pembaharuan Islam Dari Jamaluddin Al Afgani sampai KHA. Dahlan. Yogyakarta Persatuan,* tt.

Djindar Tamimy Dan Djarnawi Hadikusumo, *Penjelasan Moqqodimah Anggaran Dasar Dan Kepribadian Muhammadiyah.* Yogyakarta PT. Percetakan Persatuan, 1927

John D Legge, *Sukarno Sebuah Biografi Politik,* Jakarta Penerbit Sinar Harapan, cetakan I, Jakarta 1985

Kumpulan Tulisan-tulisan dan Pidato Bung Karno, dalam *"Di bawah Bendera Revolusi,* Jilid I dan II

Moh. Bub Djunaidi, *Bung Karno Dalam Pergulatan Pemikiran,* Jakarta Yayasan Pendidikan Soekarno dan Pustaka Simponi, 1991.

Mari, MPRS,*Jejak Revolusi 1945, Sebuah Kesaksian Sejarah,* Jakarta Penerbit Grafiti, 1989.

Marshall Green, *Dari Sukarno ke Soeharto, G .30.S.PKI dari Kacamata Seorang Duta Besar,* Jakarta Grafiti, 1992.

Mochtar Lubis, *Hati Nurani Melawan Kezaliman, Surat-surat Bung Hatta Kepada Presiden Soekarno, 1957-1965,* Jakarta Penerbit Sinar Harapan, 1986.

Muhammad Ridwan Lubis, *Pemikiran Sukarno tentang Islam, Unsur-unsur Pembaurannya,* Jakarta CV. Haji Mas Agung, 1992

Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962, Jakarta Departemen Penerangan RI,1963.

Mushtofa Kemal Pasha, dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam,* Persatuan, Yogyakarta,1976

Nazaruddin Sjamsuddin, DR (ed) *Soekarno, Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek,* Jakarta Rajawali Pers, 1988.

Presiden Sukarno, *Amanat Proklamasi,* Jilid II.1951-1955, Jakarta Inti Idayu Press, Yayasan Pendidikan Soekarno, 1986.

_____, Amanat Proklamasi, Jilid III, 1956-1960, Jakarta, Inti Idayu Press, Yayasan Pendidikan Soekarno, 1986.

_____, *Amanat Proklamasi,* Jilid IV, 1961-1966. Jakarta, Inti Idayu Press, Yayasan Pendidikan Soekarno 1986.

Ramadhan, KH. *Kuantar ke Gerbang, Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno,* Jakarta, Pustaka Sinar Harapaan, 1988.

Soekarno, DR.Ir. *Sarinah, Kewajiban Wanita dalam Perjoangan Republik Indonesia,* cetakan ketiga, Panitia Penerbit Buku-Buku Karangan Presiden Soekarno, tahun 1963.

Soekarno, *Bung Karno dan Pemuda,* Kumpulan Pidato Bung Karno di hadapan pemuda, pelajar, mahasiswa dan sarjana, 1952-1960, Jakarta, CV Haji Mas Agung, 1987.

Solichin Salam, *K.H. Ahmad Dahlan, Reformen Islam Indonesia,* Jakarta, Djajamurni, 1963.

Solichin Salam, *Bung Karno Putera Fadjar,* Jakarta, Gunung Agung, tahun 1956.

Solichin Salam, *Soekarno-Hatta,* Jakarta, Centre For Islamic Studies and Research, 1991.

Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan,* Jakarta, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1977.

Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan,* Jakarta. Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1978.

_____, Mardanas Sofwan, *K.H. Ahmad Dahlan Riwayat Hidup Dan Perjuangannya,* Jakarta, Bandung, Angkasa, t.t.

Yusron Asrofie, *Kiai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran dan Kepemimpinannya,* Yokyakarta, 1983.